



NALAR KRITIS

Kidung Pangiling
Karya Kiai Imam Malik



Miftakhur Ridlo, S.Hum, M.Fil.I

Hari Prastyo, S.S, M.Pd

NALAR KRITIS KIDUNG PANGILING

Karya Kjai Imam Malik

Penulis:

Miftakhur Ridlo, S.Hum., M.Fil.I.

Hari Prastyo, S.S., M.Pd.



Penerbit:

PT INTENSE Mojokerto Bintang Sembilan

Jawa Timur - Indonesia

Nalar Kritis Kidung Pangiling: Karya Kiai Imam Malik

Penulis:

Miftakhur Ridlo, S.Hum., M.Fil.I.

Hari Prastyo, S.S., M.Pd.

Editor: Abdullah Khanif, S.H.I., M.Pd.I.

Desain Sampul: PT INTENSE Mojokerto Bintang Sembilan
Mojokerto: PT INTENSE Mojokerto Bintang Sembilan, 2023
viii+245, 14,8 x 21 cm

Copy Right @ 2023 PT INTENSE Mojokerto Bintang Sembilan
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.
Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Cetakan Pertama: Agustus 2023

ISBN: 978-623-88617-1-2 (PDF)

Diterbitkan dan dicetak oleh:

PT INTENSE Mojokerto Bintang Sembilan

Jl. Masjid An-Nasuha Dsn. Wonokoyo 01/02 Ds Kertosari

Kec. Kutorejo Kab. Mojokerto, Jawa Timur – Indonesia

e-mail: *intensindonesia59@gmail.com*

Telp./Hp: 081330489267

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2001 Tentang:

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Buku ini membahas tentang analisis tentang Nalar Kritis yang disadur dari Kidung atau Syiiran yang ditulis oleh Kiai Imam Malik Pondok Pesantren Sambung Sari Noto Projo Desa Losari Kabupaten Mojokerto. Kiai Imam Malik menciptakan *Syiiran* atau *Kidung Pangiling* bertujuan untuk memberikan nasehat, tutur pitutur kepada masyarakat pada durasi waktu 1997 – 2006. Nalar kritis dalam *Kidung Pangiling* ini secara garis besar menjelaskan tentang fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

Fenomena sosial tersebut sudah menjadi kebiasaan dan tradisi yang menyimpang dan keluar dari konsep agama. Sehingga Kiai Imam Malik merasa harus meluruskan dan mengingatkan Masyarakat khususnya umat Islam dengan kritik yang ditulis. Kritik lainnya diungkapkan kepada pemerintahan Orde Baru di tahun 1998 serta fenomena politik terkait dengan perilaku pejabat Negara yang menyimpang seperti korupsi, kolusi dan nepotisme, serta penyimpangan para birokrat negara yang mengatasnamakan kepentingan rakyat.



Seperti ungkapan (*akeh kyai wes wedi mlarat, wis ora mikir rusake umat, gelem ngaji mung krono berkat, lamun mengkono dadi wong murtad*) artinya : banyaknya kyai atau ustadz (pemimpin agama) yang ketakutan menjadi miskin. Mereka tidak pernah berpikir akan rusaknya moralitas umatnya, dan hanya mau melakukan tindakan karena ada faktor kepentingan ekonomi. Substansinya mereka ini adalah yang membohongi umatnya.

Ungkapan lainnya (*anane orde baru nekakno bendu, ninggalno tatanan tontonan sing ditiru, harta tahta Wanita sing mung diburu, tuntune kosong joget koplo korupsi seng berlaku*) artinya : periode orde baru meninggalkan keburukan yang menjadi contoh masa depan. Harta, Wanita dan jabatan yang harus dikejar, contohnya pemimpin kosong, namun korupsi, kolusi dan nepotisme yang berlaku.

Mojokerto 25 Juli 2023

Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
BAB 1 SYIIRAN DAN KIDUNG	1
A. Pengertian Syiiran.....	1
B. Sejarah Syiir	26
C. Kidung.....	36
BAB 2 NALAR KRITIS DAN HERMENEUTIKA	45
A. Pengertian Nalar Kritis.....	45
B. Pengertian Hermeneutika	53
BAB 3 NASKAH <i>KIDUNG PANGILING</i> KARYA	
KIAI IMAM MALIK	73
A. Naskah Tahun 1997	73
B. Naskah Tahun 1998	83
C. Naskah Tahun 1999	96
D. Naskah Tahun 2000	142
BAB 4 NALAR KRITIS DALAM <i>KIDUNG</i>	
<i>PANGILING</i> TAHUN 1997	181
BAB 5 NALAR KRITIS DALAM <i>KIDUNG</i>	
<i>PANGILING</i> TAHUN 1998	196



BAB 6 NALAR KRITIS DALAM <i>KIDUNG</i>	
<i>PANGILING</i> TAHUN 1999.....	209
BAB 7 NALAR KRITIS DALAM <i>KIDUNG</i>	
<i>PANGILING</i> TAHUN 2000	221
DAFTAR PUSTAKA.....	233

BAB 1

SYIIRAN DAN KIDUNG

A. Pengertian Syiiran

Bahasa, memiliki fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi bahasa secara umum yaitu sebagai alat komunikasi dengan sesama manusia. Sedangkan fungsi khusus bahasa terdiri atas enam macam, yaitu fungsi emotif, konatif, referensial, puitik, fatik dan metalingual. Sastra sebuah cipta budaya yang indah. Sastra dipoles dengan bahasa keindahan dan sastra adalah wilayah ekspresi. Setiap karya sastra memiliki dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur – unsur tersebut sangat penting bagi suatu karya sastra, karena unsur – unsur itulah yang dapat menjelaskan kualitas, kuantitas dan maksud dari karya sastra itu sendiri. Kemudian unsur – unsur itulah yang nantinya dapat dijadikan sebagai patokan untuk menganalisis suatu karya sastra. Karya sastra dapat berupa puisi, prosa dan drama.

Kearifan lokal yang terkandung dalam produk budaya, terkait dengan lima kegiatan kebudayaan. Pertama, sebagai bangsa yang beragama, kearifan lokal terkait

dengan sikap serta perilaku dalam berkomunikasi dengan sang pencipta, Tuhan yang Maha Esa. Kedua, terkait dengan diri sendiri, yakni bagaimana menata diri agar dapat menerima dan diterima oleh orang lain. Ketiga, bagaimana bergaul atau berkomunikasi dengan masyarakat luas karena kita menjadi bagian darinya. Keempat, sikap dan perilaku yang terkait dengan anggota keluarga beserta kerabat yang lain. Kelima, kearifan lokal yang terkait dengan lingkungan yang kita jaga dan pelihara akan memberi manfaat positif kepada kehidupan kita.

Karya sastra membahas segala hal yang berhubungan dengan kemanusiaan. Karya sastra sebagai bentuk seni kelahirannya bersumber dari kehidupan yang bertata nilai kemanusiaan dan pada gilirannya sastra seharusnya memberikan sumbangan bagi terbentuknya tata nilai kemanusiaan. Karya sastra sebagai bacaan yang bernilai dapat memberikan manfaat positif bagi kehidupan bermasyarakat dalam membangun peradaban manusia. Karya sastra selain menyajikan estetika bentuk juga menyajikan gagasan pengarang yang mengandung nilai kemanusiaan, sehingga sastra dan tata nilai kehidupan

manusia merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi untuk mewujudkan peradaban.

Peradaban dan budaya suatu bangsa tidak hadir serta merta, melainkan adanya kesinambungan dengan peradaban dan budaya kehidupan manusia sebelumnya. Kepentingan untuk mengenali, memahami dan selanjutnya menciptakan budaya bangsa dengan memperhatikan akar budayanya dikarenakan budaya merupakan suatu proses yang bersinambungan, yaitu apa yang dilahirkan pada masa lampau berkelanjutan pada masa kini untuk selanjutnya menciptakan wujud masa depan bangsa. Dengan demikian, nilai yang hidup pada masa kini, dan yang akan berkembang pada masa yang akan datang merupakan bentuk kesinambungan dari nilai – nilai yang telah ada pada masa lampau. Syiir sebagai bentuk karya sastra lama perlu untuk dikaji, diteliti, dan diungkapkan kandungannya, karena di dalamnya tersimpan sejumlah informasi, nilai – nilai kemanusiaan dan ajarana religiositas. Keberadaan syiir sebagai wujud kearifan lokal yang berkembang di pesantren perlu dikonservasi guna membangun sebuah kontruksi nilai humanis religious peradaban manusia.

Nilai humanis dan religious di Wilayah Jawa Timur tidak bisa terlepas dari proses perkembangan agama. Proses penyebaran Islam di Nusantara yang diikuti penggunaan kepustakaan agama Islam melahirkan lingkungan budaya pesantren. Budaya pesantren merupakan tradisi agung kedua yang mengimbangi tradisi agung di lingkungan istana. Pendidikan pesantren dengan istilah pendidikan asli Indonesia, terlepas dari asal usul kata pesantren itu dari mana, yang jelas ciri – ciri umum keseluruhan pesantren adalah pendidikan Islam yang asli Indonesia yang merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang. Dengan demikian pesantren dapat diindikasikan sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia sekaligus produk asli Indonesia.

Pesantren sebagai sistem pendidikan mempunyai karakteristik yang khas dan unik. Salah satu kekhasan dan keunikan pesantren yang tidak pernah ditinggalkan dalam proses pendidikan adalah proses penerjemahan bahasa asal (teks Arab) ke dalam bahasa Jawa (*pegon*). Teks *pegon* merupakan bahasa Jawa yang ditulis dengan aksara Arab. Istilah *pegon* dikalangan orang Jawa bermakna

sesuatu yang terkesan menyimpang. Teks *pegon* mengenal dua macam yaitu *pegon gundhul* (tanpa harakat) dan *pegon berharakat*. Teks *pegon* populer sewaktu agama Islam menjadi elemen yang dominan dalam peradaban Jawa, aksara Arab yang semula hanya digunakan untuk menulis teks – teks Araba, lama kelamaan direka dengan menambah tanda diakrik dipakai untuk menulis teks – teks bahasa Jawa.

Syiir sebagai bentuk puisi klasik Jawa merupakan bentuk pengalaman imajinatif penulis yang disampaikan melalui bahasa secara ringkas, padat dan ekspresif. Pengalaman tersebut tidak hanya bersifat jasmaniah atau kenyataan melainkan juga mengungkapkan pengalaman batin atau rohaniah. Syiir seringkali memotret zaman tertentu dan akan menjadi refleksi zaman tertentu pula. Selain syiir syarat dengan muatan rohaniah, misalnya tentang penggambaran hakikat maut dan akidah Islam yang terkandung didalamnya. Syiir merupakan jenis puisi sufistik. Puisi sufistik menurut Sayyed Hossein Nasr adalah puisi yang mengungkapkan peringkat – peringkat dan keadaan – keadaan (maqam dan hal) rohani yang

dicapai. Pusi sufistik bagi penyair, dapat digunakan sebagai sarana dan sasaran.

Sarana untuk mencipta karya yang indah dan sasaran melakukan penyatuan mistik. Dengan demikian pemahaman yang komprehensif terhadap puisi sufistik menjadi penting karena pengalaman batin yang terkandung di dalamnya dapat mencerahkan jiwa bagi pembacanya. Pembaca syiir diharapkan mendapatkan hikmah pengalaman batin sebagaimana yang telah dituliskannya. Hikmah itu diantaranya pembaca memperoleh gambaran jiwa spiritual setelah melakukan pendakian kerohanian. Dengan begitu disamping membentuk kepribadian yang lembut dan halus, dengan menghayati puisi sufistik, pembaca memahami landasan Islam sebagai pengalaman estetika transcendental yang berhubungan erat dengan tauhid, penyaksian bahwa Tuhan itu Esa.

Syiir sebagai sastra pesantren tidak terlepas dari fungsinya sebagai sarana atau alat pembelajaran di lingkungan pesantren, yaitu pembelajaran di lingkungan pesantren yaitu pembelajaran bidang hukum, teologi dan tasawuf. Peran syiir mempunyai tiga fungsi utama yaitu

fungsi hiburan, fungsi pendidikan dan pengajaran,¹ serta fungsi spiritual. Fungsi hiburan muncul karena hadirnyasyiir dalam khazanah sastra selalu dinyanyikan, baik dengan iringan music tertentu maupun tidak. Fungsi pendidikan nilai – nilai moral Islam dan pengetahuan Islam yang kompleks. Fungsi spiritual muncul karena sebagian besar syiir diberlakukan penggunaannya semata – mata sebagai upaya penghambaan diri kepada Tuhan. Tiga dari fungsi syiir diatas bagi para pendukungnya yang paling menonjol adalah sebagai media pendidikan dan pengajaran. Kandungan isi teks syiir didominasi oleh ajaran keimanan, ketaqwaan, Ibadah, pendidikan dan ajaran moral. *Pepacuh* dan *pepeling* menjadi isi pokok

¹ Fungsi syiir yang paling menonjol bagi masyarakat pendukungnya adalah diberlakukan syiir sebagai media pendidikan dan pengajaran. Hampir seluruh pesantren, madrasah dan balai pengajian di kalangan masyarakat santri tradisional memanfaatkan bentuk sastra tersebut baik untuk pendidikan nilai – nilai agama maupun pengajaran ilmu – ilmu lain.pemanfaatan syiir sebagai pendidikan nilai – nilai agama tampak pada muatan materinya yang berkaitan erat dengan penanaman nilai keimanan, keislaman, dan moralitas Islam. Sedangkan syiir sebagai media pembelajaran tampak pada pemakaian sejumlah syiir sebagai buku ajar atau buku teks dalam proses pendidikan kaum santri serta banyaknya penulisan berbagai materi keilmuan pesantren terutama aqidah, akhlaq, fiqh, kisah sejarah Islam, tasawwuf, fenologi bahasa arab. Moh. Muzakka Mussaif, Nusa Vol 13 No. 4 November 2018, 556

syiir. *Pepacuh* berarti larangan sedangkan *pepeling* berarti pengingat. Syiir menjadi pengingat – ingat terhadap umat manusia agar jangan menerjang larangan. *Pepeling* tersebut disampaikan pengarang melalui tembang atau *sekar* yang isinya terdapat pada awal sampai akhir syiir (tidak ada sampiran semua isi).²

Keberadaan syiir sebagai khazanah sastra yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat santri maupun sebagai khazanah sastra Jawa belum diakui sebagai anak akndung oleh ibunya sendiri. Bahkan lebih ekstrim lagi sebagai anak tiri pun juga tidak diakui. Keberadaannya sama dengan ketiadaannya atau menurut istilah pesantren *wujuduhu ka adamihi*. Keterpecilan jenis sastra ini disebabkan oleh tiga hal utama yaitu ibu kandungnya yakni komunitas pesantren yang melahirkan ibu tirinya yakni komunitas sastra Jawa yang hegemonic dan ibu asuhnya yakni pemerhati sastra dan pakar sastra.

Komunitas pesantren sebagai ibu yang melahirkan menganggap bahwa anak yang terlahir bernama syiir yang tertulis dalam bahasa Jawa itu terlalu kecil untuk dihargai

² Muhamad Burhanudin, *Nilai Humanisme Religius Syiir Pesantren*, Jurnal Sastra Indonesia, JSI 6 (1) (2017), 37

apalagi jika dibandingkan dengan khazanah sastra kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh imam – imam madzhab dan ulama – ulama besar dari Arab. bisa jadi hal itu disebabkan oleh ketidakthuan atau kelalaian komunitas pesantren mengapresiasi tradisi sastranya karena lebih *concern* pada tradisi keilmuan. Komunitas sastra Jawa sebagai ibu tirnya juga tidak pernah mengakui tradisi sastra tersebut sebab ia terlalu memperhatikan pada sastra Jawa yang dianggap adiluhung karena ditulis oleh pujangga kraton dan pujangga yang terdidik dengan bahasa Jawa Halus (standar). Lebih kejam lagi perlakuan pemerhati dan pakar sastra, mereka kebanyakan tak acuh dan berpaling terhadap genre sastra pesantren, khususnya subgenre syiir karena tidak menarik perhatiannya.

Dalam praktek kegiatan belajar mengajar, pondok pesantren kaya dengan produk sastra. Sastra pesantren mempunyai ragam bentuk misalnya, *hikayat, serat, kisah, kisah, cerita, puisi, roman, novel, singir* dan *nadhaman* merupakan hasil karya orang – orang pesantren dalam mengolah cerita, menulis ulang hikayat, hinga membuat karya – karya baru, baik lisan maupun tulisan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama sangat mendominasi

proses penciptaan, penurunan, dan atau pemasyarakatan *singir* sebab para ulama sebagai pemimpin agama sekaligus pengasuh para santri mengajarkan agama lebih dekat dengan *nadzam*, *ssingir*, dan sastra kitab daripada tembang *geguritan* dan *panembrama* sebagai tradisi sastra Jawa.

Syiiran adalah kegiatan melantunkan *syiir* pada momen – momen agamis. *syiir* merupakan puisi oral, yang disusun dari unsur pembangunan, sehingga dipandang memiliki unsur indah dan berguna. *Syiir* memiliki pola pengulangan pada bagian larik berbahasa Arab. Struktur lainnya berupa tema yang dimuat dalam *syiir* berupa diksi dan tema – tema keislaman. *Syiir* adalah proses pelantunannya yang komunal pada acara tertentu. Secara etimologi *syiir* berasal dari bahasa Arab “*sya’ara*” atau “*sya’ura*” yang berarti mengetahui dan merasakan, sedangkan secara terminologi *syiir* merupakan kalimat yang terikat oleh rima dan irama. Dapat disimpulkan bahwa *syiir* adalah kalimat yang terikat oleh rima dan irama yang dilantunkan dengan tujuan supaya

pendengarnya dapat mengetahui dan merasakan keindahan irama dan makna yang terkandung dalam syiir.³

Syiiran adalah puisi rakyat yang pembacanya dilagukan dan menggunakan media bahasa tertentu. *Syiiran* juga berasal dari kata *syiir* dan akhiran – an. Kata *syiir* berasal dari bahasa Arab yang *Sya'aro* yang berarti puisi, dan –an merupakan akhiran yang menentukan identitas kejawaan. *Syiiran* merupakan salah satu tradisi yang terdiri atas kata dan lagu yang beredar secara lisan diantara komunitas lokal Jawa yang berpusat di kampung – kampung yang memiliki budaya pesantren yang tinggi. Sebagai sastra lisan *syiiran* bersifat lokal, yaitu bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah di mana tradisi *syiiran* itu berada.⁴

Syiiran merupakan bait – bait nyanyian yang berbahasa Jawa ngoko dan ditulis dengan huruf Arab *Pegon*. Materi *syiiran* biasanya berupa shalawat Nabi, nasihat – nasihat keagamaan atau terjemah (kebanyakan

³ Nur Muslimul Afifi, *Syiiran Ara – Ara Kanjeng Nabi di Pesantren Nahdlatul Arifin Desa Kemungralor Panti Jember*, (Unej : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2017), 12

⁴ Ibid .., 13

lebih merupakan adaptasi) dari kitab – kitab *Mawalid*, seperti *nadham Burdah* atau *Barzanji*. *Syiiran* juga berisi tentang materi – materi ilmu fiqih, ilmu tauhid, dan ilmu tasawuf. *Syiiran* merupakan bait – bait *nadham* dengan notasi tertentu dan mengadaptasi pada *wazan* tersebut, seperti dalam kitab *Tashilul Faidah* menganut notasi *bahar Basith* dan mengadaptasi *wazan mustafilunfaa ilun* empat kali. Bait – bait dalam *syiiran* harus jelas kalimat akhirnya dan tertib urutannya. Dalam hal ini, bait –bait *syiiran* diibaratkan sebagai bintang di malam – malam musim kemarau, kata dalam bait – bait *syiiran* tidak boleh terlalu panjang sehingga membosankan, dan tidak boleh terlalu pendek karena dapat membingungkan, selain itu agar mudah dihapal dan dilantunkan.⁵

Syiiran ditulis dalam bahasa Jawa dengan huruf *Arab Pegon*, mengandung maksud tertentu. *Syiiran* yang ditulis dengan bahasa Jawa diharapkan dapat mempermudah orang – orang yang kemampuan bahasa Arab-nya kurang baik dan juga diharapkan dapat menarik muslim Jawa untuk membacanya. Beberapa materi yang

⁵ Khalid Mawardi ..., 2

berbahasa Arab dan sulit dipahami akan dapat mudah dimengerti dalam bahasa Jawa dan menarik apabila dilagukan dalam bentuk *syiiran*. Pada akhirnya, diharapkan pembaca akan mengetahui maksud yang dikandung di dalamnya dan berusaha untuk mengamalkannya. *Syiiran* yang ditulis dalam bahasa Jawa menunjukkan adanya pengakuan terhadap kata – kata *a’amu nasi waafdhahum* dan juga terhadap firman Allah *innalillaha layuhibu kulla mukhtali fakhuur*. *Syiir* yang ada disarankan untuk ditulis dalam bahasa Jawa dikarenakan Allah telah mengutus para rasul dengan menggunakan bahasa kaumnya, dan Nabi sendiri mengatakan *nahnu maa’syira al – anbiya nu’maruna nukalima an – Nasa ‘ala qadri uqulihin*.⁶

Munculnya *syiir* dalam khazanah sastra Jawa pesantren pada awalnya lebih dekat dengan syair Melayu. Darnawi mengatakan bahwa *syiir* sama bentuknya dengan syair khazanah sastra lama yaitu terdiri atas empat baris tiap baitnya, bersajak aaaa, bersuku kata tetap setiap barisnya, umumnya tiap baris berisi dua belas suku kata.

⁶ Ibid ..., 3

Puisi Jawa tersebut cenderung mengambil pola syiir Melayu meskipun tidak seketat syair Melayu. Bahkan lebih tegas lagi, bahwa syiir sebagai karya sastra Jawa jelas berasal dari syair Melayu. Syiir yang berkembang di kalangan masyarakat baik yang berupa naskah tulisan tangan, cetakan, maupun yang tersebar dalam tradisi lisan menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan syiir Melayu. Semua jumlah baris syiir yang ditemukan tiap baitnya berjumlah dua baris bukan empat baris.

Aspek esoteric dalam karya sastra syiir berfungsi sebagai alat pembelajaran akhlak (edukasi etis) dan ajaran kemanusiaan yang manusiawi (humaniora). Sastra syiir juga dapat dipakai sebagai sarana hiburan bagi masyarakat pendukungnya, terutama jika dipentaskan dalam bentuk pembacaan massal dalam pertunjukan seni sastra pesantren. Dalam perkembangannya teks – teks syiir dapat dijadikan sebagai lahan pengembangan dan promosi wisata daerah pesantren. Karya sastra berupa naskah obat – obatan dapat dijadikan industry kreatif untuk pengobatan alternative tradisional di era global ini. Pada sisi lain banyak tokoh – tokoh lokal seperti ulama – ulama

yang besar jasanya bagi pengmabngan Islam di Jawa Timur.⁷

Istilah syiir diserap ke dalam bahasa Indonesia melalui bahasa Melayu menjadi syair, yang dalam bahasa Arab berarti penyair. Kata syair dalam hal ini digunakan sepadan maknanya dengan syiir. Dalam konteks lokal masyarakat pesantrean khususnya Jawa lebih mengenal istilah syiir (singir) dibandingkan dengan syair yang baru dikenal setelah berkembangnya syair – syair Melayu. Tetapi menariknya kata syiir hingga saat ini belum dipertimbangkan menjadi bagian dari bahasa Indonesia. Masyarakatnya di wilayah pesisir utara Jawa Barat menyebut kegiatan ber-syiir dengan istilah syiiran yang artinya bersenandung untuk mengungkapkan perasaan atau sesuatu dengan irama khas yang isinya berkaitan dengan ajaran atau ilmu tentang keislaman. Slain syiiran dikenal pula islitalh pujian , berasal dari kata puji yang dalam bahasa Jawa Kuno berarti sembahyang atau memuji. Dari segi makna bahasanya diduga pada awalnya

⁷ Muhamad Abdullah, *Aspek Esoteris Dalam Syiir Erang – erang Sekar Panjang (SUatu Edukasi Etis Dalam Sastra Pesantren)*, Jurnal Humanika, Juni 2012 Universitas Deponegoro, 9

kata pejian dalam tradisi syiiran digunakan secara terbatas untuk ekspresi yang berkaitan dengan keimanan serta penghormatan kepada Nabi Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya, dibedakan dengan *nadoman*, semisal dengan shalawatan. Seluruh istilah tersebut meskipun secara fungsional dapat berbeda – beda maknanya, dari segi bentuk sebagai genre puisi semua merujuk pada jenis yang sama, yaitu karya putik dengan metrum dan rima yang khas.

Masyarakat Arab sangat menghargai syair sebagai bagian dari tradisi mereka. Untuk menjaga kemurnian estetika puisi Arab dari pengaruh puisi asing, khususnya Persi dan Spanyol, dilakukan pengumpulan syair – syair Arab sejak zaman pra – Islam. Kegiatan ini dipelopori oleh al Farahidi seorang ulam sekaligus ahli bahasa pada masa pemerintahan Harun ar – Rasyid. Dari hasil penelitiannya itu ditemukan 15 pola syair, dan kemudian pada masa berikutnya seorang muridnya al Akhfasy, menemukan satu pola lagi sehingga seluruhnya ada 16 pola. Pola – pola inilah yang dipandang murni sebagai warisan bangsa Arab dan disebut sebagai syair Arab. Hasil temuan al Farahidi tersebut kemudian dikembangkan dalam ilmu al Arudl.

Berdasarkan ilmu al – Arudl, ciri – ciri syair Arab yaitu :

1. Dalam keadaan sempunra (*tam*) pada satu larik syair terdiri atas dua bagian, yaitu bagian disebelah kanan dna bagian di sebelah kiri. Satu larik ini dalam syari Arab disebut satu bait.
2. Setiap akhir bait di dalam satu *qasidah* (kumpulan bait – bait dalam satu pola yang sama) diikat oleh aturan rima yang disebut *qafiyah*
3. Setiap *qasidah* terbentuk atas salah satu dari 16 pola yang disebut *bahr*
4. Masing – masing pola memiliki pola aturan yang bersifat khas yang mengikat pada bentuk bait jumlah potongan metrum pada setiap bait dan aturan – aturan terkait bentuk metrumnya

Melalui aktivitas penyebaran Islam atau kegiatan belajar – mengajar, syair – syair Arab juga ikut menyebar ke berbagai belahan dunia. Banyak kitab karya ulama muslim ditulis dengan mencantumkan syair sebagai referensinya. Syair – syair peninggalan generasi terdahulu sering dijadikan rujukan tentang berbagai hal oleh para pengarangnya setelahnya, dari mulai ilmu bahasa, fiqih

(peribadata dan muamalah), akhlak, hingga masalah teologi, semua terdapat di dalam syair. Oleh sebab itu Ibnu Khaldun mengatakan bahwa syair Arab adalah perbendaharaan atau kumpulan ilmu dan sejarah orang Arab. berbagai keterangan yang mereka anggap benar atau salah dan prinsip dasar referensi bagi sebagian besar ilmu dan hikmah orang Arab ditemukan di dalam syair – syair mereka.

Masuknya syair Arab ke Nusantara memberi warna baru bagi corak puisi lokal. Banyak pendapat yang berasumsi bahwa eksistensi syair melayu dipengaruhi oleh perkembangan syair Arab. hal ini dengan dasar ciri – ciri syair yaitu setiap terdiri atas 8-14 suku kata, bersajak a-a-a-a, semua baris adalah isi, bahasanya biasanya berupa kiasan, dapat berisi tentang cerita, hikayat dan nasehat. Istilah syiiran sendiri diambil dari bahasa Arab syi'r yang berarti syair atau puisi. Dalam tradisi puisi Arab, kata ini memiliki arti khusus. Ma'luf mengemukakan bahwa syi'r adalah suatu kalimat yang sengaja diberi *wazan* (pola metrum) dan *qafiyah* (pola sajak), sedangkan az – Zayyat mendefinisikan bahwa syi'r tidak hanya ditandai oleh adanya pola metrum dan persajakan tetapi juga aspek

keindahan (*khayalah badi'ah*) dalam melukiskan keadaan – keadaan yang terjadi. Oleh sebab itu Soetarno menggarisbawahi bahwa syair merupakan pengikat hati yang penuh dengan curahan perasaan dengan mementingkan irama sajak.⁸

Syair diidentifikasi oleh Soetarno, memiliki ciri – ciri : 1) terdiri dari empat larik pada setiap baitnya, 2) Setiap bait memberi arti sebagai satu kesatuan, 3) seluruh larik merupakan isi, 4) sajak akhir tiap larik selalu sama (aa-aa), 4) jumlah suku kata tiap larik hampir sama, dan 5) syair biasana berisi tentang kejadian, kisah, maupun nasihat. Sementara Ma'mun mengidentifikasi kesamaan syair lebih dengan puisi Arab Tradisional yang ditandai oleh adanya bagian kanan (*shadr*) dan kiri (*a'juz*) dan satu larik yang terdiri atas dua bagian itu sebagai satu bait.

Dalam bahasa lain syair disebut *syingir* produk tradisi, *singir* dipengaruhi berbagai komponen tradisi, antara lain : pola pemikirannya, institusi dan perilaku manusia yang membentuknya. Secara material, *singir* merupakan produk tradisi yang bentuknya berupa teks

⁸ Mutakin, *Naskah Tentang Isra' Mir'raj Dalam Bentuk Nadoman*, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 11, No. 1, 2013 : 225

lisan. teks tersebut merupakan rekaman verbal dari berbagai tradisi komunitas penuturnya, yakni gagasan, perilaku dan sikap sosial komunitas. *Singir* tidak hanya memuat nilai dan gagasan artistic maupun intelektual manusia, tetapi juga merekam berbagai perilaku hubungan dengan sesame maupun dengan isntitusi – institusi sosialnya.

Hadirnya *singir* mbertolak dari khazanah sastra pesantren yang merupakan genre sastra Jawa sebab tradisi sastra pesantren memiliki perbedaan yang sangat menonjol dibandingkan dengan genre sastra Jawa yang lain. Adapun perbedaannya dengan jenis sastra yang lain tampak dalam ciri – ciri sastra, yakni : 1) lahir dan berkembang di kalangan pondok pesantren atau masyarakat santri, 2) bersumber pada al – Qur'an, hadist, sirat Nabi, dan berbagai cerita dalam Islam, 3) muncul sesudah tahun 188an, 4) menggunakan bahasa Jawa Baru yang diselang – seling dengan bahasa Arab, 5) menggunakan huruf Arab yang dilengkapi dengan tanda

baca atau syakal, 6) penyebarannya melalui tulisan dan lisan.⁹

Membaca kembali nilai dan tradisi pesantren sebagai lembaga keagamaan yang styarat nilai dan tradisi luhur yang menjadi karakteristik pesantren pada hampir seluruh sejarahnya. Secara potensial, karakteristik tersebut memiliki peluang cukup besar dijadikan sebagai pijakan dalam rangka menyikapi globalisasi serta persoalan – persoalan khusus dan umum. Persoalan yang muncul terutama pada nilai kemandirian, keikhlasan, kesederhanaan, ketiganya itu merupakan nilai – nilai yang dapat melepaskan dari dampak globalisasi. Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama mendominasi proses penciptaan, pengajaran, dan pemasyarakatan *singir*. Kehadiran isingiri di kalangan masyarakat santri tidak terlepas dari fungsinya sebagai sarana atau alat pembelajaran di lingkungan masyarakat santri, yakni dijadikannya bentuk *singir* sebagai buku teks dala proses

⁹ Moh. Ahsan Shohifur Rizal, *Nilai Estetika dan Pendidikan Naskah Singir Mitera Sejati dan Ngudi Susila Karya Kiai Bisri Musthofa*, Wacana : Jurnal Bahasa, Seni dan Pengajaran, Oktober 2016, Vol 1, No.1, hal 55

pembelajaran di pesantren dari pelajaran etika atau akhlak, tauhid, fiqih, sejarah, hingga pengajaran bahasa Arab dan berbagai cabang ilmu bahasa yang terkait.

Istilah *singir* merupakan perubahan bunyi dari sayair, yakni suatu jenis puisi dalam tradisi sastra Melayu. Secara etimologis, kata syair berakar kata *syaura* – *yasuru* – *syi'ran* – *syauran*, yang berarti mengetahui, merasakan, sadar, atau mengubah sebuah sayair. Istilah *singiran* diserap dari bahasa Arab yakni *syiir* yang berarti lagu atau puisi. Masyarakat Jawa lebih mengenal *singir* daripada *syiir*. Hal ini terjadi karena kebiasaan orang Jawa melafalkan huruf hijaiyah *ain* dengan *ngain*, misalnya kata *ainun* menjadi *ngainun*. Kekahasaan *singir* adalah kentalnya nuansa “pesantren” yang dituangkan dengan gaya bahasa layaknya sastra jenis puisi, dan disampaikan dengan cara yang unik. Keunikan yang dimaksudkan yakni disampaikan dengan cara dilantunkan atau ditembangkan. Bahasa yang digunakan dalam *singir* sebagian besar menggunakan bahasa Jawa dan penulisannya menggunakan aksara Arab – Jawa Pegon bukan aksara latin.

Singir merupakan *grammar of poetry* gramatika dalam sajak yang senantiasa disenandungkan syara akan keindahan, kemerduan, keharmonisan serta didalamnya terkandung ajaran dan tata nilai. Kegramatikan singiran terletak dari runtut dan padunya rima yang didendangkan dengan pola yang tetap dan merdu. *Singir* juga merupakan salah satu genre puisi yang terdiri dari kata dan lagu yang beredar secara lisan (oral transmision) diantara komunitas muslim. *Singir* merupakan tradisi lisan yang menggunakan puisi dan lagu yang beredar terutama di tempat – tempat seperti : pesantren, surau atau langgar (musholla), masjid, pengajian – pengajian maupun dalam acara hajatan. *Singir* dilihat dari kandungan isi dan struktur pada – pada (bait) kebanyakan wacana *singir* terdiri atas tiga bagian, yakni *manggala*, wacana inti dan *kolofon*. *Manggala* merupakan *muqaddimah* atau pujian – pujian yang ditujukan kepada Allah dan Nabi Muhammad, adapun wacana inti dari *singir* adalah kandungan teks yang bersifat naratif serta tematik, sedangkan kolofon merupakan keterangan penyalinan teks pada *singir*. Unsur yang terdapat pada *singir* yakni ode (syair pujian) dan ora (doa) yang menjadi satu. Unsur pujian dan doa selalu melekat di dalam *singir*

karena bentuk perwujudan syukur atas terselesaikannya gubahan dengan melalui *tirakat* (riyadhoh) yang dilakukan oleh penyair ketika menggubah sebuah *singir*. Hal itu seperti yang telah dilakukan oleh Syekh Ahmad Al – Busiri ketika mengguabah *Qasidatul Burdah*.

Singir juga diartikan sebuah bentuk puisi dua baris semacam gurindam dengan sistem matra (metrum) tertentu dan ditulis dengan maksud dilisankan dengan lagu (intonasi) dan irama baca (ketukan suku kata) yang berpola tetap. Dengan demikian *singir* hasil karya sastra berbentuk puisi dan dapat dilagukan dengan notasi tertentu sehingga notasi tersebut menjadi sebuah patokan bagi pelantun *singir* atau hendak singiran. Di kalangan pesantren *singir* dijadikan salah satu sarana pembentukan perilaku masyarakat santri sebab karya tersebut dijadikan sarana pengajaran dan pendidikan Islam. Fenomena semacam itu sama dengan fungsi karya sastra yaitu menghibur dan bermanfaat.

Singir berasal dari ketradisian (kebudayaan) Jawa Islam atau ketradisian Jawa Pesisir yang berpusat di Giri (gresik) di bawah pimpinan sunan Giri, sebelum porak poranda dan tercerai berai karena diserbu oleh tentara

Sultan Agung. Secara umum tradisi lisan Jawa Pesisir yang berupa seni adalah *singir* Jawa, baik dari tradisi pesantren maupun di luar pesantren, dan *kentrung*. Seni tradisi ini, termasuk *singir* pada umumnya melakukan prinsip – prinsip wahyu Islam dan spiritualitas Islam, namun dalam cara yang tidak langsung. Sebagaimana etimologi kata *singir*, bentuk puisi Jawa ini pun diduga berasal dari tradisi sastra Melayu yang masuk dalam tradisi Jawa sebagai akibat persentuhan sastra Jawa dengan sastra Melayu. Bentuk *singir* ditulis pada tahun 1670 oleh seorang melayu di Mkasar untuk menulis sebuah syair *Sejarah Peang Mengkasar*.

Aspek *singir* dibagi menjadi empat yakni aspek bunyi, spasial, kebahasaan, dan pengujaran. *Guru lagu* atau aspek bunyi yang sangat fungsional sebagai pemarkah spasial, terutama satuan spasial *gatra*. Vocal akhir *gatra* dalam satu pada *singir* selalu terpola, tetapi dapat berbeda satu antara *pada*, dan *pada* yang lain meskipun dalam kesatuan wacana. Pemarkah spasial *singir* yang pertama berupa guru lagu. Setiap satuan spasial berfungsi membantu pemaknaan *singir*, terutama dengan aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan *singir*

adalah wacana *singir* yang dibangundengan bahasa Jawa baru dialek Jawa Timur terutama kawasan pesisir utara sesuai daerah penyebarannya.

B. Sejarah Syiir

Mencipta puisi atau syiir adalah salah satu bakat kreatif yang dimiliki bangsa Arab. Kemampuan puitik bangsa Arab yang tinggi menunjukkan tingkat kemajuan peradaban mereka, khususnya dalam bidang sastra. Kemampuan puitik bangsa Arab ini merupakan anugrah tersendiri yang tidak dimiliki bangsa – bangsa lain. Puisi Arab, selain mengandung keindahan penyusunan isi dan diksinya, juga memiliki pola ritmik dan musical yang baku yang direalisasikan dalam bentuk *wazan* dan *qafiah*. Unsur – unsur inilah yang tidak dimiliki oleh karya – karya puisi bangsa lain sejazamannya.¹⁰ Selain gemar bersayir, bangsa Arab juga memiliki tradisi berdagang. Untuk keperluan perdagangan tersebut, bangsa Arab mendirikan pasar – pasar musiman di daerah Hijaz seperti pasar *Ukaz*, *Majanna* dan *Dzul Majaz*. Dipasar inilah setelah aktifitas perdagangan usai, orang – orang Arab

¹⁰ Tohe, *Kerancuan Pemahaman Antara Syiir dan Nadzam Dalam Kesustraan Arab*, 39

mengadakan perlombaan untuk menunjukkan kehebatannya dalam mengubah syiir. Syiir yang memenagkan perlombaan di pasar *Ukaz* kemudian ditulis dan digantung di dinding Ka'bah dan dikenal dengan sebutan *al – Muallaqat*.¹¹

Sebagian besar sastrawan berpendapat bahwa syiir Arab sebenarnya sudah ada dua abad sebelum masehi. Namun sayang sekali, syiir – syiir itu semunaya lenyap ditelan masa. Syiir yang masih bisa dinikmati sekarang adalah syiir bangsa Arab yang lahir dua abad sebelum masehi atau sebagian kecil syiir abad jahiliyah. Orab Arab jahiliyah yang dikenal sebagai pencipta syiir pertama kali adalah Muhalhil bin Rabi'ah at – Taghliby. Ia dianggap sebagai pencipta pertama karena dari sekian syiir yang ditemukan hanya sampai pada Muhalhil saja. Dari sekian banyak syiirnya yang dapat diselamatkan hanya tinggal tiga puluh bait saja. Setelah era Muhalhil ini kemudian muncul penyair – penyair yang tak kalah terkenal seperti

¹¹ Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, *Sastra Arab dan Lintas Budaya*, (Malang : UIN Malang Press, 2008), 43

Umrul al – Qais, Suhair bin Abi Sulma, atau Lubaid ibn Rabi'ah.¹²

Dimasa ini , bangsa Arab dapat dikatakan masih hidup dalam keterbelakangan dan permusuhan antar suku atau kabilah. Bangsa Arab juga dikenal sebagai masyarakat yang ummi atau tidak bisa membaca dan menulis . Satu-satunya cara yang dapat diandalkan ketika mereka menerima informasi adalah kekuatan hafalan. Maka, wajar jika syi'ir-syi'ir kala itu disosialisasikan melalui sarana oral. Artinya, para penyair menyampaikan penyair berikutnya, kemudian penyair tersebut meriwayatkannya kepada penyair berikutnya, dan begitu seterusnya. Bahkan, ada pendapat yang mengatakan bahwa kala itu setiap penyair mempunyai perawi masing-masing. Perawi ini bertugas menerima syi'ir dari penyair secara langsung kemudian menyampaikannya pada orang lain.¹³

Pada umumnya, syi'ir Arab Jahiliyah hanya menampilkan corak pemikiran yang sangat terbatas, sama dengan corak kehidupan mereka yang sangat terbelakang.

¹² Yunus Ali Al – Muhdar and H Bey Arifin, *Sejarah Kesustraan Arab*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1983), 34

¹³ Hamdani Ali, *Pengaruh Syair di Zaman Jahiliyah Terhadap Syair di Zaman Umawiyah*, Laporan Penelitian, (Jakarta : Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1990), 26

Materi-materi syi'ir umumnya diambil dari daya khayal dan kehidupan sehari-hari, yaitu kehidupan badui padang pasir yang keras, penuh dengan pengembaraan, permusuhan, dan peperangan. Hamdani Ali menilai bahwa ciri yang paling menonjol dalam syair Arab Jahiliyah adalah memperlihatkan sifat kejantanan, kepahlawanan, atau pengalaman baik dan buruk. al-Zayyat juga mengatakan demikian, bahwa karakter syi'ir Jahiliyah terbentuk dari kehidupan bangsa Arab kala itu yang hanya berkutat pada pegunungan, padang pasir, peperangan, hewan ternak, dan wanita.

Munculnya Islam yang dibawa Rasulullah ke tanah Arab turut mempengaruhi perkembangan syi'ir. Sebagian sejarawan berpendapat bahwa khazanah syi'ir Arab mengalami kemunduran pada masa awal Islam. syi'ir tidak lagi menjadi perhatian utama masyarakat Arab karena mereka telah memberikan komitmen untuk berjuang dan menyebarkan agama Islam. Kesibukan umat Islam ini yang disinyalir menjadi faktor utama kemunduran syi'ir pada masa itu. Namun pandangan ini ditolak oleh sebagian sejarawan lain. Orang-orang Quraisy memang tidak begitu dikenal dengan kemampuan mencipta dan mendeklamasikan syi'ir. Tetapi

apabila meletus persengketaan atau pertempuran antara mereka dan umat Islam, muncullah di kalangan mereka beberapa penyair yang bertugas mencipta syi'ir-syi'ir yang menghina Islam dan Rasulullah. Untuk menghadapi pertempuran kata-kata itu, Rasul memerintahkan para sahabat yang ahli syi'ir seperti seperti Hassan bin Tsabit, Ka'b bin Malik, dan Abdullah bin Rawahah untuk meladeni syi'ir-syi'ir orang Quraisy.¹⁴

Perkembangan syi'ir pada masa khulafaur rasyidin juga tidak jauh berbeda dengan masa Rasul. Meskipun syi'ir tidak sepenuhnya hilang, tetapi perhatian masyarakat Arab terhadap syi'ir memang berkurang. Selain disibukkan dengan urusan kenegaraan seperti ekspansi ke wilayah-wilayah lain, masyarakat juga lebih menaruh perhatian terhadap al-Qur'an dan hadits. al-Zayyat menyimpulkan bahwa perkembangan syi'ir pada masa ini cenderung melambat. Hal ini karena perhatian umat Islam lebih tertuju kepada al-Qur'an dan Hadits sehingga syi'ir maupun karya sastra lainnya kurang berkembang. Namun di sisi lain, perhatian yang besar terhadap al- Qur'an tersebut juga

¹⁴ Sofyuddin Yusof, Mohd Faiz Hakimi Mat Idris, and Nik Murshidah Nik Din, "Kedudukan Syair Dalam Islam," *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer* 2 (2014): 24.

memberikan inspirasi terhadap kegiatan sastra. Memang pola-pola syi'ir waktu itu masih tetap mengacu syi'ir Jahiliyah, tetapi dari segi bahasa, makna dan tujuan mengalami peningkatan karena pengaruh al-Qur'an dan persinggungan dengan wilayah-wilayah lain.¹⁵

Pada masa Bani Umayyah, kegiatan mencipta dan mendeklamasikan syi'ir bisa dikatakan meningkat. Salah satu faktor penyebabnya adalah kegemaran para khalifah Bani Umayyah terhadap syi'ir. Para khalifah kala itu mengangkat penyair istana (pour of court), yang bertugas untuk menciptakan puisi bernuansa politis untuk mendukung kekuasaan para khalifah. Para khalifah juga tak segan memberikan hadiah besar bagi para penyair yang menciptakan syi'ir-syi'ir pujian bagi para khalifah. Puisi politik pertama digubah oleh Miskin al-Darimi atas permintaan khalifah Yazid bin Mu'awiyah dalam rangka merayakan pengangkatannya sebagai khalifah. Dengan kondisi seperti ini, syi'ir menjadi semacam komoditas yang dibisniskan oleh masyarakat kala itu. Para penyair berlomba-lomba menciptakan syi'ir terbaik agar mendapatkan

¹⁵ al-Zayyat, Tarikh Al-Adab Al-'Araby. 104

hadiah, tidak hanya dari khalifah tapi juga dari masyarakat yang menggemari syi‘ir. Salah satu karakter syi‘ir pada masa ini adalah menggunakan ungkapan yang lebih gamblang dan diksi yang lebih indah karena terpengaruh dengan bahasa al-Qur‘an. Namun dari segi makna, syi‘ir zaman Bani Umayyah lebih didominasi propaganda politik atau sinisme antar sekte.¹⁶

Periode Abbasiyah dikenal sebagai zaman keemasan Islam yang kaya akan karya-karya intelektual dan sastra. Baghdad, ibukota pemerintah Abbasiyah dan salah satu kota termegah abad itu, menjadi pusat pembelajaran setiap jenis kehidupan intelektual termasuk sastra. Pada waktu itu, bahasa Arab sudah dikodifikasi dan diperkaya melalui terjemahan. Perkembangan bangsa Arab ini turut berpengaruh terhadap perkembangan sastra, terutama karya sastra berbentuk prosa. Karya prosa yang mungkin paling terkemuka adalah Kitab al-Hayawan karya Al-Jahidh, sebuah antologi berisi anekdot-anekdot binatang yang menyajikan kisah fiksi dan non-fiksi. Pada masa ini pula, sebuah genre sastra di dunia Arab kembali muncul. Genre sastra baru itu bernama Maqamat, yaitu sebuah anekdot

¹⁶ Ibid., 110

dramatis yang substansinya berusaha dikesampingkan oleh penulis untuk mengedepankan kemampuan puitis, pemahaman, dan kefasihan bahasa. Maqamat disinyalir ditemukan oleh Badi¹⁷ al-Zaman al-Hamadhani yang kemudian menginspirasi sastrawan berikutnya, seperti al-Hariri yang maqamat-nya selama tujuh abad dipandang sebagai warisan berharga, setelah al-Qur¹⁷an, di bidang sastra.

Masa selanjutnya, yaitu masa Turki Utsmani dianggap oleh kebanyakan sastrawan sebagai masa kemunduran sastra Arab. Salah satu penyebabnya adalah kedudukan bahasa Arab sebagai bahasa resmi dinasti sebelumnya diganti dengan bahasa Turki. Ketidakstabilan politik di wilayah-wilayah kekuasaan Turki Utsmani menyebabkan urusan pendidikan terbengkalai, jumud, dan terisolasi dari perkembangan intelektual. Tidak ada ide-ide baru dan inisiatif yang dilahirkan. Tidak hanya sastra, bahkan kebudayaan Arab secara umum juga mengalami kemunduran. Tidak banyak karya sastra yang dilahirkan pada masa itu. Pandangansastra lama masih sangat mendominasi lapangan sastra. Tidak ada

¹⁷ Philip K. Hitti, *History Of The Arabs* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008). 511

pembaruan, hampir semuanya meniru model-model sastra lama. Sebagian besar syi'ir saat itu bernuansa “akrobat”, hanya untuk menarik pendengar dengan cara memanipulasi kata-kata tertentu dan menambahkan efek khusus. mereka berlomba-lomba satu sama lain membuat puisi dengan cara membuat kata dalam puisi sama, atau dimulai dengan huruf-huruf yang sama. ada juga yang menulis puisi dengan cara memulainya dari belakang. Kondisi sastra Arab pada masa yang memprihatinkan itu disebut oleh Eco, seorang linguis Italia sebagai sebuah dusta struktural. Artinya, dusta yang dibuat secara sengaja oleh penyair karena kebuntuan pikiran dan daya imajinasinya yang dangkal sehingga puisi-puisi yang dihasilkannya tidak bermutu.¹⁸

Dalam keadaan demikian, upaya penegakan kembali sastra Arab terus dilakukan. gerakan ini dikenal luas dengan istilah Nabda atau al-Inbi'ats yang bermakna Renaissance yang pertama kali dimulai di Lebanon, Suriah, dan Mesir. dari ketiga negara tersebut, gerakan ini menyebar luas ke belahan dunia

¹⁸ Fadhil Munawwar Manshur, “Sejarah Perkembangan Kesusastraan Arab Klasik Dan Modern” (presented at the Seminar Internasional Bahasa Arab dan Sastra Islam: Persoalan Metode dan Perkembangannya, UPI Bandung: Ikatan Pengajar Bahasa Arab se- Indonesia, 2007), 11

Arab yang lain. Memasuki abad modern, sastra Arab mulai bergeliat kembali. masa ini disebut dengan „Ashr al-Nahdlah. dalam periode ini, mulai berkembang genre baru dalam sastra Arab, yaitu Drama. Pada masa kebangkitan ini, puisi banyak dipengaruhi dari Eropa Baru, meskipun perubahannya mendapatkan tantangan dari para Tradisionalis yang ingin tetap menjaga tradisi klasik yaitu adanya monoritm. Selain tema-tema baru yang berbicara tentang nasionalisme yang menyuarakan tentang Pan Arabisme dan Pan Islamisme, puisi pada masa ini dimulai dengan ekspresi-ekspresi mengenai politik, sosial, dan budaya. Pada masa ini syi‘ir berkembang cukup pesat yang ditandai dengan munculnya aliran-aliran baru yang mengusung pembaharuan dalam dunia perpuisian Arab. Selain aliran neoklasik atau al-Muhafidzun yang masih setia menjaga pola syi‘ir lama dengan wazan dan qafiyah, muncul pula beberapa aliran pembaharu atau al-Mujaddidun seperti aliran Diwan, Apollo, dan Mahjar. Di antara karakter aliran-aliran syi‘ir baru ini adalah pengaruh sastra eropa yang sangat kental dan susunan kalimat yang terlepas dari pola qasidah, wazan, maupun qafiyah. Maka muncullah genre-genre syi‘ir baru seperti al-Syi‘r

al-Mursal atau puisi lepas, al-Syi‘r al-Hurr atau puisi bebas dan al-Syi‘r al- Mantsur atau puisinaratif.¹⁹

C. Kidung

Kidungan adalah gaya nembang asli khas Jawa Timuran yang unik, menggelitik, jenaka, kadang penuh dengan sindiran halus sampai terang – terangan atau sarkasme, tidak jarang berupa kritik yang membangun, memotivasi dan tidak jarang juga berupa ejekan yang tidak membuat pendengarnya merasa perlu marah tapi malah tergelitik untuk akhirnya menyadari betapa mengenyanya kritikan dalam *kidung* tersebut. *Kidungan* sering dijadikan sarana ampuh untuk memperbaiki kondisi ataupun kebiasaan, pola atau gaya hidup segolongan tertentu dalam masyarakat Jawa Timur yang dianggap tidak pas pada zamannya atau kurang pas dengan adat kebiasaan warga setempat.²⁰

Kidung adalah doa, dan dalam doa seseorang harus yakin bahasa apa untuk menggunakannya (mengerti

¹⁹ Taufiq A. Dardiri, “Perkembangan Puisi Arab Modern,” *Adabiyat X*, no. 2 (Desember 2011): 283–307.

²⁰ Ayu dkk, *Kajian Interaksionisme Simbolik Kidung Jula Juli Pada Pementasan Ludruk Irama Budaya Surabaya*, *Jurnal Ilmiah : Fonema*, Vol 4 No. 2, Bulan Desember 2017, 79

berbicara), tentu dengan tinggi konfrontasinya, dan pahami artinya doa digunakan. Dalam Sejarah Sunan Kalijaga membuat mantra dengan bahasa Jawa karena bahasa Jawa doa akan mudah dimengerti dan dipercaya jika bahasanya dimengerti. Sunan Kalijaga dikenal sebagai wali yang menggabungkan budaya Jawa dengan nilai Islam untuk menyebarkan agama Islam.²¹

Kidung dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti nyanyian, lagu, syair yang dinyanyikan. *Kidung* biasanya dinyanyikan pada saat upacara adat dan agama, dimana makna dan isi dari *kidung* adalah pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila menyanyikan atau mendengarkan *kidung* dengan penuh penghayatan atau kekhusukan maka makna dari *kidung* dapat membuat tenang pada setiap pendengarnya. *Kidung* yang berirama lembut saat didengarkan akan membawa perasaan kearah ketenangan.²² *Kidung* kebanyakan dipakai untuk menyebut

²¹ Hafid Zuhdan Bahtiar, *Kidung : Myth of Welfare for Kutuhuk People in Kudus Regency*, Harmonia : Journal of Art Research and Education 14 (2) 2014, 115

²² I Wayan Artana, *Pengaruh Budaya Bali Kidung Warga Sari Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia di Banjar Celuk Desa Dalung Badung*, Jurnal Dunia Kesehatan, Vol 5 Nomor 2, 40

naskah – naskah Jawa Tengahan, yang pada umumnya mengisahkan legenda – legenda romantic tentang era Majapahit. *Kidung* sebagai nyanyian disebutkan dalam prasasti periode awal, juga disebutkan dalam sejumlah teks prosa Jawa Kuno.²³

Tujuan dari lagu – lagu ini digunakan untuk media berdoa bagi Allah, dan media untuk mendekatkan Allah, *kidung* doa yang bernilai – nilai agama yang terkandung dalam lirik untuk kehidupan masyarakat. *Kidung* pada waktu itu adalah doa yang berkaitan tujuan agama dalam Islam. Karena itu warisan budaya yang berharga tinggi perlu dilestarikan dengan baik karena arti dari lagu – lagu *Kidung*. Doa memiliki manfaat bagi kehidupan kita, bukan hanya untuk bernyanyi atau menghibur tetapi juga untuk beribadah kepada Allah.²⁴

Kidung merupakan sebuah karya sastra naratif yang ditulis menggunakan bahasa Jawa yang muncul pada zaman Jawa pertengahan, sekitar abad ke – 15 atau pada

²³ Nurhata, *Naskah Kidung Nabi : Analisis Tema dan Fungsi Sosial*, *Metasastra : Jurnal Penelitian Sastra*, Vol. 10, No. 1, Juni 2017, 46

²⁴ Satriyo Nugroho Agung, *A Semantic Analysis of Denotative Meaning in Kidung DOA Song by Sunan Kalijaga*, *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Vol 3, No. 1, Juni 2016, 3

masa kerajaan Majapahit akhir, bahasa Jawa pertengahan bukanlah sumber atau bahasa *proto* dari bahasa Jawa Baru. Bahasa Jawa pertengahan dan bahasa Jawa baru merupakan bahasa umum selama periode Hindu Jawa sampai runtuhnya kerajaan Majapahit. Sastra *kidung* menggunakan bahasa Jawa pertengahan sebagai media pengantar kepada masyarakat.²⁵ Istilah *kidung* kebanyakan dipakai untuk menyebut naskah – naskah Jawa Tengahan, yang pada umumnya mengisahkan legenda – legenda romantic tentang era Majapahit, seperti *Kidung Hariwangsa*, *Kidung Rangga Lawe*, *Kidung Sunda*, dan *Kidung Sorandaka*. *Kidung* sebagai suatu nyayian, disebutkan dalam prasasti periode awal, juga disebutkan dalam sejumlah teks prosa Jawa Kuno, seperti *Wirataparwa*, *Uttarakanda*, *Arjunawiwaha*, dan *Ramayana*.

Metrum *kidung* memiliki ciri – ciri sebagai berikut:

²⁵ Ni Nyiman Tanjung Traeni, *Bentuk, Fungsi dan Mana Tradisi Lisan “Mabebasan” dalam Upacara Keagamaan di Jawa Timur*, (Surabaya : Jurnal Balai Bahasa Surabaya, 2011), 16

1. Jumlah baris dalam satu bait tetap sama selama metrumnya tidak diganti. Keanekaan terjadi karena metrum tertentu yang dipakai. Semua metrum tengahan mempunyai lebih dari empat baris.
2. Jumlah suku kata dalam setiap baris tetap, tetapi panjang baris itu dapat berubah menurut kedudukannya dalam bait. Maka setiap metrum memperlihatkan pola tersendiri.
3. Sifat sebuah vocal dalam suku kata yang menutup baris juga ditentukan oleh metrum. Persajakan kidung memperlihatkan semacam rima yang tidak ditemukan dalam metrum India.

Karya sastra Jawa Baru menceritakan tentang latar budaya sebagai bahan. Hal tersebut disesuaikan keadaan pada masanya, yang berciri – ciri tentang kehidupan manusia dan sekitarnya. Selain ditemukan sastra lisan di daerah Jawa, terdapat sastra lisan dari daerah Bali. Kebudayaan Bali membuat karya sastra yang disebut kidung. Kidung merupakan lagu atau sajak yang menggunakan bahasa Bali atau Jawa tengahan yang terikat oleh metrum, yaitu metrum pendek dan metrum panjang yang dinyanyikan untuk mengikuti upacara

keagamaan. Gambaran tentang karya sastra Jawa dari masa kuno hingga modrrn, terdapat sudatu pengertian bahwa karya sastra Jawa memang difungsikan sebagai alat untuk pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Perkembangan zaman telah menjadikan unsur religi melebur dengan unsur kesenian yang menghasilkan karya sastra lisan berupa kidung. Kidung merupakan bentuk karya sastra Jawa Tengahan yang memiliki fungsi dalam masyarakat. Fungsi kidung dapat dilihat pada kegunaannya dalam pengiring upacara adat, sebagai sarana pendidikan atau sebagai sarana hiburan.

Kidung merupakan bentuk puisi dalam tembang yang dilengkapi dengan lagu yang diatur oleh iramanya. Unsur konvensional puisi dalam kidung mengikuti aturan yang bait disebut guru gatra, aturan jumlah baris setiap bait, guru wilangan, aturan jumlah suku kata setiap baris, dan guru lagu, aturan jenis vocal yang digunakan pada akhir setiap baris. Pemilihan kata dalam kidung – kidung suci terkemas dalam beberapa baris yang membentuk bait seta menggambarkan pertalian makna didalamnya. Bentuk kidung – kidung suci termasuk bentuk tidak baku. Kidung tidak baku merupakan kidungan yang diciptakan

oleh seseorang berdasarkan desa kalapatra (adat – istiadat desa setempat) dan makna yang terkandung dalam kidung – kidung suci disesuaikan dengan nadanya. Dalam perkembangan kidung tidak baku dapat diubah syair dan nadanya sesuai keinginan pencipta. Penggunaan bahasa Jawa secara keseluruhan dalam kidung – kidung suci merupakan salah satu cara untuk mempermudah pemahaman terhadap kidung tentang ajaran agama.

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang bergantung kepada penciptanya sehingga segala sesuatu yang terjadi dengan manusia akan dikembalikan kepada Tuhan. Salah satu cara untuk memohon dan meminta keselamatan, pengampunan, keberkahan dalam hidup di dunia dan sampai akhirat adalah dengan berdoa. Berdoa dapat juga dilakukan dengan melantunkan kidung – kidung suci yang dibaca setiap hari. Fungsi kidung – kidung suci sebagai pengantar untuk berdoa yang dipanjatkan kepada Tuhan. Berdoa merupakan tindakan yang dilakukan oleh seluruh umat manusia, dalam doa selalu mencakup suatu permohonan dan keinginan dari seorang umat. Doa yang berasal dari

hati dan diri akan membawa ketentraman kepada jiwa karena merasa dekat dengan Tuhan. Berdoa dikatakan sebagai wujud ketulusan hati atas keterbatasan manusi sebagai makhluk ciptaan Tuhan oleh karena itu, mengucap dan memohonn doa kepada Tuhan merupakan suatu bentuk permohoanan petunjuk.

Karya sastra dalam masyarakat berfungsi sebagai hiburan atau menghibur dan memiliki manfaat, dalam hal ini *kidung* suci kelamaan disatu sisi berfungsi menghibur atau sarana hiburan dan pada sisi lain sekaligus memberi manfaat berupa tuntutan hidup yang baik. Selain itu, *kidung* juga erat kaitannya dengan bidang agama, filsafat, mitologi, sejarah, etika dan keindahan. Teks sastra dalam hal ini *kidung* adalah bentuk nyayian yang berisi tentang ajaran etika, moral dan sebagainya yang sangat berguna sebagai tuntunan dalam bertingkah laku khususnya dalam mendidik generasi bangsa dalam upaya membentuk sumber da manusia yang berkualitas. Selain itu teks ini juga memiliki fungsi religi yang terkait dengan budaya agama setempat. Dengan demikian jelas bahwa karya sastra tersebut memiliki pera dalam msyarakat.

Adapun dalam beberapa tradisi masyarakat yang terdapat di beberapa daerah seperti Madura, tradisi syair juga berkembang sejak lama, yang ditunjukkan dengan kekayaan tradisi lisan yang berbentuk syair dan kata – kata mutiara, atau yang biasa dikenal dengan peribahasa, tamsil atau sejenis gurindam, syiiran atau syair, kidung, dan beberapa istilah lainnya. Sedangkan karya sastra tulisa yang bergenre puisi yang terkenal dan disukai masyarakat adalah puisi *macapat*, yang aturannya mirip dengan *macapat* Jawa, dengan berbagai jenis dan macamnya. Sebagai salah satu bagian dari peradaban Arab, syair Arab tidak dapat dipahami hanya sebagai produk budaya Arab saja. Melalui terjemahan ke dalam bahasa yang lebih tua, yakni bahasa Melayu dan Jawa, syair Arab bagi bahasa Mdura menjadi fenomena yang serupa dengan sejauh mana bangsa – bangsa non Arab lain yang menjadikan al-Qur'an dan ilmu – ilmu keislaman sebagai bahasanya sendiri.

BAB 2

NALAR KRITIS DAN HERMENEUTIKA

A. Pengertian Nalar Kritis

Teori kritis adalah anak dari aliran besar filsafat yang terinspirasi oleh Marx, namun ironisnya justru akhirnya menjadi yang paling jauh meninggalkan Marx. Pengertian kritis disini dimaksudkan sebagai aliran yang kritis terhadap ajaran di bidang sosial dan juga kritis terhadap keadaan masyarakat saat itu, dimana sangat memerlukan perubahan secara radikal. Kata “kritik” adalah konsep kunci untuk memahami teori kritis. Kritis juga merupakan suatu program bagi mazhab Frankfurt untuk merumuskan suatu teori yang bersifat emansipatoris tentang kebudayaan dan masyarakat modern.

Kritik mereka diarahakan ke berbagai kehidupan masyarakat modern, seperti seni, ilmu pengetahuan, ekonomi, politik dan kebudayaan pada umumnya, yang bagi mereka telah menjadi rancu karena diselubungi oleh ideologi yang menguntungkan pihak – pihak tertentu dan sekaligus mengasingkan manusia individual dari masyarakatnya. Bagi mereka sendiri, kata kritik ini tidak lain berakar pada tradisi filsafat itu sendiri. Dengan

demikian tugas teori kritis yang pertama adalah menyadarkan para penyidik bahwa penyelidikan terikat masyarakat pada dua hal, yaitu : mendapatkan kerangka tujuan serta pengertiannya dari masyarakat dan pada gilirannya dapat menopang masyarakat yang bersangkutan dengan hasil penyelidikannya. Jika kesadaran tersebut telah tergugah, maka dimungkinkan untuk mengambil jarak terhadap masyarakat yang ada serta mengembangkan filsafat sosial yang sebenarnya, yaitu yang memusatkan perhatian pada usaha merombak masyarakat secara manusiawi.²⁶

Kritik berasal dari bahasa Yunani, *kritike* yang artinya pembedaan dan *krino* yang artinya memutuskan, mempertimbangkan, dan menyatakan pendapat. Sementara kata sosial berasal dari bahasa latin *socius* yang artinya kawan, teman, dan masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kecaman atau tanggapan untuk menilai baik buruknya suatu pendapat, hasil karya, dan sebagainya. Berdasarkan Kamus Istilah Sastra, kritik

²⁶ Luthfiyah, *Kritik Modernitas Menuju Pencerahan : Perspektif Teori Kritis Mazhab Frankfurt*, Tajdid : Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol. 2 No. 1 April 2018, 280

adalah evaluasi dan analisis dari segi bentuk dan isi melalui proses menimbang, menilai, dan memutuskan. Kritik yang ilmiah mempertimbangkan keburukan dan kebaikan, kebenaran dan kesalahan, serta memberikan penilaian yang masak dan tidak mengobral pujian atau cacian. Kemudian menurut Adinegoro, kritik adalah salah satu ciri dan sifat penting dari peristiwa otak manusia sehingga kritik dapat dijadikan dasar untuk berpikir dan mengembangkan pikiran. Kritik tidak dimaksudkan untuk meruntuhkan sesuatu, tetapi untuk memperbaiki hal yang dianggap tidak sesuai dan akhirnya untuk mendapatkan kemajuan.²⁷

Kritik dalam artinya yang luas adalah penghakiman dan dalam pengertian ini biasa diberi contoh pemakaian kata akan istilah itu, meskipun bila kata itu dipergunakan dalam pengertian yang paling luas. Kritik sebagai penghakiman ini dapat pula berkaitan dengan kritik sosial. Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan sebagai control terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses

²⁷ Djamaludin Adinegoro, *Tata Kritik*, (Jakarta : Nusantara, 1958), 10

bermasyarakat. Kritik sosial sebenarnya merupakan sesuatu yang positif karena ia mendorong sesuatu yang terjadi di dalam masyarakat untuk kembali kriteria yang dianggap wajar dan telah disepakati bersama. Kritik sosial adalah suatu penilaian atas pertimbangan terhadap segala sesuatu mengenai masyarakat. Segala sesuatu tersebut berupa norma, etika, moral, budaya, politik dan segi – segi kehidupan kemasyarakatan yang lain. Kritik sosial dapat diartikan sebagai bentuk penyampaian sebuah penilaian atas permasalahan yang ada di dalam masyarakat, untuk kemudian dipahami sebagai sebuah masalah yang harus diselesaikan.²⁸

Kritik sosial didefinisikan sebagai salah satu bentuk pernyataan pendapat dalam masyarakat sebagai fungsi mengontrol jalannya suatu sistem dan struktur sosial. Wacana teori kritik sosial cenderung berkaitan erat dengan perlawanan atas kekuasaan yang hegemoni dan mempertahankan pendapat senetral mungkin.²⁹ Kritik

²⁸ Nadia Adibie, *Kritik Sosial Dalam Novel Blakanis Karya Arswendo Atmowiloyo*, 9Skripsi : Universitas Negeri Yogyakarta, Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, 2013), 18

²⁹ Rasti dkk, *Representasi Kritik Sosial Terhadap Kebijakan Jokowi dalam komik Instagram (Politik)*, 2

sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai control terhadap jalannya suatu sistem sosial. Kritik sosial terdiri dari dua istilah dari kata kritik dan sosial. Dalam pengertian kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kritik ialah suatu kecaman atau tanggapan serta uraian dan pertimbangan baik buruk suatu hasil karya, pendapat dan sebagainya. Pengertian sosial memiliki arti berteman, bersama, berserikat, yang bermaksud untuk mengerti kejadian – kejadian dalam masyarakat yaitu persekutuan manusia, untuk dapat berusaha mendatangkan perbaikan dalam kehidupan bersama. Dalam ranah sastra, kritik sosial sangat berperan penting dalam mempertimbangkan baik burknya hasil karya sastra tersebut. Kritik berarti menyodorkan kenyataan secara penuh tanggung jawab dengan tujuan agar orang yang bersangkutan mengadakan perbaikan diri. Sastra pada umumnya menampilkan gambaran kehidupan sosial tertentu. Kenyataan sosial yang ditampilkan pegarang dalam karyanya dapat merubah nilai – nilai kehidupan

pembaca atau dalam fungsi ini sastra dapat dijadikan sebagai sarana kritik sosial.³⁰

Kritik sosial muncul akibat dari persoalan – persoalan yang terjadi di masyarakat. Kritik sosial dan media massa merupakan dua hal yang berbeda tetapi saling berinteraksi. Sesuai dengan paradigma teori media kritis, media sebagai alat komunikasi memiliki fungsi kontrol dalam interaksi sosial. Kritik sosial sendiri merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya suatu sistem sosial atau proses bermasyarakat.³¹ Berpikir kritis merupakan suatu cara untuk mencoba memahami kenyataan, kejadian peristiwa), situasi, benda, orang, dan pernyataan yang ada di balik makna yang jelas atau makna langsung. Kritik sosial juga dapat berarti sebuah inovasi sosial, dalam arti bahwa kritik sosial menjadi sarana komunikasi yang membawa gagasan – gagasan baru yang menindih atau

³⁰ Ridwan Sugiwardana, *Pemaknaan Realitas Serta Bentuk Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Slank*, Skriptorium, Vol 2 No. 2, 86

³¹ Ahmad Zaini Akbar, *Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia Dalam Moh. Mahfud MD, dkk, Kritik Dalam Wacana Pembangunan*, (Yogyakarta : UII Pess, 1997), 47

menilai gagasan lama untuk perubahan sosial.³² Kritik yang seperti ini diharapkan dapat membawa perubahan dalam tatanan sosial masyarakat ke arah yang lebih baik.

Dalam konteks inilah, kritik sosial merupakan salah satu variable penting dalam memelihara sistem sosial. Berbagai tindakan sosial ataupun individual yang menyimpang dari orde nilai moral dalam masyarakat dapat dicegah dengan memfungsikan kritik sosial. Dengan kata lain, kritik sosial dalam hal ini berfungsi sebagai wahana untuk konservasi dan reproduksi sebuah sistem sosial atau masyarakat. Kritik sosial juga dapat berarti sebuah inovasi sosial, artinya kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan – gagasan baru sembari menilai gagasan lama, untuk suatu perubahan sosial. Kritik sosial dalam kerangka yang demikian berfungsi untuk membongkar berbagai sikap konservatif, *status quo* dan *vested interest* dalam masyarakat untuk perubahan sosial. Perspektif kritik sosial yang demikian lebih banyak dianut oleh kaum Kristen dan strukturalis, kritik sosial adalah

³² Ibid .., 48

wahana komunikatif untuk suatu tujuan perubahan sosial.³³

Kritik sosial bukan sekedar melontarkan sorotan sebagai pertanyaan ketidakpuasan, melainkan harus bedasar pada beberapa hal sebagai berikut :

1. Kritik itu objektif, artinya kritik yang tidak didasarkan atas kemauan subyek (pribadi) melainkan didasarkan atas fakta – fakta sosial yang akurat.
2. Kritik itu rasional, tidak didasarkan pada tekanan rasa dan paham emosional kritik. Kritik yang emosional seringkali menyeret ke suasana destruktif.
3. Kritik dimaksudkan untuk mengabdikan kepada kebenaran, artinya bukan untuk kepentingan dan tendensi meraih kepentingan pribadi dan golongan, melainkan untuk mencerminkan dan mempertahankan kebenaran.
4. Kritik disampaikan secara terbuka dan bertanggung jawab, artinya kritikan yang dilontarkan tidak sembunyi – sembunyi, melainkan secara terbuka untuk diuji dan diverifikasi orang lain. Pemilik kritik

³³ Ahmad Zaini ..., 47

mempertanggungjawabkan kritiknya yang disertai fakta empiris atau berlandaskan teori ilmiah yang solid.³⁴

B. Pengertian Hermeneutika

Secara etimologis, kata *hermeneutika* berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuein*, yang berarti menafsirkan, memahami, mengartikan atau menterjemahkan.³⁵ Dalam mitologi Yunani, kata ini sering dikaitkan dengan tokoh bernama Hermes, seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia. Tugas menyampaikan pesan berarti mengalih bahasakan ucapan para dewa ke dalam bahasa yang dapat dimengerti manusia. Tugas Hermes menjadi sangat penting sebab jika terjadi kesalahan pahaman dalam menginterpretasikan pesan dua akibatnya akan fatal bagi umat manusia. Pengalihbahasaan sesungguhnya identic dengan penafsiran.

³⁴ Alamsyah, *Kritik Sosial (Dalam Perspektif Dakwah)*, Jurnalisa Vol 03 Nomor 1/Mei 2017, 86

³⁵ Mudjia Rahardjo, *Dasar – Dasar Hermeneutika : Antara Intensionalisme dan Gadamerian*, (Yogyakarta : Ar – Ruzz Media, 2008), 27

Sementara menurut cerita yang beredar di kalangan pesantren, pekerjaan Nabi Idris adalah sebagai tukang tenun. Jika profesi tukang tenun dikaitkan dengan mitos Yunani tentang Dewa Hermes, disana terdapat korelasi positif. Kata kerja “menenung” atau “memintal” yang dalam bahasa latin adalah *tegere*, sedangkan produknya disebut *textus* atau *text*, memang merupakan isu sentral dalam kajian hermeneutika yang dinisbahkan pada Hermes. Jadi kata hermeneutika adalah sebuah ilmu dan seni membangun makna melalui interpretasi rasional dan imajinatif dari bahan baku berupa teks. Bagi Nabi Idris atau Dewa Hermes, ketika persoalan pertama yang dihadapi adalah bagaimana menyampaikan pesan – pesan Tuhan yang berbicara dengan bahasa “langit” agar bisa dipahami manusia yang berbicara dengan bahasa “bumi”.³⁶

Hermeneutika merupakan suatu ilmu atau teori tentang penafsiran untuk menjelaskan teks beserta ciri – cirinya, baik secara obyektif (arti gramatikal kata – kata

³⁶ Sulaiman Ibrahim, *Hermeneutika Teks : Sebuah Wacana Dalam Metode Tafsir Al – Quran*, Hunafa :Jurnal Studia Islamika Vol. 11, No.1, Juni 2014, 27

dan berbagai macam variasi historisnya) atau teks – teks kitab suci. Sebagai sebuah terminologi, hermeneutika juga merupakan pandangan hidup dari para penggagasnya, selain sebagai teori interpretasi atau alat analisis untuk mengkaji sebuah teks.³⁷ Dari situ kemudian pengertian kata hermeneutika memiliki kaitan dengan sebuah penafsiran atau interpretasi. Hermeneutika juga dimaknai sebagai upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, remang – remang, dan kontradiktif, yang menimbulkan kebingungan bagi pendengar atau pembaca.³⁸ Perkembangan terakhir menunjukkan hermeneutika dipahami sebagai sebuah teori, metodologi, dan praksis penafsiran, yang digerakkan ke arah penangkapan makna dari sebuah teks atau sebuah analog teks, yang secara temporal atau secara kultural berjarak jauh, atau dikaburkan oleh ideologi dan kesadaran palsu.³⁹

³⁷ Ahmad Zayyadi, *Teori Hermeneutika Hukum Khaled M. Abou El – Fadl (Membongkar Fiqh Otoriter Membangun Fiqh Otoritatif)*

³⁸ Abdul Wachid B. S, *Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretas Paul Ricoeur Dalam Memahami Teks – teks Senia*, Imaji, Vol. 4, No. 02, Agustus 2006, 210

³⁹ Mauludin, *Sketsa Hermeneutika*, Gerbang, No. 14, Volume 6

Tugas hermeneutika adalah menafsirkan makna dan pesan seobjektif mungkin sesuai dena yang diinginkan teks.⁴⁰ Teks itu sendiri tentu saja tidak terbatas pada fakta otonom yang tertulis atau terlukis (visual), tetapi selalu berkaitan dengan konteks. Di dalam konteks terdapat berbagai aspek yang bisa mendukung keutuhan pemaknaan. Aspek yang dimaksud menyangkut juga biografi *creator* (seniman) dan berbagai hal yang berkaitan dengannya. Hal yang harus diperhatikan adalah seleksi atas hal – hal di luar teks harus selalu berada dalam petunjuk teks. Ini berarti bahwa analisis harus selalu bergerak dari teks, bukan sebaliknya. Hal terpenting dari semua itu adalah bahwa proses penafsiran selalu merupakan dialog antara teks dan penafsir.

- a. Mula – mula teks (seni) ditempatkan sebagai obyek yang diteliti sekaligus sebagai subyek atau

⁴⁰ Teks adalah entitas historis, dalam arti bahwa teks itu diproduksi oleh pengarang atau muncul pada waktu tertentu dan tempat tertentu. Dengan demikian, teks itu selalu bagian dari masa lalu, dan ketika kita berinteraksi dengan teks, kita berperan sebagai historis dan berusaha mendapatkan kembali masa lalu. Mokhammad Sukron, *Kajian Hermeneutika Dalam 'Ulum Al – Quran*, Al – Bayan : Jurnal Studi Al – Qur'an dan Tafsir 1, 2 (Desember 2016), 96

pusat yang otonom. Karya seni diposikan sebagai fakta ontologi.

- b. Selanjutnya, karya seni sebagai fakta ontologi dipahami dengan cara mengobyektivasi struktural. Disini analisis structural menempati posisi penting.
- c. Pemahaman semakin meluas ketika masuk pada lapis simbolisasi. Hal ini terjadi sebab disini tafsir telah melampaui batas struktur.
- d. Kode – kode simbolik yang ditafsirkan tentu saja membuthkan hal – hal yang bersifat referensial menyangkut proses kreatif seniman dan factor – factor yang berkaitan dengannya.
- e. Kode simbolik yang dipancarkan teks dan dikaitkan dengan berbagai persoalan di luar dirinya menuntut disiplin ilmu lain untuk melengkapi tafsir.
- f. Akhirnya ujung dari proses itu adalah ditemukannya makna atau pesan. Dari skema tampak bahwa makna dan pesan dalam tafsir hermeneutika berada pada wilayah yang paling luas dan berjauhan dengan teks (karya seni sebagai

fakta ontologisnya), tetapi tetap berada di dalam horizon yang dipancarkan teks.⁴¹

Ada tiga bentuk menggunakan verbal dari hermeneutika :

1. Hermeneutika sebagai *to express* (mengungkapkan), menegaskan atau menyatakan hal ini terkait fungsi pemberitahuan.
2. Hermeneutika sebagai penjelas, interpretasi sebagai penjelasan menekankan aspek pemahaman diskursif. Interpretasi lebih menitikberatkan pada penjelasan daripada dimensi interpretasi ekspresif. Hal yang paling esensial dari kata – kata bukanlah mengatakan sesuatu, menjelaskan sesuatu, merasionalisasikannya, dan mengekspresikannya merupakan interpretasi, serta menjelaskannya juga merupakan bentuk interpretasi.
3. Menafsirkan bermakna, menterjemahkan yang merupakan bentuk khusus dari proses interpretasi dasar “membawa sesuatu untuk dipahami”. Dalam konteks ini, seorang membawa apa yang asing,

⁴¹ Acep Iwan Saidi, *Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks*, Jurnal Sosioteknologi Edisi 13 Tahun 7, April 2008

jauh dan tak dapat dipahami ke dalam mediasi bahasa seseorang itu sendiri.

Menurut Ricoeur kata kata adalah symbol – symbol, karena menggambarkan makna lain yang sifatnya “tidak langsung”, tidak begitu penting serta rupa kiasan dan hanya dapat dimengerti melalui symbol – symbol tersebut. Jadi, symbol – symbol dan interpretasi merupakan konsep – konsep yang mempunyai pluralitas makna yang terkandung di dalam symbol atau kata – kata. Teks merupakan obyek interpretasi dalam hermeneutika, teks memiliki pengertian yang luas yang mencakup pada symbol dan mitos. Oleh karenanya hermeneutika bertugas membongkar permasalahan – permasalahan yang menghalangi dalam memahami mitos dan symbol serta seara reflektid mensistematisasi realitas di balik bahasa, symbol dan mitos tersebut.

Dalam menelaska term teks, Ricoeur menjelaskan apa yang dimaksud teks dan siapa yang memilikinya. Menurutny, teks adalah “*any discourse fixed by writing*”. Istilah “*dicourse*” menunjuk kepada teks sebagai “*event*” bukan “*meaning*”. Sebab apabila teks hanya diartikan sebagai “*meaning*”, maka akan berhenti

sebatas makna yang a-historis nan stais. Tetapi apabila diposisikan sebagai “event”, maka teks mencakup makna dan historisitasnya sekaligus yang idup dan dinamis. Selanjutnya bahasa teks selalu mengakan sesuatu, sekaligus tentang sesuatu.

Ricoeur memunculkan dua kata kunci tentang teks yang sanagat penting dalam pemikiran hermeneutikanya, yaitu apa yang dikatakan teks dan cara atau proses teks mengungkapkannya. Kata kunci pertama, adalah *event* yang dikandung sebuah teks. Makna teks egitu sudah dituliskan menjadi begitu otonom, mandiri, lepas sepenuhnya dari konteks penulisnya. Teks tidak menyediakan ruang komunikasi langsung antara penulis dan pembacanya. Tidak adanya ruang ini otomatis menjadikan teks berbicara sendiri secara otonom kepada siapapun yang membacanya, yang tentu saja sangat bergantung pada soal intensi, kepentingan, dan kapasitas pembacanya. Teks menjadi tidak tersekat pada standar makna apapun, penulis teks sebagai pembaca pertama, dengan makna yang dituliskannya pada teksnya, lalu diterima oleh pembaca kedua, ketiga, dan seterusnya,

yang niscaya akan terus menghasilkan pergeseran makna dari pembaca pertama itu sendiri.

Sebuah teks memiliki kemandirian, totalitas, yang dicirikan oleh empat hal. *Pertama*, dalam sebuah teks makna yang terdapat pada apa yang dikatakan terlepas dari proses pengungkapannya, sedangkan dalam bahasa lisan kedua proses itu tidak dapat dipisahkan. *Kedua*, makna sebuah teks tidak lagi terikat dengan apa yang awalnya dimaksud oleh penulisnya. Bukan berarti bahwa penulis tidak diperlukan namun si penulis terhalang oleh teks yang sudah membaku, penulis lebih merupakan pembaca pertama. *Ketiga*, karena tidak terikat pada sebuah dialog, maka sebuah teks tidak lagi terikat kepada konteks semula, ia tidak terikat pada konteks asli dari pembicaraan. Apa yang ditunjuk oleh teks, merupakan dunia *imajiner* yang dibangun oleh teks itu sendiri. *Keempat*, karena tidak terikat dengan sistem dialog maka ia tidak lagi terikat konteks awal, sebagaimana bahasa lisan terikat kepada pendengarnya. Maka dapat disimpulkan bahwa sebuah teks ditulis bukan untuk pembaca tertentu, melainkan kepada siapapun yang bisa membaca, dan tidak terbatas pada ruang dan waktu.

Dengan kata lain, sebuah teks membangun hidupnya sendiri, karena sebuah teks adalah monolog bukan dialog.⁴²

Dalam teori interpretasi Ricoeur ada tiga momen : *Pertama*, proses menafsirkan teks berawal dengan menebak atau mengira – ngira makna teks (kata – kata), karena pembaca sebenarnya tidak mempunyai akses untuk mengetahui maksud pengarang. Bagi Ricoeur inilah proses pemahaman paling awal dan kita mencoba mamahami makna teks secara umum, belum sampai mendetail. Pada momen awal ini, teks kemungkinan menyuguhkan beragam makna.

Kedua, kita mulai penjelasan kritis dan metodis menyangkut pemaknaan awal yang dihasilkan melalui *pre-reflective understanding*. Pemahaman itu bisa saja divalidasi, dikoreksi atau diperdalam dengan mempertimbangkan struktur obyektif teks. Disini terlihat pemahaman mendetail harus diperoleh melalui momen penjelasan metodis (suatu proses yang bersifat argumentative rasional).

⁴² Farida Rukan Salikun, *Paradigma Baru Hermeneutika Kontemporer Poul Ricoeur*, Hermeneutik, Vol. 9, No. 1, Juni 2015, 155

Ketiga, proses memahami diri sendiri di hadapan dunia yang diproyeksikan teks dan merupakan puncak dari proses penafsiran dimana seseorang menjadi lebih memahami dirinya sendiri. Pada momen ini terjadi dialog antara pembaca dan teks.

Sementara itu teks merupakan sebuah korpus yang otonom, yang dicirikan empat hal :

1. Dalam sebuah teks makna yang terdapat pada “apa yang dikatakan terlepas dari proses pengungkapannya, sedangkan dalam bahasa lisan kedua proses itu tidak dapat dipisahkan”
2. Makna sebuah teks juga tidak lagi terikat kepada pembicara, sebagaimana bahasa lisan. Apa yang dimaksud teks tidak lagi terkait dengan apa yang awalnya dimaksudkan oleh penulisnya. Bukan berarti bahwa penulis tidak lagi diperlukan, akan tetapi maksud penulis sudah terhalang oleh teks yang sudah membaku.
3. Karena tidak terikat pada sebuah sistem dialog, maka sebuah teks tidak lagi terikat kepada konteks semula, ia tidak terikat pada konteks asli dari pembicaraan. Apa yang ditunjuk oleh teks, dengan

demikian adalah dunia imajiner yang dibangun oleh teks itu sendiri, dalam dirinya sendiri maupun dalam hubungannya dengan teks – teks yang lain.

4. Teks juga tidak lagi terikat kepada audiens awal, sebagaimana bahas lisan terikat kepada pendengarnya. Sebuah teks ditulis bukan untuk pembaca tertentu, melainkan kepada siap pun yang bisa membaca, dan tidak terbatas pada ruang dan waktu. Sebuah teks membangun hidupnya sendiri karena sebuah teks adalah sebuah monolog.⁴³

Berbeda dengan hermeneutika Gadamerian memandang bahwa makna harus dikonstruksi dan direkonstruksi oleh penafsir itu sendiri sesuai konteksnya, sehingga makna berada di depan teks. Hermeneutika Gadamerian mengatakan bahwa makna ditentukan oleh penafsir itu sendiri dengan mempertimbangkan konteks. Dengan demikian konteks merupakan salah satu unsur sangat penting dalam memproduksi makna. Makna suatu tindakan (teks atau praktik) bukanlah sesuatu yang ada

⁴³ Abdul Wachid B.S, *Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi Paul Ricoeur Dalam Memahami Teks – Teks Seni*, Imaji, Vol. 4, No. 2, Agustus 2006, 215

pada tindak itu sendiri, tetapi makna selalu bermakna bagi seseorang sehingga bersifat relative bagi penafsirnya. Menurut teori ini makna tidaklah pernah melibatkan satu unsur pun (agen dan niatnya), namun dua unsur yang harus diinterpretasikan (tidak, eks dan sejenisnya) dan interpreternya. Makna muncul dari hubungan antara suatu tindak dengan mereka yang berusaha memahami tindak itu. Makna merupakan produk interaksi antara dua subyek. Dengan demikian makna perilaku orang lain atau produknya bukanlah apa yang mereka pikirkan, namun apa yang kita atau sebagai interpreter lain pikirkan tentang apa yang telah dilakukan orang lain tersebut.⁴⁴

Teks dalam hermeneutika bukan lagi benda mati. Menyampaikan argumen ilmiah (perspektif teks) dipertahankan dan dipertanggung jawabkan oleh interpretator atau pembaca. Interpretator memiliki peran sama, yaitu mempertanyakan kebenaran teks dengan berbagai proposisi, yaitu proposisi historis, makna teks, prasangka legitimate, dan proposisi yang membongkar makna dibalik teks. Kebenaran subyektif memerlukan

⁴⁴ Faisal Attamimi, *Hermeneutika Gadamer Dalam Studi Teologi Politik*, Vol. 9, No. 2 Desember 2012 : 338

mediasi total atas fenomena pemahaman, sehingga melahirkan pemahaman produktif, dan hanya berlaku pada situasi dan kondisi tertentu, maka membutuhkan proses interpretasi teks, dan mengenali posisi seorang actor atau interpretator.

Posisi actor dalam hermeneutika Gadamer adalah relasi antara interpretator dan teks. Interpretator didefinisikan sebagai actor independen atas teks. Tujuan actor memaknai teks adalah membebaskan actor dari dogmatisasi teks dan membongkar kebohongan teks. Actor memaknai teks harus keluar dari metodologi yang dianggap membatasi pemaknaan teks. Actor perlu ketetapan memposisikan teks berdasarkan ruang dan waktu. Ruang dialogisasi antara actor dan teks menentukan titik tengah kebenaran. Pendekatan mencari makna teks adalah pendekatan komprehensif melalui pengarang, sejarah, dan pengalaman hidup. Actor berhak merubah kebenaran teks selama menemukan kejanggalan realitas melalui pendekatan historikalitas dan kekinian.

Posisi actor sebagai anti – tesis pemikir positivistic yang menekankan peran struktur otonom terhadap actor.⁴⁵

Model aplikasi hermeneutika lainnya dalam pengembangan studi keislaman kontemporer adalah Betti. Salah satu tokoh yang mengaplikasikan yang lainnya adalah Fazlur Rahman dengan teori *double movement*. Rahman mencoba melakukan terobosan baru di dalam merekonstruksi epistemology Islam yang selama ini dirasa perlu dirombak. Diantara tawaran Rahman yaitu meliputi :

Pertama, dalam memahami Al – Qur'an Rahman lebih mengutamakan prinsip moral atau moral idea tenimbang dimensi lahiriah teks. Artinya Rahman tidak terpengaruh dengan teks itu saja, tetapi mencari makna terdalam di dalam sebuah teks. *Kedua*, dalam studinya Rahman menggunakan metode *triadic* seperti yang digagas oleh Betti namun ia juga menggabungkan apa saja yang digagas oleh Gadamer. Rahman menelusuri teori hermeneutika dengan mengguraikan horizon teks, horizon

⁴⁵ Hasyim Hasanah, *Hermeneutik Ontologis – Dialektis Hans – Georg Gadamer (Produksi Makna Wayang sebagai Metode Dakwah Sunan Kalijogo)*, Jurnal At – Taqaddum, Volume 9, Nomor 1, Juli 2017, 20

pengarang, dan horizon pembaca. Disini Rahman melakukan rekontruksi, dalam hal ini Al – qur'an sebagai kitab suci ia diturunkan di negeri Arab, jadi untuk mengetahuinya harus merujuk kepada budaya Arab dalam hal ini Nabi Muhammad sebagai penafsir otoritatif dalam Al – Qur'an. *Ketiga*, dalam metodenya Rahman sepat bahwa tidak ada penafsir tunggal di dalam Al – Qur'an. Jadi ia lebih condong kepada tafsir intersubyektif. Kebenaran menjadi hak milik bersama, selama orang masih mau berijtihad untuk mendalami makna Al – Qur'an yang terdalam. *Keempat*, intersubyektif ini tidak akan tergiring pada relativisme, karena intersubyektif ini selalu dipayungi oleh idea moral yang ada di dalam Al – Qur'an.⁴⁶

Selain Rahman, Arkoun juga berusaha melakukan rekontruksi epistemologis terkait studi keislaman. Arkoun menggunakan teori historis dalam mengembangkan studi keislaman. Dalam *Al – Fikri al – Islam : Naqd wa Ijtihad* sebagai teks atau peristiwa pembentuk pertama (*al –*

⁴⁶ Ilyas Supena, *Epistemologi Hukum Islam Dalam Pandangan Hermeneutika Fazlur Rahman*, Jurnal Asy Syir'ah Vol. 42, No. II, 2008, 237

hadats al – ta’sisiyyu alawwal) yang telah melahirkan sedemikian banyak teks – teks tafsir (*alnashal – tafsir*) dalam medan epistemologis yang begitu beragam mulai dari fikih, tasir, kalam, tasawuf bahkan ilmu – ilmu sosial dan ilmu alam sekalipun, sebagaimana yang dikembangkan para intelektual Islam masa awal. Jadi ketika teks al – Qur’an dipahami secara terpisah dari konteks sosial historisnya, banyak aspek dari wacana sosial – psikologisnya yang hilang. Disadari atau tidak, ketika sebuah wacana yang begitu kompleks dituliskan, penyempitan dan pengurangan makna dan nuansa tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, disinilah relevansi dan urgensi hermeneutika sebagai metodologi penafsiran dalam mendekati al – Qur’an.⁴⁷

Kesimpulannya sebagai sebuah metode penafsiran, hermeneutika terdiri atas tiga bentuk atau model. *Pertama*, hermeneutika objektif yang dikembangkan tokoh – tokoh klasik seperti Friedrich Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, dan Emilio Betti.

⁴⁷ Mahmudi, *Hermeneutika Emilio Betti dan Aplikasinya Dalam Kajian Studi Keislaman*, El – Wasathiya : Jurnal Studi Agama, Vol. 5, No. 1, Juni 2017, 68

Menurut model ini penafsiran berarti memahami teks sebagaimana yang dipahami pengarangnya, sebab apa yang disebut teks adalah ungkapan jiwa pengarangnya, sehingga apa yang disebut makna atau tafsiran atasnya tidak didasarkan atas kesimpulan pembaca melainkan ditrunkan dan bersifat intruktif. *Kedua*, hermeneutika subyektif yang dikembangkan oleh tokoh modern khususnya Hans – Gerorg Gadamer dan Jacques Derida. Menurut model ini, hermeneutika bukan usaha menemukan makna obyektif yang dimaksud si penulis seperti yang diasumsikan model hermeneutika obyektif melainkan memahami apa yang tertera dalam teks itu sendiri. *Ketiga*, hermeneutika pembebasan yang dikembangkan oleh tokoh Muslim kontemporer khususnya Hasan Hanafi dan Farid Esack. Menurut model ini, hermeneutika tidak hanya berarti ilmu interpretasi atau metode pemahaman tetapi lebih dari itu adalah aksi.⁴⁸

Ada tiga teori yang berkenaan dengan dinamika problematika hermeneutika :

⁴⁸ Arp Purkon, *Pendekatan Hermeneutika Dalam Kajian Hukum Islam*, Ahkam : Vol. XIII, No. 2, Juli 2013, 187

1. Teori yang berpusat pada penulis atau pengarang.
Teori ini berasumsi bahwa makna adalah arti yang ditentukan oleh penulis atau pengarang atau setidaknya oleh upaya pemahaman terhadap maksud pengarangnya. Pengarang sebuah teks tampaknya telah memformulasikan maksudnya ketika ia membentuk sebuah teks, dan pembaca berusaha memahami maksud pengarang atau berusaha memahaminya.
2. Teori yang berpusat pada peranaan teks.
Asumsinya adalah bahwa makna suatu teks itu ada pada teks itu sendiri. Maksud penulis atau pengarang tidaklah terlalu penting, karena begitu teks itu lahir, maka ia telah terlepas dari penulisnya. Artinya teks memiliki realitas dan integritasnya sendiri, dan realitas serta integritany teks itu berhak untuk dipatuhi.
3. Teori yang berpusat pada pembaca. Asumsinya bahwa makna suatu teks adalah yang berpusat pada pembaca. Asumsinya bahwa makna suatu teks adalah apa yang mampu diterima dan diproduksi oleh pembacanya dengan segala

horizon pengetahuan dan pengalaman hidupnya.

Terpenting disini adalah bagaimana teks itu berfungsi dalam masyarakat pembacanya.⁴⁹

Secara procedural langkah kerja hermeneutika juga menggarap tiga wilayah, teks, konteks dan kontekstualisasi. Untuk memperoleh pemahaman yang tepat terhadap suatu teks, maka pengetahuan keberadaan konteks di seputar teks tersebut adalah suatu hal yang penting. Pengetahuan terhadap konteks merupakan usaha melacak bagaimana teks yang dibaca tersebut dimaknai dan dipahami pengarangnya danuga dalam kondisi apa dan untuk tujuan apa teks tersebut muncul atau dimunculkan. Selanjutnya adalah upaya keonekstualisasi yaitu berusaha agar pemahaman dan pemaknaan teks yang diperoleh dengan menimbang konteks terseut masih dapat fungsional dan operasional bagi pembaca sesuai dengan konteksnya saat ini.

⁴⁹ Muflilah, *Hermeneutika Sebagai Metode Interpretasi Teks Al – Qur'an*, Mutawahir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol. 2, No. 1, Juni 2012, 57

BAB 3

NASKAH KIDUNG PANGILING

KARYA KIAI IMAM MALIK

A. Naskah Tahun 1997

	<i>KIDUNG PANGILING TAHUN 97</i>
Nomor 1	<i>97 surupe suryo Goleko damar kang biso madangno Supoyo slamet ngadepi beboyo Ono omah lan ono margo</i>
	<i>Ijo kuning iku ono artine Surupe suryo metu megane Abang ilang karek petenge Kating gemebyar ka 'bah bintange</i>
	<i>Mulo sedulur sing ati – ati Wis podho brutal nuruti ati Imane ilang akeh sing mati Podho pecah belah rabutan kursi</i>
	<i>97 filter pemungkas Salah lan bener bakale jelas Bejo sing kuat atine waras Ora kebimbang gulo lan beras</i>

	<i>Ilingo kabah simbule agomo</i> <i>Tengahe bintang lambang browijoyo</i> <i>Bejo banget sopo sing mbelo</i> <i>Manowo mati mlebu suwargo</i>
	<i>Tahun 97 parek adile</i> <i>Akeh wong wani benere dewe</i> <i>Awake sehat rusak morale</i> <i>Wis lali sanak lali dulure</i>
	<i>Bapak ibu koyok buruhe</i> <i>Ngendelno awak wis nyambut gawe</i> <i>Ora eling asal usule</i> <i>Nggedhekno anak banget rekosone</i>
	<i>97 zaman edan pungkasan</i> <i>Atine peteng dalane padang</i> <i>Pitutur bener tambah ora doyan</i> <i>Masjide sepi seneng dolanan</i>
	<i>Iku dadi tondo peteng jagate</i> <i>Doyane akeh bingung atine</i> <i>Pangkate duwur wedi patine</i> <i>Sebabe salah akae dewe</i>
	<i>Gunung prahu menyang suroboyo</i>

	<i>Dadi pertondo akeh beboyo Akeh sing apes ono ing margo Sebabe ora nggowo gendero</i>
	<i>Sabotase wis podho nyusul Mahasiswa mangkrak prestasi nyusul Niate apik pengen adil lan makmur Putus asa teko akhire hancur</i>
	<i>Mulo sedulur kudu sing ati2 Atine tatag jiwane suci Supoyo toto lakune ati Karepe tutug mulyo lan mukti</i>
	<i>97 gawate zaman Ora waspodo imane ilang Ojo sembrono ngadepi zaman Supoyo slamet tetepe iman</i>
	<i>Dadi wong jowo podho ngertiyo Ojo ninggalno adate kuno Supoyo bener yen milih konco Ora kebujuk cino lan londo</i>
	<i>Bakale tumibo timbul iteme watu Keleme bagus medani kayu</i>

	<i>Yen wis mengkono mesti muncul ratu Kembar lakune sing sing siji palsu</i>
	<i>Menowo kliru mesti ciloko Iku wong jowo njerone cino Mulo sedulur kudu waspodo Supoyo slamet uripe mulyo</i>
	<i>Tahun 97 bakal mesti muncul Lali sanak lan lali dulur Rebutan bener kepengin unggul Podho petenge akhire ngawur</i>
	<i>Tahun 97 gedhe – gedhe fitnah Bakale akeh tumibo salah Pitutur bener tambah di bantah Lamun mengkono rakyaté susah</i>
	<i>Peraturan ketat jamane bawur Atine peteng lakune ngawur Wis podho ajur sing mlaku jujur Wong salah bungah dadine nganggur</i>
	<i>Brutale jaman wis ketok ngenah Tuwo enaom lanang wadon sampek bocah Wong tuwo loro genah sing salah</i>

	<i>Eman nggepuk anak naliko salah</i>
Nomor 3	<i>Iku ngono gunaris zaman</i> <i>Anane quran mung kanggo darusan</i> <i>Agomo wahe mung tinggal aran</i> <i>Dununge islam mung kanggo suguhan</i>
	<i>Bangunan masjid podho cor – coran</i> <i>Kethoe apik mung kanggo pameran</i> <i>Njerone sepi lawang kancingan</i> <i>Kyaine males kurang bayaran</i>
	<i>Iku dadi tondo parek kiamat</i> <i>Sarune zaman ulamake rakyat</i> <i>Wis ora mikir susahe umat</i> <i>Mikir awake pokoe kramat</i>
	<i>Akeh wong pinter ninggal waleran</i> <i>Wes podho muncul kyai dadi dagelan</i> <i>Iku dadi tondo petenge zaman</i> <i>Yen ora ngono ora kumanan</i>
	<i>Wujude peteng mesti tabrakan</i> <i>Rebutan bener dalile quran</i> <i>Seng siji wani bener bayaran</i> <i>Sing siji moh kalah demi kebenaran</i>

	<i>Mulo ilingo kanti waspodo</i> <i>Supoyo slamet pengaruh palsune dewo</i> <i>Akeh wong macak kyai sejatine germo</i> <i>Ketoke ngaji tapi dodol agomo</i>
	<i>Akeh kyai wis wedi mlarat</i> <i>Wis ora mikir rusake umat</i> <i>Gelem ngaji mung krono berkat</i> <i>Lamun mengkono dadi wong murtat</i>
	<i>Mulo wong islam kudu berfikir</i> <i>Hukum agomo ing jaman akhir</i> <i>Supoyo kuwat ngadepi wong kafir</i> <i>Hukum negoro supoyo adil</i>
	<i>Sing luweh elek anane kyai</i> <i>Gelem berjuang mergo sak iki</i> <i>Podho ngaji ora dilakoni</i> <i>Omah apik duwe motor ora perduli</i>
	<i>Rebutan weteng kanggo idaman</i> <i>Pangkat lan drajat dadi royokan</i> <i>Wong wanito wis dadi piguran</i> <i>Iku tando akhire zaman</i>
Nomer 4	<i>Omah lan pangkat wis dadi agomo</i>

	<i>Yen mengkono luwih asore kawulo</i> <i>Sebabe alloh ora biso ngapuro</i> <i>Sebab ngentekno hukum agomo</i>
	<i>Ojo sembrono ing tahun 98</i> <i>Kudu wis ditoto ing 97</i> <i>Bakale akeh wong podho padu</i> <i>Lali sanak bopo lali guru</i>
	<i>Yen pingin slamet sukses kudu bersatu</i> <i>Sing tunggal agomo lan tunggal guru</i> <i>Ojo selalu nuruti nafsu</i> <i>Ngertiyo syetan manggon ing ilmu</i>
	<i>Ora kroso ndadekno bejat</i> <i>Iku tondone iman sekarat</i> <i>Lamun ora trimo karek nunggu azab</i> <i>Almune alloh wis campur maksiat</i>
	<i>Bendune alloh mati ilang imane</i> <i>Amale akeh ora ono ikhlase</i> <i>Pokoe dilem akeh balane</i> <i>Ora did elok salah benere</i>
	<i>Wong bodho kanggo podho ngertiyo</i> <i>Pinter keblinger wis turut ndeso</i>

	<i>Salah bungah teko deso lan kutho Jujur lan bener di benci konco</i>
	<i>Ngapiki konco lan tonggo iku wajibbe Mungguh agomo ono ndonyane Ngalbuhi konco ojo dipadhakne Kudu di delok salah benere</i>
	<i>Supoyo silah mungguh tatanan Dadine apik gak ngrusak pernatan Supoyo pantes dadi wong iman Ora kebimbang lakune syetan</i>
Nomer 6	<i>Balane akeh banget kompake Wis podho lali asal usule Ilmune lali ilang manfaate Sebabe ngaji wis turut mbale</i>
	<i>Ngajine gelem males solate Ramene omah sepi langgar masjide Iku ngrugekno mungguh hukume Nglakoni sunat ninggalno wajibbe</i>
	<i>Wis dadi umum jarang sing kroso Ninggalno wajib dadine duso Masjide sepi demid sing nyobo</i>

	<i>Longgare muncul gak nduwe dugo</i>
	<i>Gonjang ganjing ndunyo banget panase</i> <i>Akeh kobongan mergo tingkahe</i> <i>Wong tuwo salah ora diraksakne</i> <i>Ndadekno apik buntu dalane</i>
	<i>Sebab kebone nyusu gudele</i> <i>Iki wis ketok banget salahe</i> <i>Kepingin apik benere endi dalane</i> <i>Wis dadi umum ndeso kuthone</i>
	<i>Byar pete lampu iku nuduhno</i> <i>Akehe damar gak biso madhangno</i> <i>Lakune kyai tambah mbingungno</i> <i>Ora karuan sing di antepno</i>
	<i>Yen wis mengkono karek ngenteni</i> <i>Bendune alloh kang moho suci</i> <i>Diajak bener tambah ngrasani</i> <i>Ngedu konco dulur lan kyai</i>
	<i>Sing ati ati muncule durno</i> <i>Ono masjid langgar lan pendopo</i> <i>Awake bodo munggah agomo</i> <i>Macak wong pinter nuruti konco</i>

	<i>Akehe bener salah lakune</i> <i>Wong pinter diajak manut awake</i> <i>Lamun ora gelem ngadoh srawungane</i> <i>Iku berbahaya mungguh umume</i>
	<i>Dadi wong murtat mesti tumibo</i> <i>Lakune salah munggu hukum agomo</i> <i>Kepingin apik ora gelem ngenahno</i> <i>Ngono sing salah iku nggedekno duso</i>
Nomer 7	<i>Lamun mengkono ngesakno banget</i> <i>Marang wong islam ngibdahe sregep</i> <i>Gugon tuhan kepingin slamet</i> <i>Ketemu meningso syetan sing raket</i>
	<i>Akeh wong adzan ono ing masjid</i> <i>Senengane main lakune demit</i> <i>Jarane kapok yen ora duwe duwit</i> <i>Lamun wis penak lali sobo masjid</i>
	<i>Subuhe keru ono kebonan</i> <i>Awake keel mikir tanggungan</i> <i>Nyawang sing wedok ora duwe perasaan</i> <i>Lamun di kongkon dadi tukaran</i>

B. Naskah Tahun 1998

	<i>Kidung Pangeling Tahun 1998</i>
Nomer 1	<i>Tahun 98 kudu ati – ati Surupe suryo petenge mesti Bakal tabrakan ono endi – endi Aran brontoyudo iku mucuki</i>
	<i>Podo lali sanak lali dulure Saking senenge ngalbuhi donyane Dadi wong pangkat umum sogokan Ora rumongso yen langgeng dosane</i>
	<i>Wong islam podho kemalingan Mlebu syetan manggon ing al quran Wong seneng dosa wis campur wong iman Dadi ketok molok blahine wong islam</i>
	<i>Yen wis mengkono rusake mesti roto Aran tri murti buku joyoboyo Golongan telu kabeh podho tresnane Sebabe adil mungguh srawungane</i>
	<i>Dedeke tampan jembar dhadhane Jawa timur suroboyo kuthone Ora susah dipojokne kancane</i>

	<i>Sebabe iman ilang takdire</i>
	<i>98 luwih gedhe musibahe</i> <i>Wis podho lali asal usule</i> <i>Sing ngaji temen tambah dipojokne</i> <i>Isine mitnah pingin unggul awake</i>
	<i>Masjide megah mungguh bangunane</i> <i>Kelangan kyai entek santrine</i> <i>Royokan ngatur ora ono ilmune</i> <i>Aran remaja masjid iku pendukunge</i>
	<i>Akeh kyai wis ilang yonine</i> <i>Wis podho wedi karo resikone</i> <i>Iku dadi tondo tipis imane</i> <i>Dadine rusak gedhe musibahe</i>
	<i>Etan kali kulon kali</i> <i>Tengah – tengah tanduran mlijo</i> <i>Mbesok mati sakiki mati</i> <i>Mbelo agomo mblebuho NU</i>
Nomor 2	<i>Dadine wong NU kudu bersatu</i> <i>Mbelo agomo ojo kubu – kubu</i> <i>Pecah belah nekakno bendu</i> <i>Jurang neroko sing paling jeru</i>

	<i>Dadi wong NU ojo mbingungno</i> <i>Kudu sing jejek nyekel agomo</i> <i>Supoyo slamet ono ing ndunyo</i> <i>Menowo mati mlebu suwargo</i>
	<i>Dadine wong NU podho ngertiyo</i> <i>Ojo ninggalno adate kuno</i> <i>Supoyo slamet pengaruhe durno</i> <i>Macake dewo sejatine buto</i>
	<i>Etan kali kulon kali</i> <i>Tengah – tengah tanduran koro</i> <i>Mbesok ngaji sak iki ngaji</i> <i>Aku mantep mondok mayanggoro</i>
	<i>Mayanggoro siap berjuang</i> <i>Dasare ikhlas demi kebenaran</i> <i>Bersatu padu jadi idaman</i> <i>Supoyo negoro makmur lan aman</i>
	<i>Mayanggoro luhur drajate</i> <i>Amale akeh ikhlas niate</i> <i>Lakune jejek mungguh hukume</i> <i>Ora wedi karo tantangane</i>
	<i>Dadi wong NU ojo gampang wedi</i>

	<i>Bisane kendel sregepno ngaji Lamun berjuang niat sing suci Supoyo mekoleh ridlo illahi</i>
	<i>Sejarah mayangkoro wis kondang kaloko Jiwane suci dadi bentheng negoro Jaman mojopahit ratu brawijoyo Selalu menang ngadepi beboyo</i>
	<i>Sebabe menang dasar trisulo Iman lan islam manggon ing rogo Ditambah ikhlas dadi sampurno Menowo mati jiwane mulyo</i>
	<i>Mayangkoro ilmune al quran Kudu sing ikhlas dasare iman Supoyo jejek lakune islam Sing paling mulyo akhire zaman</i>
Nomor 4	<i>Wujude menang wong sing gak masalah Karo musuhe senjata kalah Nujude nyerah mergo enteke darah Dadi pahlawan ora disebut kalah</i>
	<i>Didine mati syahid mungguh agomo Dijamin alloh melebu suwargo</i>

	<i>Mbelo agomo gak kareno opo – opo</i> <i>Mung ridhone alloh sing disejo</i>
	<i>Mulo wong islam ayo bersatu</i> <i>Ojo selalu nuruti hawa nafsu</i> <i>Cek ora kalah tahun 2003</i> <i>Imane ilang aran keno bendu</i>
	<i>Mbalike negoro tahun 97</i> <i>Lengsere soeharto mlakune bentu</i> <i>Dadine rusak kelangan bersatu</i> <i>Kelangan dulur enteke guru</i>
	<i>Poro kyai wes podho pecah belah</i> <i>Akeh – akehan umat ninggalno arah</i> <i>Bener sejati dianggap salah</i> <i>Dadine umum mung salah kaprah</i>
	<i>Anane orde baru nekakno bendu</i> <i>Ninggalno tatanan tontonan sing ditiru</i> <i>Harta tahta wanita sing mung diburu</i> <i>Tuntunane kosong joget koplo korupsi seng berlaku</i>
	<i>Anane tempat ibadah wis podho apik – apikan</i> <i>Njerone kosong kanggo dzikir marang pengeran</i> <i>Kethoke ibadah ikhlase ilang</i>

	<i>Lamun mengkono sing seneng syetan</i>
	<i>Anane masjid podho kancingan</i> <i>Iku nuduhno yonine ilang</i> <i>Wong mlaku jahat wis ora sungkan</i> <i>Buktine nyoto akeh masjid podho kelangan</i>
	<i>Mulo wong islam ojo enak – enakan</i> <i>Akehe problem dadi tanggungan</i> <i>Mbrantas anane mungkar lan kejahatan</i> <i>Supoyo bukti dadi wong iman</i>
	<i>Terusane lakon anane brontoyudo</i> <i>Perange pupuh ngastino lan ngamarto</i> <i>Bisane wujud yen wis anane anoman mbalelo</i> <i>Sing biso methukno buto macak dewo</i>
	<i>Lakon mengkono banget abote</i> <i>Ancik – ancik nduwure eri iku ibarate</i> <i>Leno sak titik mesti nguling ajure</i> <i>Kiwo tengene jurang okeh watune</i>
	<i>Abot rekoso ayo dilakoni</i> <i>Laku seng jejeg bersihe ati</i> <i>Mesti diwales apike budi pekerti</i> <i>Manggon suwargo sebab baguse mati</i>

	<i>Urip sepisan ojo sampek njegur neroko</i> <i>Gak oo enteke soro lan loro</i> <i>Sebab nuruti nafsu angkoro murko</i> <i>Dadi wong islam wajib mekso ngempete howo</i>
	<i>Mbalihe ndunyo ruwet lakune</i> <i>Kenteke dungo mungguh mandine</i> <i>Melakune mbujuk ngendelno agamane</i> <i>Jedul pungkasane mung ono lambene</i>
	<i>Dadi harmoko omong kosong jarene</i> <i>Kosonge tahun 2000 iku buktine</i> <i>Pemilu songo – songo jelas gagahe</i> <i>Imane ilang gak percoyo kodrate</i>
	<i>Dadine rusak sebab kritis imana</i> <i>Ngetropno hukum bener buntu dalane</i> <i>Kelangan islam sejati ora bisa ngerasakne</i> <i>Atine peteng ngawur lakune</i>
	<i>Mlakune grudag grudug aran ela elo</i> <i>Jare wong kuno wong jowo gari separo</i> <i>Anane cino mung gari sejodo</i> <i>Amerika londo wis ora kanggo</i>
	<i>Bangkite mojopahit timbale watu item</i>

	<i>Ngelemo gabus sampek kependhem</i> <i>Entek pejabat sebab partai gurem</i> <i>Wong mlaku bener atine marem</i>
	<i>Sebab mbuktekno salah benere</i> <i>Wong mlaku salah mesti hancure</i> <i>Wong mlaku bener dadi jejege</i> <i>Gak ono sing biso ngadili kejobo pengerane</i>
	<i>Benere al quran ojo sampek mamang</i> <i>Cek ora rusak wujud iman</i> <i>Alloh mesti nulungi mbelo kebenaran</i> <i>Senajan bolo titik mesti bakal menang</i>
Nomer 7	<i>Ora pandang santri utowo kyai</i> <i>Kelangan teliti hancure mesti</i> <i>Senajan pangkat titele kaji</i> <i>Waspodone ilang soro yen mati</i>
	<i>Ojo sasah lan ojo bingung</i> <i>Golek ono muncule masjid agung</i> <i>Njero masjid njobo pendopo agung</i> <i>Lawange songo unggule itung</i>
	<i>Asale songo papat lan limo</i> <i>Dadi pertondo nuju sampurno</i>

	<i>Kanggo pedoman toto coro agomo Ora ninggalno arab lan jowo</i>
	<i>Rebo wage tanggal siji suro Dadi pedoman itungan jowo Aran tahun alif wis kondang kaloko Uripe umat banget sangsoro</i>
	<i>Larange udan angele banyu Mlaku sak mlaku barengan nafsu Hawane panas wujud awu Ilang syukure ketemu bendu</i>
	<i>Sebab umate angel ditoto Benere dewe seng dikuatno Ora mikir sarono lego Lakune brutal emosi teko</i>
	<i>Tahun 98 sasine pitu Deso lan kutho ramene padu Pangane kurang imane mlayu Trisnane ilang peteng ketemu</i>
	<i>Milih pemimpin sing ati – ati Yen ati panas bakal mlarati Yen pengen genah toto lan titi</i>

	<i>Supoyo tepak selamat yen mati</i>
	<i>Yen ora ngono hanya bikin pinging Susahe umat ora biso dunung Mlaku kesusu ninggalno hukum Sing disetujui mahkamah agung</i>
	<i>97 akhire pilihan umum Dadi rusake kutho lan kampong Sebabe curang olehe ngitung Pilihan umum dadi pilihan umur</i>
	<i>Ojo mamang lan ojo wedi Mayangkoro bukan kehendak pribadi Kersane allah kang moho suci Nuntun umat supoyo slamet lan mukti</i>
	<i>Ora bias adil hukum negoro Yen durung manunggal arab lan jowo Karek ngenteni mudhune brawijoyo Manggon ing masjid diapit menoro</i>
	<i>Njero masjid njobo pendopo Ngisor lawing pitu duwur lawing songo Menoro dadi dalan nyerupani omah doro Manggon kidul etan kutho mojokerto</i>

	<i>Karek ngenteni kanga ran satriyo</i> <i>Sing di enteni sak alam dunyo</i> <i>Asale arab topo ing alas ketonggo</i> <i>Manggon ing pondok sing kitabe soro</i>
	<i>Mulo sedulur podho mikiro</i> <i>Sing dibarengi eling kang maha kuoso</i> <i>Supoyo ngerti rusake tatanan negoro</i> <i>Supoyo bener belo agomo</i>
	<i>97 zaman edan pungkasan</i> <i>Atine peteng dalane padang</i> <i>Pitutur bener tambah ora doyan</i> <i>Masjide sepi seneng dolanan</i>
	<i>Iku dadi tondo peteng jagate</i> <i>Donyane akeh bingung atine</i> <i>Pangkate duwur wedi patine</i> <i>Sebabe salah awake dewe</i>
	<i>Gunung prahu menyang suroboyo</i> <i>Dadi pertondo akeh beboyo</i> <i>Akeh sing apes ono ing margo</i> <i>Sebabe ora nggowo gender</i>
	<i>97 filter pamungkas</i>

	<i>Salah lan bener bakale jelas</i> <i>Bejo sing kuat atine waras</i> <i>Ora kebimbing gulo lan beras</i>
	<i>Ilingo ka 'bah simbule agomo</i> <i>Tengahe bintang lambing browijoyo</i> <i>Bejo banget sopo sing mbelo</i> <i>Menowo mati mlebu suwargo</i>
	<i>Tahun 97 parek adile</i> <i>Akeh wong wani benere dewe</i> <i>Awake sehat rusak morale</i> <i>Wis lali sanak lali dulure</i>
	<i>Bapak ibu koyok buruhe</i> <i>Ngendelno awak wis nyambut gawe</i> <i>Ora eling asal usule</i> <i>Nggendhekno anak banget rekosone</i>
Nomer 10	<i>Diadu domba ora podho kroso</i> <i>Liwate duwit sing dibutuhno</i> <i>Iku aran jimat jolo sutro</i> <i>Dewo nasroni sing kuoso nggowo</i>
	<i>Bisane wujud yen wis tahun 2000</i> <i>Ilange dulur enteke guru</i>

	<i>Bethari durgo lan bethoro guru Sing mandegani ilange bersatu</i>
	<i>Yo iku aran brontoyudo joyo binangun Tentara salib wis podo mudhun Disetel kompak dadine rukun Tetep hancur kalau islam mbangun</i>
	<i>Iki ringkasan teruse tahun 99 Supoyo wong islam podo toto toto Bisone menang perang brontoyudho Kudu rukun dipimpin kana ran satriyo</i>
	<i>Mulo wong islam ojo ngremehno Wujude padepokan kang aran mayangkoro Iku kersane alloh kang moho kuoso Sing bakal brantas anane angkoro murko</i>
	<i>Ka'bah bintang dadi simbule Ditambah trisulo kanggo dasare Kaping papat kitab pedomane Terakhir dungo pedang isarohi</i>
	<i>Mulo wong islam ojo mikir partai Sebab rusake politik sejati Ora biso mujudno dasar demokrasi</i>

	<i>Umate bingung wedi yen diapusi</i>
	<i>Bersatu padu kudu diutamakno Bisane sukses mbangun negoro Dadi wong islam kudu biso nyegah howo Kesenangan ndunyo sing ngalahno agomo</i>
	<i>Lamun ora biso mesti ciloko Aran howo nafsu ngajake olo Dadi wong islam kudu percoyo Dawuhe alloh kang moho kuoso</i>
	<i>Ojo wedi mati mbelo kebenaran Sing wis diterangno ono al quran Menowo mati suwargo dadi ganjaran Niat sing suci negakno keadilan</i>

C. Naskah Kidung Pangeling Tahun 1999

Nomer 1	<i>Enteke 98 tekane 99 Ilange hartu bendu sing teko Dinane bingung kakehan duso Sebab nggendengi indahe dunyo</i>
	<i>Kepingin pangkat lali dalane</i>

	<i>Pokoe hasil kendel nyogoke</i> <i>Ora ngilingi blahi mburine</i> <i>Senajan hasil tetep bingung atine</i>
	<i>Lakon mengkono bakal dipungkasi</i> <i>Yen wes muncule satu januari</i> <i>Tahun 99 luwih sing ati – ati</i> <i>Wulane poso kang ran suci</i>
	<i>Donyo lan pangkat bakale sirno</i> <i>Ora biso negakno hukum agomo</i> <i>Derajat ulama wis podho musno</i> <i>Sebabe leno kebujuk buto</i>
	<i>Sing macak dewo puluhan tahun</i> <i>Mbujuke alus ngilangno hukum</i> <i>Modele mekso lali melanggar hukum</i> <i>Dadine rusak rakyat kumprung</i>
	<i>Yen wes mengkono nyusahno ati</i> <i>Wes ora nompo toto lan titi</i> <i>Dalane pangan angel digoleki</i> <i>Atine peteng ora gelem ngaji</i>
	<i>Isine brutal nuruti nafsu</i> <i>Ora rumangsa yen tekane bendu</i>

	<i>Wong mlaku salah tambah diburu</i> <i>Dadine asor ngalahno asu</i>
	<i>Mulo sedulur podho ilingo</i> <i>Yen 99 ngenah wes teko</i> <i>Tekane mlaku salah dadine ndunyo</i> <i>Wong mlaku salah dadine onyo</i>
	<i>Wis ngenah banget parek adile zaman</i> <i>Jamane edan dadi pungkasan</i> <i>Anane quran mung tinggal aran</i> <i>Jenenge islam mung kanggo pameran</i>
	<i>Ringkese tembung tahun 99</i> <i>Tekane pati gak songko – songko</i> <i>Aran pagebluk wis ngambah nyonyo</i> <i>Mulo sedulur seng mepeng ndongo</i>
	<i>Iki ringkesan teruse tahun 99</i> <i>Supoyo wong islam podho toto – toto</i> <i>Bisone menang perang brontoyudho</i> <i>Kudu rukun dipimpin kanga ran satriyo</i>
	<i>Mulo wong islam ojo ngremehno</i> <i>Wujude padepokan kanga ran mayangkoro</i> <i>Iku kersane alloh kang moho kuoso</i>

	<i>Sing bakal brantas anane angkoro murko</i>
	<i>Ka'bah bintang dadi simbule Ditambah trisulo kanggo dasare Kaping papat kitab pedomane Terakhir duno pedang isarohi</i>
	<i>Mulo wong islam ojo mikir partai Sebab rusake politik sejati Ora biso mujudno dasar demokrasi Umate bingung wedi yen diapusi</i>
	<i>Bersatu padu kudu diutamakno Bisane sukses mbangun negoro Dadi wong islam kudu biso nyegah howo Kesenengan nduyo sing ngalahno agomo</i>
	<i>Lamun ora biso mesti ciloko Aran howo nafsu ngajake olo Dadi wong islam kudu percoyo Dawuhe alloh kang moho kuoso</i>
	<i>Ojo wedi mati mbelo kebenaran Sing wis diterangno ono al quran Nemowo mati suwargo dadi ganjaran Niat sing suci negakno keadilan</i>

	<i>Ijo kuning ono artine</i> <i>Surupe suryo metu megane</i> <i>Abange ilang karek petenge</i> <i>Kating gemebyar ka'bah bintange</i>
	<i>Mulo sedulur sing ati – ati</i> <i>Wis podho brutal nuruti ati</i> <i>Imane ilang akeh sing mati</i> <i>Podho pecah belah rebutan kursi</i>
	<i>Tahun 99 sasine telu</i> <i>Akeh wong nangis kelangan gulu</i> <i>Lakune brutal nuruti nafsu</i> <i>Kelangan dasar ketemu bendu</i>
	<i>Akeh wong sholat iku arane</i> <i>Isine kosong mungguh ganjarane</i> <i>Kelangan ikhlas mungguh niate</i> <i>Ketemu laknat kudu dirasakne</i>
	<i>Sholate mempeng jahat atine</i> <i>Ndadekno retak mungguh srawungane</i> <i>Ora didelok sing bener lakune</i> <i>Mung anut grubyuk mungguh umume</i>
	<i>Lakon mengkono banget ngrungokno</i>

	<i>Disawang apik dadine olo</i> <i>Mungguhe alloh kang moho kuoso</i> <i>Mulo sedulur ndang ngadepi beboyo</i>
	<i>Supoyo slamet ngadepi beboyo</i> <i>Akehe balak ing tahun 99</i> <i>Sing mlaku bener kudu dibolo</i> <i>Uripe slamet dadine mulyo</i>
Nomer 2	<i>Bisane mandi kudu dibarengi</i> <i>Bersihe ati niat sing suci</i> <i>Kudu ngapiki budi pekerti</i> <i>Supoyo slamet imane yen mati</i>
	<i>Bakale teko gantine sejarah</i> <i>Akehe kurban mung salah arah</i> <i>Ilange presiden enteke lurah</i> <i>Karek nggenteni banjire darah</i>
	<i>Mudhune Suharto nggowo beboyo</i> <i>Bingunge unat roto sak ndunyo</i> <i>Sebab pecahe pemimpin negoro</i> <i>Pingin ngadili ora tumeko</i>
	<i>Sebab lakune mung sandiwordo</i> <i>Isine mbujuk nganggo agomo</i>

	<i>Rakyaté manut wis podho kroso</i> <i>Yen kanggo umpan ngglompokn dunyo</i>
	<i>Dadi pemimpin sing ati – ati</i> <i>Larange pangan bakal nagih janji</i> <i>Ndonyane peteng enteke wong ngaji</i> <i>Ilange ngelmu song digowo nabi</i>
	<i>Tahun 99 awale jumat legi</i> <i>Tepak ulan 9 tahun hijrah nabi</i> <i>Iku dadi tondo akehe bilahi</i> <i>Mulo wong islam kudu dadi siji</i>
	<i>Lamun ora kumpul ndonyo bakal ajur</i> <i>Sebab tabrakan karo sedulur</i> <i>Kudu rumongso bakale dijur</i> <i>Karo nasoro yahudi sing wis kesuwe</i>
	<i>Nguasai ndonyo dalange amerika</i> <i>Isine ngedu harto sing kuoso</i> <i>Dadine nyoto ora biso merdeka</i> <i>Lakune hukum mung sandiwara</i>
	<i>Tahun 99 ora ono pilihan umum</i> <i>Muncule partai mung ndadekno bingung</i> <i>Saking akehe kabeh podho wurung</i>

Nomer 3	<i>Sebab ninggalno dasar lan hukum</i>
	<i>Lamun ora teliti negoro mesti hancur</i> <i>Atine peteng angele nenandur</i> <i>Tekane udan sing ora teratur</i> <i>Sebab umate lakune podho ngawur</i>
	<i>Hukum agomo tambah dikalahno</i> <i>Karo akale sifate menongso</i> <i>Dadine kafir podho ora rumangso</i> <i>Saking sennega nglabuhi harto</i>
	<i>Akeh mubaligh dadi harmoko</i> <i>Dadi tontonan ora podho rumongso</i> <i>Wujude rusak tatanan negoro</i> <i>Penguso kalah karo wong ndeso</i>
	<i>Deso lan kutho kabeh dadi rame</i> <i>Salah kedaden kelangen adile</i> <i>Arep negakno bingung nkeke awake</i> <i>Sebab rumongso yen salah deweke</i>
	<i>Tahun 99 tahun nggegirisi</i> <i>Komplange pondok kelangan santri</i> <i>Ngurusi partai ngilangno yoni</i> <i>Wektune kaseb lagek podho ngurusi</i>

	<i>Ijo kuning ibarat tanduran</i> <i>Kuninge nglaras ngisore abang</i> <i>Ijone buyar sebab tabrakan</i> <i>Lamun mengkono gagal tatanan</i>
	<i>Tahun 99 sasine telu</i> <i>Akeh wong nangis kelangan gulu</i> <i>Lakune brutal nuruti nafsu</i> <i>Kelangam dasar ketemu bendu</i>
	<i>Akeh wong solat iku arane</i> <i>Isine kosong mungguh ganjarane</i> <i>Kelangan ikhlas mungguh niate</i> <i>Ketemu laknat kudu dirasakne</i>
	<i>Solate mempeng jahat atine</i> <i>Ndadekno retak mungguh srawungane</i> <i>Ora di delok sing bener lakune</i> <i>Mung anut grubyuk mungguh umume</i>
	<i>Lakon mengkono banget ngrugekno</i> <i>Disawang apik dadine olo</i> <i>Mungguhe alloh kang moho kuoaso</i> <i>Mulo sedulur ndang podho kroso</i>
	<i>Supoyo slamet ngadepi beboyo</i>

	<i>Akehe balak ing tahun 99</i> <i>Sing mlaku bener kudu dibolo</i> <i>Uripe slamet dadine mulyo</i>
	<i>Isine ngejor islam sak ndunyo</i> <i>Dadi wong islam kudu ndang rumongso</i> <i>Yen wis kesuwur agomone nasoro</i> <i>Yen wis mengkono wujude perang ndunyo</i>
	<i>Mulo Jakarta bakal ninggalno</i> <i>Dadi ibukota tumrap negoro</i> <i>32 tahun sing dipimpin Suharto</i> <i>Waktune entek mungguh buku joyoboyo</i>
	<i>Kaleme gabus iku ngisarahno</i> <i>Ilange Jakarta dadi ibukota negoro</i> <i>Timbale watu item iku nguwatno</i> <i>Yen bakal pindah onok mojokerto</i>
	<i>Ilange republic tumrap negoro</i> <i>Yen wis muncul ratu adil istilah jowo</i> <i>Indonesia ilang dadi negoro</i> <i>Wujud nusantoro nguasai ndunyo</i>
	<i>Sing mandegani kanga ran satriyo</i> <i>Turun mojopahit manggon mojokerto</i>

	<i>Wes dadi pakem isteilahe jowo</i> <i>Dadi ciloko ninggal iling lan waspodo</i>
	<i>Dadi wong jowo sing ora ninggalno</i> <i>Lakune quran sing wis diterangno</i> <i>Karo nabi Muhammad utusan kang moho kuoso</i> <i>Supoyo digelarno sak alam ndunyo</i>
	<i>Ringkese tembung kudu dipahami</i> <i>Kumpule arab lan jowo sing dadi siji</i> <i>Ora keno pisah yen pingin selamat nek mati</i> <i>Didi istilahe kitab kang suci</i>
	<i>Tahun 99 iku ngawali</i> <i>Perang brontoyudho sing dienteni</i> <i>Wujude ratu adil kang bisop ngatasi</i> <i>Kan aran murko sing dipimpin pki</i>
	<i>Mbangun masjid dadi lagune</i> <i>Supoyo dipercoyo karo kyaine</i> <i>Supoyo gambang iku apusane</i> <i>Ngilangno santri sing ono yonine</i>
Nomer 4	<i>Anane partai wis podho toto – toto</i> <i>Milih pemimpin noto negoro</i> <i>Lewat pemilu tahun songo – songi</i>

	<i>Dadine gagal perang sak konco</i>
	<i>Sebabe gagal kliru lakune</i> <i>Depak mendepak tunggal sak dulure</i> <i>Ora biso rukun tunggal sak gurune</i> <i>Dadine buyar wurung tujuane</i>
	<i>Mulo sedulur podho ngertiyo</i> <i>Yen jelas mudhun padepokan mayangkoro</i> <i>Siap berjuang jejekno hukum agomo</i> <i>Supoyo adil hukum negoro</i>
	<i>Bakale muncul presiden kaping telu</i> <i>Yen wis ketekan perange ilmu</i> <i>Korban akeh ngalahno gestapu</i> <i>Sutrisno muncul menurut buku</i>
	<i>Wakile Suharto aran habibi</i> <i>Ngganti presiden dudu sejati</i> <i>Ndadekno bingung nyusahno ati</i> <i>Akehe perkoro gak biso ngadili</i>
	<i>Lamun mengkono aran dewo kewirangan</i> <i>Ngapusi sumpah dadi jabatan</i> <i>Opo ora dosa mungghe pengeran</i> <i>Sing jelas dosa mungguh tatanan</i>

	<i>Mulo sedulur ojo meneng – menengan</i> <i>Hancure negoro mesti ketekan</i> <i>Ojo gugon tuhan karo wong duwuran</i> <i>Kudu diteliti milih pimpinan</i>
	<i>Milih pemimpin kudu diteliti</i> <i>Lahir bathine sing sampek jeli</i> <i>Supoyo jejek olehe ngadili</i> <i>Rakyate makmur nyenengno ati</i>
	<i>Menurut pakem ora ono kang biso</i> <i>Sing kuat nyekel noto negoro</i> <i>Yan durung muncul kanga ran satrio</i> <i>Lahir Kediri manggon mojokerto</i>
Nomer 5	<i>Etan kali kulon kali</i> <i>Tengah – tengah tanduran koro</i> <i>Mbesok ngaji sak iki ngaji</i> <i>Aku tetap mantep mondok mayangkoro</i>
	<i>Mayangkoro siap berjuang</i> <i>Dasare ikhlas demi kebenaran</i> <i>Bersatu padu jadi idaman</i> <i>Supoyo negoro makmur lan aman</i>
	<i>Mayangkoro lakune al quran</i>

	<i>Kudu sing ikhlas dasare iman Supoyo jejek hukum islam Sing paling mulyo akhire zaman</i>
	<i>Sejarah mayangkoro kondang kaloko Jiwane suci dadi benteng negoro Jaman mojopahit ratu brawijoyo Selalu menang ngadepi beboyo</i>
	<i>Sebabe menang dasr trisulo Iman lan islam manggon ing roso Ditambah ihsan dadi sampurno Menowo mati jiwane mulyo</i>
	<i>Mayangkoro bukan sembarangan Dadi muncule ki ageng pandan aran Sunan bayat asale semarang Jamab wali songo dadi benteng islam</i>
	<i>Ojo mamang lan ojo wedi Mayangkoro bukan milik pribadi Kersane alloh kang moho suci Nuntun umat supoyo slamet lan mukti</i>
	<i>Kepuh sari kanggongan mayangkoro Sarine ilmu kanggo noto projo</i>

	<i>Dadi sejarah tumrap negoro Supoyo menang perang brantoyudho</i>
	<i>Ratu adil istilahe jowo Yen wis tutuk perang brontoyudho Tahun 99 kudu wasposo Supoyo menang perang brontoyudho</i>
	<i>Bisane menang kudu bersatu Tunggal agomo lan tunggal guru Ojo selalu nuruti nafsu Ngertiyo syetan manggon ing ilmu</i>
Nomer 6	<i>Tahun 99 ulane limo Luwih gawat mungguh beboyo Perang sak dulur dadine onyo Durung mengarah mbelo agomo</i>
	<i>Sasine papat wis ketok wujude Anane wong liyo dadi dulure Tambah dulure dadi musuhe Lamun mengkono cocok pakeme</i>
	<i>Mulo wong islam ayo sing teliti Ojo tabrakan tunggal sak nabi Niat sing bersih golek rido illahi</i>

	<i>Ojo ninggalno kitab kang suci</i>
	<i>Sebab 99 ulane 99</i> <i>Tanggale 9 wis dijelasno</i> <i>Jam 9 bakal ono opo</i> <i>Sing jelas ngeri lamun tumibo</i>
	<i>Alame peteng ora biso mlaku</i> <i>Ora biso padang ditembus lampu</i> <i>Iku dadi goro – goro tekane bendu</i> <i>Aran perang dunia sing kaping telu</i>
	<i>Atine peteng padange ndunyo</i> <i>Mlakune brutal gak weruh konco</i> <i>Podho tabrakan tunggal agomo</i> <i>Melanggar hukum gak podho kroso</i>
	<i>Mulo sedulur ojo sembrono</i> <i>Sakwise tanggal 9 sasine 9</i> <i>Dadine puncake itungan ongko</i> <i>Mlaku gak tepak mesti ciloko</i>
	<i>Iku arane perang brantoyudo</i> <i>Mungguhe wayang ono ing jowo</i> <i>Adu kuat adu digdoyo</i> <i>Negoro ngastino musuh ngamarto</i>

	<i>Negoro ngastino sing didalangi</i> <i>Dewo digdoyo aran nasroni</i> <i>Jolo sutro jimat sing dimiliki</i> <i>Negoro ngamarto gak biso nandingi</i>
	<i>Mulo wong islam dadine ajur</i> <i>Kebujuk harto dadine ngawur</i> <i>Kenek jolo sutro dadine mumur</i> <i>Nasib ora tepak ngorbakne umur</i>
Nomer 7`	<i>Matine konyol wujudu bendu</i> <i>Ora ngowo iman sebabe kliru</i> <i>Sing mlaku salah diburu buru</i> <i>Aran ulama wedi resiko</i>
	<i>Tahun 99 ulan songo</i> <i>Muncul ninja putih ono ing ndunyo</i> <i>Bakal nggoleki wong sing dodol agomo</i> <i>Manggone getih ora rumongso</i>
	<i>Yen wis tumibo nggegirisi banget</i> <i>Anane negoro ajur lan memet</i> <i>Ekonomine rusak angel sing diliwet</i> <i>Ngrasakno enak kepethuk dawet</i>
	<i>Mulo sedulur ojo kesuwen</i>

	<i>Ngamal sing bagus ojo sampek leren</i> <i>Sarono ndunyo supoyo oleh tameng</i> <i>Kuate iman sing dadi benteng</i>
	<i>Syahadat sholawat ojo sampek pisah</i> <i>Ono ing rogo tembuse darah</i> <i>Dadine kuat jejekno arah</i> <i>Pangkate pamong ibarat lurah</i>
	<i>Bakale ilang jaman orde baru</i> <i>Sebab mlakune menuju bendu</i> <i>Wong salah bungah jelas nek kliru</i> <i>Wong mlaku jujur tambah disatru</i>
	<i>Wis podho ngerti ora dilakoni</i> <i>Opo gunane kesel nek ngaji</i> <i>Wis diterangno ono kitab suci</i> <i>Luwih gedhe dosane lamun nglakoni</i>
	<i>Wong ahli kitab mlebu neroko</i> <i>Bakale jelas mulai tahun 99</i> <i>Dalile akeh kanggo pangupo jiwo</i> <i>Ora nguwatno hukum agomo</i>
	<i>Mulo wong islam podho ngertiyo</i> <i>Ojo ninggalno lakune mayangkoro</i>

	<i>Wis dadi pakem bukune joyoboyo</i> <i>Wis jelas terang aran brontoyudo</i>
	<i>Ilange mayangkoro muncule anjilo kencono</i> <i>Sing bakal wujud kanga ran satriyp</i> <i>Kang biso brantas angkoro murko</i> <i>Sing wis gumelar sak alam ndunyo</i>
Nomer 8	<i>Jumlahe songo sing mandegani</i> <i>Satriyo paningit sing digoleki</i> <i>Sepuluh jangkep dipimpin wong siji</i> <i>Manggon mojokerto lahir Kediri</i>
	<i>Wujude perang antar agomo</i> <i>Kang aran salip tentara nasoro</i> <i>Tentara sabil kudu disiapno</i> <i>Bisane wujud perang brontoyudo</i>
	<i>Iki siiran kanggo ngilingno</i> <i>Tumrap wong islam sak alam ndunyo</i> <i>Supoyo uriye ketemu dalam suwargo</i> <i>Bisane sukses kudu liwat mayangkoro</i>
	<i>Tahun 99 mulai buyaran</i> <i>Wis ora kanggo anane tatanan</i> <i>Ibukota Jakarta wi banjiriran</i>

	<i>Akehe perkoro sing gak ono keputusan</i>
	<i>Jakarta kudu siap tinggal landasan</i> <i>Lakone entek negoro kanggo ludrukan</i> <i>Mojokerto kudu siap dadi panggonan</i> <i>Kanggo nampung pengungsiane wong islam</i>
	<i>Perang dunia sing kaping telu</i> <i>Yen negoro irak wis temen bersatu</i> <i>Karo tanah jowo sing tunggal guru</i> <i>Lakune quran kudu sing digugu</i>
	<i>Politike quran kudu dipelajari</i> <i>Sing digowo nabi Muhammad pilihan nabi</i> <i>Sing dikelola karo imam ghozali</i> <i>Supoyo sukses oleh ridlo illahi</i>
	<i>Ninggal lakune quran mesti ciloko</i> <i>Dadine kafir mlebu neroko</i> <i>Mulo wong islam kudu luwih waspodo</i> <i>Supoyo bener olehe belo agomo</i>
	<i>Tahun 99 kanggo ukuran</i> <i>Salah lan bener mungguh tatanan</i> <i>Sing malku salah dadi balane syetan</i> <i>Bisane hancur yen wis peperangan</i>

	<i>Negoro irak sing dipimpin saddam</i> <i>Nyerbu Israel ninggalno haram</i> <i>Hukume wajib mungguh wong islam</i> <i>Dalange amerika liwat masjidil haram</i>
Nomer 9	<i>Isine ngejor islam sak alam ndunyo</i> <i>Dadi wong islam kudu ndang rumongso</i> <i>Yen wis kesuwur agomone nasoro</i> <i>Yen wis mengkono wujud perang ndunyo</i>
	<i>Mulo Jakarta bakal ninggalno</i> <i>Dadi ibukota tumrap negoro</i> <i>32 tahun sing dipimpin Suharto</i> <i>Waktune entek mungguh buku joyoboyo</i>
	<i>Keleme gabus iku ngisarahno</i> <i>Ilange Jakarta dadi ibukota negoro</i> <i>Timbale watu item iku nguwatno</i> <i>Yen bakal pindah onok Mojokerto</i>
	<i>Ilange republik tumrap negoro</i> <i>Yen wis muncul ratu adil istilah jowo</i> <i>Indonesia ilang dadi negoro</i> <i>Wujud nusantara nguasai ndunyo</i>
	<i>Sing mandegani kanga ran satriyo</i>

	<i>Turun mojopahit manggon mojokerto</i> <i>Wis dadi pakem istilahe jowo</i> <i>Dadi ciloko ninggal iling lan waspodo</i>
	<i>Dadi wong jowo sing ora ninggalno</i> <i>Lakune quran sing wis diterangno</i> <i>Karo nabi Muhammad utusan kang moho kuoso</i> <i>Supoyo digelarno sak alam ndunyo</i>
	<i>Ringkese tembung kudu dipahami</i> <i>Kumpule arab lan jowo sing dadi siji</i> <i>Ora keno posah yen pingin selamat nek mati</i> <i>Dadi istilahe kitab kang suci</i>
	<i>Tahun 99 iku ngawali</i> <i>Perang brontoyudo sing dienteni</i> <i>Wujude ratu adil kang biso ngatasi</i> <i>Kang aran murko sing pemimpin PKI</i>
	<i>wujude dajjal ilange PKI</i> <i>Macake dewo nyewo kyai</i> <i>Bisane kuat dibantu wali</i> <i>Atine leno gampang dibujuki</i>
	<i>Mbangun masjid dadi lagune</i> <i>Supoyo dipercoyo karo kyaine</i>

	<i>Supoyo gamoang iku apusane Ngilangno santri sing onok yonine</i>
Nomer 10	<i>Bisane wujud yen wis tahun 2000 Ilange dulur enteke guru Bethari durgo lan bethoro guru Sing mandegani ilange bersatu</i>
	<i>Yo iku aran brontoyudo joyo binangun Tentara salib wis podo mudhun Disetel kompak dadine rukun Tetep hancur kalau islam mbangun</i>
	<i>Iki ringkasan teruse tahun 99 Supoyo wong islam podo toto toto Bisone menang perang brontoyudho Kudu rukun dipimpin kana ran satriyo</i>
	<i>Mulo wong islam ojo ngremehno Wujude padepokan kanga ran mayangkoro Iku kersane alloh kang moho kuoso Sing bakal brantas anane angkoro murko</i>
	<i>Ka'bah bintang dadi simbule Ditambah trisulo kanggo dasare Kaping papat kitab pedomane</i>

	<i>Terakhir duno pedang isarohi</i>
	<i>Mulo wong islam ojo mikir partai</i> <i>Sebab rusake politik sejati</i> <i>Ora biso mujudno dasar demokrasi</i> <i>Umate bingung wedi yen diapusi</i>
	<i>Bersatu padu kudu diutamakno</i> <i>Bisane sukses mbangun negoro</i> <i>Dadi wong islam kudu biso nyegah howo</i> <i>Kesenangan ndunyo sing ngalahno agomo</i>
	<i>Lamun ora biso mesti ciloko</i> <i>Aran howo nafsu ngajake olo</i> <i>Dadi wong islam kudu percoyo</i> <i>Dawuhe alloh kang moho kuoso</i>
	<i>Ojo wedi mati mbelo kebenaran</i> <i>Sing wis diterangno ono al quran</i> <i>Menowo mati suwargo dadi ganjaran</i> <i>Niat sing suci negakno keadilan</i>
Nomer 11	<i>Negoro bias makmur yen adil ditegakno</i> <i>Mungguh tatanan sing wis diputusno</i> <i>Mahkamah agung sing dipercoyo</i> <i>Supoyo suksa mbangun negoro</i>

	<i>Kidung Pangeling Tahun 1999</i>
Nomer 1	<i>Iki siiran terusane tahun 99 Nyritakno alam sing wis tumibo Wis ngenah banget enteke aturan negoro Pisahe hukum negoro karo agomo</i>
	<i>Muncule mego iku dadi pertondo Tekane peteng ilange rino Mulo sedulur kudu toto – toto Aran lampu kuning kudu disiapno</i>
	<i>Tekane peteng mendunge roto Mudhune pedut nutupi moto Yen mlaku terus bakal ciloko Bisane padang yen ilange doso</i>
	<i>Akeh wong kalab gak podho kroso Mulai sasi songo tahun 99 Wis podho bingung wedi ciloko Ora biso nyukuri nikmat seng teko</i>
	<i>Ilange syukur tekane bendu Bisane ngrasakno yen wis tahun 2000 Amal sing apik mawut koyok lebu Sebab ninggalno aran bersatu</i>

	<i>Gagale pemilu ing tahun 99</i> <i>Mung anane coblosan ambal ping 5</i> <i>Mulo sedulur kudu luwih waspodo</i> <i>Mudhune benthoro kolo macak dewo</i>
	<i>Sing duwe aji gelap sayuto</i> <i>Gak ono sing kuat lamun diempakno</i> <i>Kejobo semar gandeng kapirowo</i> <i>Kekasihe dalang manjing ing rogo</i>
	<i>Lakune wayang mung ngisarahno</i> <i>Sing dikarang wali ono ing tanah jowo</i> <i>Kuate iman sing jogo beboyo</i> <i>Sing ora pisah tatanan agomo</i>
	<i>Etan kali kulon kali</i> <i>Tengah – tengah gambar kapiworo</i> <i>Besuk ngaji sak iki ngaji</i> <i>Aku tentrem mantep mondok mayangkoro</i>
	<i>Mayangkoro siap berjuang</i> <i>Dasare ikhlas demi kebenaran</i> <i>Bersatu padu jadi idaman</i> <i>Supoyo negoro makmur lan aman</i>
	<i>Tahun 2000 jelas rusake</i>

	<i>Anane negoro akeh perkarane Gak iso ngadili ditagih rakyat Penggedene mbujuk balik awake</i>
	<i>Ketemu gabus iku ngisarahno Enteke pemimpin kalangan wibowo Didobrak rakyat gak iso opo – opo Sebab ngentekno duwit negoro</i>
	<i>Karek ngenteni timbale watu item Kang aran satriyo sing isih kependhem Murkane ilang ndadekno tentrem Negarane makmur atine ayem</i>
	<i>Bisane wujud yen wis tumeko Enteke perang kanga ran brontoyudo Sing iman mlebu suwargo Menowo mati mlebu suwargo</i>
	<i>Alame genah ndelok pemimpin Wis ora pantes dadi wong mukmin Mlakune ela elo dadine miring Kanggo gandalan jelas nek ngoling</i>
	<i>Kondange cerito anane ela elo Jarane wong jowo kari separo</i>

	<i>Anane cino mung kari sak jodo Wujude londo wis ora kanggo</i>
	<i>Iki siiran kanggo ngilingno Tumprap wong islam sak alam ndunyo Sarono iling kanti waspodo Supoyo slamet pengaruhe buto</i>
	<i>Iki siiran kudu dipahami Ati sing bersih sarono teliti Supoyo paham lan biso ngerti Anane alam sing bakal dilewati</i>
Nomer 2	<i>Mayangkoro ora sembarangan Dadi muncule ki ageng pandan aran Sunan mbayat asale semarang Jaman wali songo dadi benteng islam</i>
	<i>Ojo mamang lan ojo wedi Mayangkoro bukan milik pribadi Kersane alloh kang moho suci Nuntun umat supoyo slamet lan mukti</i>
	<i>Ora bias adil hukum negoro Yen durung mangunggal arab lan jowo Karek ngeteni mudhuwe brawijoyo</i>

	<i>Manggon ing masjid diapot menoro</i>
	<i>Njero masjid njobo pendopo</i> <i>Ngisor lawang pitu duwur lawing songo</i> <i>Menoro dadi dalan nyerupani omah doro</i> <i>Manggon kidul etan kutho mojokerto</i>
	<i>Karek ngenteni kanga ran satriyo</i> <i>Sing dienteni sak alam ndunyo</i> <i>Asale arap topo ing alas ketonggo</i> <i>Manggon ing pondok sing kitabe soro</i>
	<i>Mulo sedulur podho mikiro</i> <i>Sing dibarengi eling kang moho kuoso</i> <i>Supyo ngerti rusake tatanan negoro</i> <i>Supoyo bener belo agomo</i>
	<i>Tahun 2000 wujudu bendu</i> <i>Ilange dulur enteke guru</i> <i>Nuruti akal dibarengi nafsu</i> <i>Sebab hancure tatanan baru</i>
	<i>Jumlahe 9 sing mandegani</i> <i>Aran satriyo piningit sing dienteni</i> <i>Sepuluh jangkepe dipimpin wong siji</i> <i>Manggon mojokerto lahir Kediri</i>

	<i>Ono al quran wis jelas nerangno</i> <i>Yen nasoro yahudi ora bakal ridho</i> <i>Muncule islam ono ing dunyo</i> <i>Sehingga manut coro nasoro</i>
Nomer 3	<i>Mulo sedulur kang podho iman</i> <i>Ojo ninggalno anane pranatan</i> <i>Supoyo slamet akire zaman</i> <i>Sebab kuate yakine iman</i>
	<i>Wis gagah banget tandane tumeko</i> <i>Anane ratu adil manggon ing tanah jowo</i> <i>Karek ngenteni perange ndonyo</i> <i>Sing kaping telu menurut jongko</i>
	<i>Tentara salib wes podho mudhun</i> <i>Ucule timor timur mung ndadekno bingung</i> <i>Tentara salib ndang podho disusun</i> <i>Perang brontoyudho cek ora urung</i>
	<i>Rusake ndonyo ilange kalimo sodo</i> <i>Kanggo jimate negoro ngemarto</i> <i>Sing ora pisah kanga ran cokro</i> <i>Sing kudu gandeng kembang wijoyo kusumo</i>
	<i>Bisane makmur kudu biso mbalekno</i>

	<i>Kang jimat jamus kalomo sodo</i> <i>Rupane syahadat loro rukun agomo</i> <i>Dasare al quran isarohe cokro</i>
	<i>Mulo wong islam kudu bersatu</i> <i>Dasare iman ora kroon nafsu</i> <i>Supoyo biso misah apik la nolo</i> <i>Bisane sukses kudu diperjuangno</i>
	<i>Mulo wong islam kudu bersatu</i> <i>Dasare iman ora kroon nafsu</i> <i>Supoyo slamet tekane bendu</i> <i>Sing jelas wujud ing tahun 2000</i>
	<i>Tekane fitnah sing luwih gede</i> <i>Ngalahno dajjal mungguh hadise</i> <i>Muncule ulama lali kitabe</i> <i>Lakune salah gak cocok ilmune</i>
	<i>Kang aran dajjal banget gorohe</i> <i>Wani disumpah mergo jabatane</i> <i>Ngaku islam akeh dalile</i> <i>Ngak biso misah bener salahe</i>
	<i>Umate bingung koyok gabah dienteri</i> <i>Akeh pemimpin kurang diteliti</i>

	<i>Wong mlaku bener tambah dibenci</i> <i>Jelas cocok banget dawuhe nabi</i>
	<i>Yen pingin ngerti anane ratu adil</i> <i>Ora seneng digdoyo ora tedas bedil</i> <i>Isine topo ndikir lan mikir</i> <i>Terhadap umat sing podho fekir</i>
	<i>Jemeneng ratu yo dadi rojo</i> <i>Yo penembahan tanpo angkoro murko</i> <i>Dadi sesembahan nulungi bongso</i> <i>Yo tetep nyembah ing kang moho kuoso</i>
	<i>Jumeneng ratu tanpo mahkutho</i> <i>Dadi imane tumrap agomo</i> <i>Tugase brantas anane angkoro murko</i> <i>Sing wis gumelar sak alam ndunyo</i>
	<i>Sing nduwe kitab kanga ran mustiko</i> <i>Bisone manggon ing kitab soro</i> <i>Sing ora lepas karo mayanggoro</i> <i>Jiwane suci mbelo agomo</i>
	<i>Anane banyu biru iku sarate</i> <i>Yen kepingin njupuk kitab mustikane</i> <i>Diapit omah koko iku gandengane</i>

	<i>Ora biso dipalsu lahir bathine</i>
	<i>Ramene akaryo sepining pamrih Asah lan asuh dadine asih Sing ora lepas karo kekasih Aran Muhammad nabi sing terpilih</i>
	<i>Tahun 2000 banget ruwete Dadi pertondo banget cedeke Matune ratu adil sing dadi idamane Biso menangi sing jejek lakune</i>
	<i>Uripe mulyo luhur derajate Sing kuat nyegah howo nafsune Lakune abot gedhe cobaane Sabar tawakkal iku dasare</i>
Nomer 4	<i>Mulo sedulur ojo kesuwen Amal sing bagus ojo sampek leren Supoyo uripe tetep oleh tameng Kuate iman sing dadi benteng</i>
	<i>Menurut dawuh nggegirisi banget Rusake alam ajur lan memet Sebab tekane penyakit bongso gegremet Ninggalno hukum sing ndadekno slamet</i>

	<i>Tahun 2000 jelas rusake</i> <i>Anane negoro akeh perkarane</i> <i>Gak biso ngadili ditagih rakyat</i> <i>Penggede mbujuk iku ngisahrono</i>
	<i>Keleme gabus iku ngisahrono</i> <i>Enteke pemimpin kelangan wibowo</i> <i>Didobrak rakyat gak biso opo – opo</i> <i>Sebab ngentekno duiete negoro</i>
	<i>Karek ngenteni timbale watu item</i> <i>Kang aran striyo sing isih kependem</i> <i>Murkane ilang ndadekno tentrem</i> <i>Negarane makmur atine ayem</i>
	<i>Bisane wujud yen wis tumeko</i> <i>Enteke perang kanga ran brontoyudo</i> <i>Sing iman kuat dadine mulyo</i> <i>Senowo mati mlebu suwargo</i>
	<i>Alame ngenah ndelok pemimpin</i> <i>Wis ora pantes dadi wong mukmin</i> <i>Mlakune ela elo dadine miring</i> <i>Kanggo gandalan jelas nek nggoling</i>
	<i>Kondange cerito anane ela elo</i>

	<i>Jarane wong jowo kari separo</i> <i>Anane cino mungkari sak jodo</i> <i>Wujude londo wis ora kanggo</i>
Nomor 5	<i>Iki siiran kanggo ngilingno</i> <i>Tumrap wong islam sak alam dunyo</i> <i>Sarno iling kanti waspodo</i> <i>Supoyo slamet pengaruhe buto</i>
	<i>Iki siiran kudu dipahami</i> <i>Ati sing bersih sarono teliti</i> <i>Supoyo paham lan biso ngerti</i> <i>Anane alam seng bakal dilewati</i>
	<i>Sejatine mayangkoro nure al quran</i> <i>Sing manggon rogo dasare iman</i> <i>Lakune jejek mungguhe islam</i> <i>Dadi sampurno jangkepe ikhsan</i> <i>Mulo lakune selalu betentangan</i> <i>Sing wis kesuwur mungguhe syetan</i> <i>Aren dasamuko musuhe anoman</i> <i>Wis podho ngerti mungguhe insan</i> <i>Yen pengen ngerti anane ratu adil</i> <i>Ora seneng digdoyo ora tedas bedil</i>

	<i>Isine topo ndikir lan mikir</i> <i>Terhadap umat sing podho fekir</i>
	<i>Jemeneng ratu yo dadi rojo</i> <i>Yo panembahan tanpo angkoro murko</i> <i>Dadi sesembahan nulungi bongso</i> <i>Yo tetep nyembah ing kang moho kuoso</i>
	<i>Jumeneng ratu tanpo mahkutho</i> <i>Dadi imane tumrap agomo</i> <i>Tugase brantas anane angkoro murko</i> <i>Sing wis gumelar sak alam ndunyo</i>
	<i>Sing duwe kitab kanga ran mustiko</i> <i>Bisone manggon ing kitab soro</i> <i>Sing ora lepas karo mayanggoro</i> <i>Jiwane suci mbelo agomo</i>
	<i>Anane banyu biru iku sarate</i> <i>Yen kepingin njupuk kitab mustikane</i> <i>Diapit omah koko iku gandengane</i> <i>Ora biso dipalsu lahir batine</i>
	<i>Ramene akaryo sepinging pamrih</i> <i>Asah lan asuh dadine asih</i> <i>Sing ora lepas karo kekasih</i>

	<i>Aran Muhammad nabi sing terpilih</i>
	<i>Tahun 2000 banget ruwete</i> <i>Dadi pertondo banget cedeke</i> <i>Matune ratu adil sing dadi idamane</i> <i>Biso menangi sing jejek lakune</i>
	<i>Uripe mulyo luhur derajate</i> <i>Sing kuat nyegah howo nafsune</i> <i>Lakune abot gedhe cobakane</i> <i>Sabar tawakkal iku dasare</i>
Nomer 6	<i>Mulo sedulur sing ati – ati</i> <i>Akeh penyakit ndadekno mati</i> <i>Syahadat sholawat kudu diakehi</i> <i>Ditambah takbir sanguine mati</i>
	<i>Perang sedulur mungkin terjadi</i> <i>Bingunge umat petenge ati</i> <i>Akeh pengangguran gak gelem ngaji</i> <i>Mung klontana – klangtung nyenengno ati</i>
	<i>Itungan jowo wes ngenah ngenah cetho</i> <i>Tutuke SO mudhune Suharto</i> <i>Sabotase prestasi wis genah teko</i> <i>Putus asa nyusul deso lan kutho</i>

	<i>Lakon mengkono banget nguwatirno Yen wis kelakon jelas ngrugekno Tatanan agomo lan hukum negoro Sebab angele golek pangupo jiwo</i>
	<i>Takane ratu adil dadi alamat Pareke dino aran kiamat Bukti terakhir bejate umat Sing biso slamet mung umat Muhammad</i>
	<i>Umat Muhammad sing banget telitine Ngetrapno hukum sing cocok dalile Ora wedi konco karo pemerintahe Selagine bener mungguh pangerane</i>
	<i>Dadi kepencil mungguh umume Wis salah kaprah tumrap zamane Bejo kumayangan mungguh hadise Kelangan dulur sebab benere</i>
	<i>Iki gambaran tahun 2000 Mudhune fitnah kanga ran bendu Bisone slamet kudu bersatu Ojo selalu nuruti nafsu</i>
	<i>2001 iku terusane</i>

	<i>Anane ratu adil jik onok punjule</i> <i>Sing luwih penting ngapiki budi pekertine</i> <i>Nguatno islam iman yakine</i>
	<i>Iki siiran ora sembarangan</i> <i>Krentek ati mudhune ilham</i> <i>Sing ora suloyo karo al quran</i> <i>Lan dawuhe nabi kang dadi tuntunan</i>
	<i>Sejarah iku guru perjuangan</i> <i>Sing ora lepas karo al quran</i> <i>Ing tanah jowo muncule islam</i> <i>Mundure mojopahit dadi kesempatan</i>
	<i>Jaman mojopahit jaman gajah mada</i> <i>Bersatu padu kanggo tulodo</i> <i>Aran jaman ke emasan nguasai nusantoro</i> <i>Kudu mbalekno sak bakdone merdeko</i>
	<i>Sebab mbalekno onok cerito</i> <i>Ora ngarah wurung dawuhe wong kuno</i> <i>Mulo sedulur ayo diperjuangno</i> <i>Nek allah ngabuli jiwane mulyo</i>
	<i>Arab lan jowo kududadi siji</i> <i>Sing ora lepas kitab kang suci</i>

	<i>Pusere jagat kudu nyawiji Karo barwijoyo sing jiwane suci</i>
	<i>Lambange bintang iku nuduhno Pjoke papat iku ngisarahno Yen limang waktu kudu ditegakno Rukune islam kudu sampurno</i>
	<i>Dununge kabah pusere jagat Gandenge bintang dadine kiblat Sing ora lepas kitabe papat Bisone slamet ndonyo lan akhirat</i>
	<i>Tahun 99 kanggo ukuran Jelas wis ngenah rusake tatanan Wis podho wedi karo ancaman Hukum sing toto gak biso jalan</i>
	<i>Mulo sedulur ojo enae – enakan Lan opo maneh tumerep wong islam Tanggungan abot minongko kewajiban Mberesno perkoro sing gak karu – karuan</i>
Nomer 7	<i>Mulo sedulur ojo salah paham Lan opo maneh tumprap wong islam Wis podho ngerti dawuhe al quran</i>

	<i>Yen ora manut mesti kecemplung jurang</i>
	<i>Iki siiran mung nambah penjelesanan</i> <i>Anane satriyo piningit sing dadi pembicaraan</i> <i>Supoyo wong islam ora salah paham</i> <i>Mergo durung roto sak alam</i>
	<i>Menurut firosat sewelas dadi songo</i> <i>Jumlahe satriyo piningit sing mandegani ndonyo</i> <i>Telu dadi siji manggon in rogo</i> <i>Manggon jawa timur jumlahe limo</i>
	<i>Junlahe limo mung dadi telu</i> <i>Dununge siji asale telu</i> <i>Loro karo siji jumlahe telu</i> <i>Manggon ing mushola sing tingkat telu</i>
	<i>Tlecer dununge durung biso njelasno</i> <i>Yen durung tutuk perang brontoyudo</i> <i>Iki ibarat mung sayemboro</i> <i>Sing kuat njabut sodo lanang ing alas ketonggo</i>
	<i>Mulo wong islam ayo bareng dedungo</i> <i>Supoyo methukno kang bareng dedungo</i> <i>Sing biso ngangkat drajat nuso lan bongso</i> <i>Adil lan makmur bakal tumeko</i>

	<i>Mulo sedulur sing biso ngalaras</i> <i>Wujude umbul – umbul sampek tengah alas</i> <i>Mbutuhno jiwo sehat lan waras</i> <i>Atine bersih niate ikhlas</i>
	<i>Lamun mengkono biso methukno</i> <i>Bener lan salah menurut agomo</i> <i>Akehe muncul rupo gendero</i> <i>Yen salah milih mesti ciloko</i>
Nomer 8	<i>Bisone slamet kudu iling lan waspodo</i> <i>Kalune abot nyekel agomo</i> <i>Menurut hadis koyok ngegem mowo</i> <i>Sing sopo kuat dadine mulyo</i>
	<i>Pondok pesantren sambung sari noto projo</i> <i>Sing ora pisah padepokan mayanggoro</i> <i>Iku nuduhno tujuan mulyo</i> <i>Mbangun jiwo lan mbangun rogo</i>
	<i>Projone apik luhur drajate</i> <i>Sing bias ngangkat drajat awake</i> <i>Mulai ngisor teko duwure</i> <i>Quran lan hadis iku panutane</i>
	<i>Mojopahit bangkit iku dukungane</i>

	<i>Sejarah kuno gak keno ditinggalne Negoro wibowo kudu ngerti asale Supoyo slamet anak turune</i>
	<i>Sejarah iku guru perjuangan Sing ora lepas karo al quran Ing tanah jowo muncule islam Mundure mojopahit dadi kesempatan</i>
	<i>Jaman mojopahit jama gajah modo Bersatu padu kanggo tulodo Aran jaman ke emasan nguasai nusantoro Kudu mbalekno sak bakdone merdeko</i>
	<i>Sebab mbalekno ono cerito Ora ngalah wurung dawuhe wong kuno Mulo sedulur ayo diperjuangno Nek alloh ngabuli jiwane mulyo</i>
	<i>Arab lan jowo kudu dadi siji Sing ora lepas kitab kang suci Pusere jagat kudu nyawiji Karo barowijoyo sing jiwane suci</i>
	<i>Lambange bintang iku nuduhno Pojoke papat iku ngisahrono</i>

	<i>Yen limang waktu kudu ditegakno Rukune islam kudu sampurno</i>
	<i>Dununge kabah pusere jagat Gandenge bintang dadine kiblat Sing ora lepas kitape papat Bisone slamet ndoyo lan akhirat</i>
	<i>Tahun 99 kanggo ukuran Jelas wis ngenah rusake tatanan Wis podoho wedi karo ancaman Hukum sing toto gak biso jalan</i>
	<i>Mulo sedulur ojo enak enakan Lan opo maneh tumerap wong islam Tanggungan abot minongko kewajiban Beresno perkoro sing gak karu – karuan</i>
Nomer 10	<i>Diadu domba ora podho kroso Liwate duwit sing dibutuhno Iku aran jimat jolo sutro Dewo nasroni sing kuoso nggowo</i>
	<i>Bisane wujud yen wis tahun 2000 Ilange dulur enteke guru Bethari durgo lan bethoro guru</i>

	<i>Sing mandegani ilange bersatu</i>
	<i>Yo iku aran brontoyudho joyo binangun</i> <i>Tentara salib wis podho mudhun</i> <i>Disetel kompak dadine rukun</i> <i>Tetep hancur kalau islam mbangun</i>
	<i>Iki ringkesan teruse tahun 99</i> <i>Supoyo wong islam podho toto – toto</i> <i>Bisone menang perang brontoyudo</i> <i>Kudu rukun dipimpin kanga ran satriyo</i>
	<i>Mulo wong islam ojo ngremehno</i> <i>Wujude padepokan kanga ran mayangkoro</i> <i>Iku kersane alloh kang moho kuoso</i> <i>Sing bakal brantas anane angkoro murko</i>
	<i>Mulo wong islam ojo mikir partai</i> <i>Sebab rusake politik sejati</i> <i>Ora bias mujudno dasar demokrasi</i> <i>Umate bingung wedi yen diapusi</i>
	<i>Bersatu padu kudu diutamakno</i> <i>Bisane sukses mbangun negoro</i> <i>Dadi wong islam kudu biso nyegah howo</i> <i>Kesenengan ndunyo sing ngalahno agomo</i>

	<i>Lamun ora biso mesti ciloko</i> <i>Aran howo nafsu ngajake olo</i> <i>Dadi wong islam kudu percoyo</i> <i>Dawuhe alloh kang moho kuoso</i>
	<i>Ojo wedi mati mbelo kebenaran</i> <i>Sing wis diterangno ono al quran</i> <i>Menowo mati suwargo dadi ganjaran</i> <i>Niat sing suci negakno keadilan</i>
Nomer 11	<i>Negoro biso makmur yen adil ditengakno</i> <i>Mungguh tatanan sing wis diputusno</i> <i>Mahkamah agung sing dipercoyo</i> <i>Supoyo sukses mbangun negoro</i>
	<i>Mulo wong islam kudu luwih teliti</i> <i>Roso gengsi dong wis podho mlebu pribadi</i> <i>Kelakuane iblis kudu didohi</i> <i>Supoyo slamet urip 2001</i>
	<i>Diarani selamat mergo kuat imane</i> <i>Ora mergo sugih duwur pangkate</i> <i>Lamun sugih pangkat kendel korupsine</i> <i>Wong keno bendu, neroko panggonane</i>
	<i>Mbalike ndunyo mbalik nyang pernatan</i>

	<i>Sing ora pisah tatanan islam</i> <i>Sing sumbere dawuhe nabi lan al quran</i> <i>Manggon pusat mayangkoro akhire zaman</i>
	<i>Mayangkoro sebab kedunungan</i> <i>Mudune barawijoyo akhire zaman</i> <i>Manggon lor kulone gunung penanggungan</i> <i>Wujude padepokan symbol monco warno lan ambar wayang</i>
	<i>Sing dilengkapi masjid aran wisnu manunggal</i> <i>Gandeng tingkat telu wujude langgar</i> <i>Tempat topo muhajadah sing ora ninggal</i> <i>Tatanan kuno sing ora pengaruh tanan anyar</i>
	<i>Tatanan anyar sing salah kaprah</i> <i>Sing wis dadi umum, bener tak lumrah</i> <i>Sebab ilange hukum lan sejarah</i> <i>Karek nggenteni tekane banjir darah</i>
	<i>Negoro biso adil yen wis tumeko</i> <i>Jongkone joyoboyo medhune brawijoyo</i> <i>Sing manggon masjid sing diapit menoro</i> <i>Manggon kidul etane kali brantas mojkerto</i>
<i>D. Naskah Kidung Pangeling tahun 2000</i>	
Nomer 3	<i>Hukum agomo tambah dikalahno</i>

	<i>Karo akale sifate menungso Dadine kafir podho ora rumongso Saking senenge nglabuhi harto</i>
	<i>Akeh mubalik dadi harmoko Dadi tontonan ora podho rumongso Wujude rusak tatanan negoro Penguoso kalah karo wong ndeso</i>
	<i>Deso lan kutho kabeh dadi rame Salah kedaden kelangan adile Arep megakno bingung ndekkek awake Sebab rumangso yen sing salah deweke</i>
	<i>Tahun 99 tahun nggegirisi Komplange pondok kalangan santri Ngurus partai ngilangno yoni Wektune kaseb lagek podho ngurusi</i>
	<i>Ijo kuning ibarat tanduran Kuninge nglaras ngisore abang Ijone buyar sebab tabrakan Lamun mengkono gagal tatanan</i>
Nomer 4	<i>Mulo sedulur ojokesuwen Amal seng bagus ojok sampek leren</i>

	<i>Supoyo uripe tetep oleh tameng Kuate iman sing dadi benteng</i>
	<i>Menurut dawuh nggegirisi banget Rusake alam ajur lan memet Sebab tekane penyakit bongso gegrement Ningggalno hukum sing ndadekno slamet</i>
	<i>Tahun 2000 jelas rusake Anane negoro akeh perkarane Gak biso ngadili ditagih rakyate Penggedene mbujuk mbalik awake</i>
	<i>Keleme gabus iku ngisarahno Enteke pemimpin kelangan wibowo Didobrak rakyat gak biso opo – opo Sebab ngentekno duite negoro</i>
	<i>Karek ngenteni timbale watu item Kang arah satriyo sing isih kependhem Murkane ilang ndadekno tentrem Negarane makmur atine ayem</i>
	<i>Bisane wujud yen wis tumeko Enteke perang kanga ran brontoyudho Sing iman kuat dadine mulyo</i>

	<i>Menowo mati mlebu suwargo</i>
	<i>Alame ngenah ndelok pemimpin Wes ora pantes dadi wong mukmin Mlakune ela elo dadine miring Kanggo gandolan jelas nek nggoling</i>
	<i>Kondange cerito anane ela elo Jarane wong jowo kari separo Anane cino mung kari sak jodo Wujude londo wes ora kanggo</i>
	<i>Iki siiran kanggo ngilingno Tumrap wong islam sak alam ndunyo Saroni iling kanti waspodo Supoyo slamet pengaruhe buto</i>
	<i>Iki siiran kudu dipahami Ati sing bersih saroni teliti Supoyo paham lan biso ngerti Anane alam sing bakal dilewati</i>
Nomer 5	<i>Sejatine mayangkoro nure al quran Sing manggon rogo dasare iman Lakune jejek mungguhe islam Dadi sampurno jangkepe ikhsan</i>

	<i>Mulo lakune selalu bertentangan</i> <i>Sing kesuwur mungguhe syetan</i> <i>Arana dasamuko musuhe anoman</i> <i>Wis ngerti mungguhe insan</i>
	<i>Yen pengen ngerti anane ratu adil</i> <i>Ora seneng digdoyo ora tedas bedil</i> <i>Isine topo ndikir lan mikir</i> <i>Terhadap umat sing podho fekir</i>
	<i>Jumeneng Ratu yo dadi rojo</i> <i>Yo penembahan tanpo angkoro murko</i> <i>Dadi sesembahan nulugi bongso</i> <i>Yo tetep nyembah ing kang maha kuoso</i>
Nomer 7	<i>Mulo sedulur ojo salah paham</i> <i>Lan opo maneh tumrap wong islam</i> <i>Wis podho ngerti dawuhe al quran</i> <i>Yen ora manut mesti kecemplung jurang</i>
	<i>Iki siiran mung nambah penjelesanaan</i> <i>Anane satriyo piningit sing dadi pembicaraan</i> <i>Supoyo wong islam ora salah paham</i> <i>Mergo durung roto sak alam</i>
	<i>Menurut firosat sewelas dadi songo</i>

	<i>Jumlahe satriyo piningit sing mandegani dunyo</i> <i>Telu dadi siji manggon ing rogo</i> <i>Manggon jawa timur jumlahe limo</i>
	<i>Jumlahe limo mung dadi telu</i> <i>Dununge siji asale telu</i> <i>Loro karo siji jumlahe telu</i> <i>Manggon ing musholla sing tingkat telu</i>
	<i>Tlecer dununge durung biso njelasno</i> <i>Yen durung tutuk perang brontoyudo</i> <i>Iki ibarat mung sayemboro</i> <i>Sing kuat njabut sodo lanang ing alas ketonggo</i>
	<i>Mulo sedulur sing biso ngalaras</i> <i>Wujude umbul – umbul sampek tengah alas</i> <i>Mbutuhno jiwo sehat lan waras</i> <i>Atine bersih niate ikhlas</i>
	<i>Lamun mengkono biso methukno</i> <i>Bener lan salah menurut agomo</i> <i>Akehe muncul rupo gender</i> <i>Yen salah milih mesti ciloko</i>
	<i>Bisone slamet kudu iling lan waspodo</i> <i>Lakune abot nyekel agomo</i>

	<i>Menurut hadis koyok nggegem mowo Sing sopo kuat dadine mulyo</i>
	<i>Pondok pesantren sambung sari noto projo Sing ora pisah padepokan mayangkoro Iku nuduhno tujuan mulyo Mbangun jiwo lan mbangun rogo</i>
Nomer 8	<i>Projone apik luhur drajate Sing biso ngangka drajat awake Mulai ngisor teko nduwure Quran lan hadis iku panutane</i>
	<i>Mojopahit bangkit iku dukungane Sejarah kuno gak keno ditinggalne Negoro wibowo kudu ngerti asale Supoyo slamet anak turune</i>
	<i>Sejarah iku guru perjuangan Sing ora lepas karo al quran Ing tanah jowo muncule islam Mundure mojopahit dadi kesempatan</i>
	<i>Jaman mojopahit jaman gajah mada Bersatu padu kanggo tulodo Aran jaman ke emasan nguasai nusantoro</i>

	<i>Kudu mbalekno sak bakdone merdeko</i>
	<i>Sebab mbalekno onok cerito Ora ngarah wurung dawuhe wong kuno Mulo sedulur ayo diperjuangno Nek alloh ngabdi jiwane mulyo</i>
	<i>Arab lan jowo kudu dadi siji Sing ora lepas kitab kang suci Pusere agat kudu nyawiji Karo browijoyo sing jiwane suci</i>
	<i>Lambange bintang iku nuduhno Pojoke papat iku ngisarahno Yen limang waktu kudu ditegakno Rukune islam kudu sampurno</i>
	<i>Dununge ka'bah pusere jagat Gandenge bintang dadine kiblat Sing ora lepas kitabe papat Bisone slamet ndunyo lan akhirat</i>
	<i>Tahun 99 kanggo ukuran Jelas wis ngenah rusake tatanan Wis podo wedi karo ancaman Hukum sing toto gak biso jalan</i>

	<i>Mulo sedulur ojo enak enakan</i> <i>Lan opo maneh tumerep wong islam</i> <i>Tanggungan abot minongko kewajiban</i> <i>Mberesno perkoro sing gak karu karuan</i>
<i>Kidung Pangeling Tahun 2001</i>	
Nomer 3	<i>2001 petnege jagad</i> <i>Moral rohani wis podho bejad</i> <i>Wis ora nompo arane wasiat</i> <i>Sebab rotone aran maksiyat</i>
	<i>Koncine rusak tahun 99</i> <i>Gak isok nyukuri nikmat seng teko</i> <i>Azabe wurung tambah ngremehno</i> <i>Gagale peteng ing bulan songo tahun 99</i>
	<i>Ilange syukur tekane bendu</i> <i>Jelas morat marit ing tahun 2000</i> <i>Wong mlaku bener luwih wedi mergo disatru</i> <i>Murkane masa nuruti nafsu</i>
	<i>Akeh kebohongan yo akeh kematian</i> <i>Akeh tanah longsir yo banjiriran</i> <i>Petani nagis mergo kerugian</i> <i>Pedagang kemplengkang mergo akehe kerusakan</i>

	<i>Poro pejabat wis podho dadi penjahat</i> <i>Goro – gorone ulama podho mecatat</i> <i>Podho kebimbang duit lan pangkat</i> <i>Gak podho kroso ngilangno drajat</i>
	<i>Lamun mengkunu jelas ajure</i> <i>Anane ndunyo kelangan panutan</i> <i>Wujud ulama suk jare hadise</i> <i>Ngalahno dajjal mungguh rusakane</i>
	<i>Mulo sedulur ayo ndang podho ngaji</i> <i>Lewat kelakuan sing dituntun wali</i> <i>Sing ora ninggalno aturan kitab kang suci</i> <i>Niat kang ikhlas bersih tur suci</i>
	<i>Ngaji model kuno kudu digalakno</i> <i>Ngempet howo nafsune nampakno rogo</i> <i>Sepine pamrih ramene akaryo</i> <i>Dadi puncak lakune ngamal ditrimo</i>
	<i>Mbangun jiwane ngetrapno lakune</i> <i>Kudu seng cocok karo ngelmune</i> <i>Biasane ngaweruhi salah benere</i> <i>Dadine mulyo jiwo rogone</i>
	<i>Selamet ono ing dunyo ketemu bungahe</i>

	<i>Manggon suwargo sak lawas – lawase</i> <i>Sebage manut gak lepas karo tuntunane</i> <i>Ngetrapni ngelmu nyucokno lakune</i>
	<i>Syahadat limo kudu dimiliki</i> <i>Tatanan ratu adil sing digelar ono ing bumi</i> <i>Syahadat loro dadi rukun islam sejati</i> <i>Jangkepe limo sing nyempurnakno jatidiri</i>
	<i>Yen pengen ngerti kudu ngaji temenan</i> <i>Seng ora lepas karo alquran</i> <i>Tugas mayangkoro ndandani rusake alam</i> <i>Sing ora pisah nabi muhammad alaihissalam</i>
	<i>Disebut ratu adil yo imam Mahdi</i> <i>Mbalekno islam tauhid sing digowo nabi</i> <i>Dadine jowo sebab jiwane suci</i> <i>Arab lan jowo kudu dadi siji</i>
	<i>Mulo sedulur ojo mamang lan ojo wedi</i> <i>Sing digowo mayangkoro ayat – ayat sejati</i> <i>Tondok kuasane alloh kang moho suci</i> <i>Nuntun umat supoyo selamat lan mukti</i>
	<i>2003 dadi pungkasan</i> <i>Mbalike mojopahit menurut perjanjian</i>

	<i>Mundure mojopahit songko kekuasaan Bakale mbalik akhire zaman</i>
	<i>Timbale watu item iku mung ngisarahno Muncule satrio paningit seng katenggo – tenggo Monggone topo ing tanah jowo Sing disebut – sebut alas ketonggo</i>
	<i>Anane ngawi iku ngawiti Muncule tatanan alam sing jiwane suci Bolo sirrullah sing selalu ndampingi Biso disebut ratu adil yo imam Mahdi</i>
	<i>Biso mbalekno sing kedunungan joyoboyo Manggon pamenang Kediri nitis browijoyo Aran wisnu ketujuh menurut jangkane ndunyo Seng jelas mbalik mneyang kutho mojokerto</i>
	<i>Sing direstui babad leluhur tanah jowo Kondhange lakon angling darmo Sing manggon ono ing bojonegoro Sing ora lepas enyang aran mayangkoro</i>
	<i>Mayangkoro tatanane al quran Sing ngowo wisnu wujud anoman Sing ngowo nabi Muhammad nabi pungkasan</i>

	<i>Ngisarohno semar madhangno alam</i>
	<i>Iki syiiran kanggo nyucokno Sing wingi ketulis sak durunge 2005 Ngelengno umat supoyo slamet lan bejo Selamet lakune syetan royoan dunyo</i>
	<i>Mulo sedulur podo ngertio Tugase mayangkoro mbrantas angkoro murko Sing wes gumelar sak alam dunyo Podo macak dewo sejatine buto</i>
	<i>2007 luweh gede musibahe Lamun ora sadar rumongso aleh salahe Bersatu padu kudu diutamakne Gak dadi masalah bedo agomone</i>
	<i>2006 ngawali pemerataan Anane musibah wujud kenyataan Ketoe berjuang mung kanggo kepentingan Isine mbujuk nganggo alat al quran</i>
	<i>Mulo sedulur ayo ndang podo mbali Tatanan al quran lan dawuh nabi Supoyo slamet mudune akehe billahi Murkane alam wujud saiki</i>

	<i>Mulo sedulur ojo ngeremehno</i> <i>Karo wong edan sing wes dikersakno</i> <i>Sing di pandegani padepokan mayangkoro</i> <i>Ngejak rukun guyub noto negoro</i>
	<i>Mbangun negoro ono syarate</i> <i>Jumlahe papat menurut hadise</i> <i>Ilmune ulama sejati sing kudu diterapne</i> <i>Adile umaro kudu dijejekne</i>
	<i>Lomane wong sugih syarat nomer telu</i> <i>Kanggo berjuang ora keronu kubu</i> <i>Dasare ikhlas setiap mbantu</i> <i>Lan dungane wong fekir dasare mituhu</i>
	<i>Ojo mamang lan ojo wedi</i> <i>Padepokan mayangkoro bukan kehendak pribadi</i> <i>Kersane allah kang moho suci</i> <i>Nuntun umat supoyo selamat lan mukti</i>
	<i>Mayangkoro ora sembarangan</i> <i>Dadi muncule ki ageng pandan aran</i> <i>Sunan mbayat asale semarang</i> <i>Nggowo gender nabi Muhammad akhire zaman</i>
	<i>Mulo sedulur seng akeh luweh ati – ati</i>

	<i>Wes podo brutal nuruti nafsune ati</i> <i>Imane ilang ake seng mati</i> <i>Podo pecah belah rebutan kursi</i>
	<i>Matine soro tur nggeregisi</i> <i>Dadi balane syetan yen wes ketok mati</i> <i>Ono kuburan suwung lamun di golei</i> <i>Iku ngono wes dadi sabdone kanjeng nabi</i>
	<i>Iki ngono ginaris zaman</i> <i>Anane al quran mung kanggo darusan</i> <i>Agomo wae mung tinggal aran</i> <i>Dununge islam mung kanggo suguhan</i>
	<i>Iku dadi tondo parek kiamat</i> <i>Yen wes akeh kyai wedi mlarat</i> <i>Wes ora mikir bejate umat</i> <i>Mikir awae pokoe keramat</i>
	<i>Mulo sedulur ojo kesuwen</i> <i>Ngamal seng bagus ojo sampek leren</i> <i>Budi pekerti luhur seng dadi tameng</i> <i>Matine apik lungguh koyo manten</i>
	<i>Bisane slamet rukun guyub diutamakno</i> <i>Seng ora ninggalno tatanan agomo</i>

	<i>Manut keyakinanane dewe – dewe seng dibuktekno Dak dadi masalah bedo agomo</i>
	<i>Bisane sukses kudu bersatu Merjuangno negoro ora keronu nafsu Ninggalno politik seng sifate kubu – kubu Seng biso slamet soko mudune bendu</i>
	<i>Diarani slamet mergo kuat imane Ora mergo sugih duwur pangkate Lamun sugih pangklat kendel korupsine Wong keno bendu neroko panggonane</i>
	<i>Mulo sedulur seng luweh ati – ati Akeh penyakit seng ndadekno mati Syahadat sholawat kudu di akehi Ditambah takbir sanguine mati</i>
	<i>Iki syiiran kanggo ngilingno Tumrap wong islam sak alam ndunyo Supoyo slamet uripe mulyo Bejo yen mati mlebu suwargo</i>
<i>Kidung Pangeling Tahun 2006</i>	
	<i>2006 luweh gede tekane bendu Ilang imane syetan ketemu</i>

	<i>Rusak ikhlase ramene padu</i> <i>Ilmu amale syetan seng digugu</i>
	<i>Eleng lan waspodo kudu diutamakno</i> <i>Wujute negoro menuju neroko</i> <i>Pecah belae ummat roto ndeso lan kuto</i> <i>Biso di sebut aran perang brontoyudho</i>
	<i>Mulo wong islam kudu luweh waspodo</i> <i>Lakune syetan wes nguasai ndunyo</i> <i>Perkoro seng haq ayo ditoto</i> <i>Supoyo menang perang brontoyudho</i>
	<i>Adile zaman parek banget wujute</i> <i>Rusae alam lahir bathine</i> <i>Darat lan laut wes berubah asale</i> <i>Sebab maksiat lahir bathine</i>
	<i>Akeh kebohongan yo akeh kematian</i> <i>Akeh tanah longor yo akeh kebanjiran</i> <i>Petani nangis mergo kerugian</i> <i>Pedagang keplengkang mergo akehe kerusakan</i>
	<i>Poro pejabat ndunyo ora mergo cino</i> <i>Sebab ilange iman lan toto kromo</i> <i>Kramate wali wes podo musno</i>

	<i>Kanggo usaha kepentingan ndunyo</i>
	<i>Kyai ndungo wes ora mandi</i> <i>Sebabe katot globalisasi</i> <i>Isine ngaji metengno ati</i> <i>Dadine bingung wedi yen mati</i>
	<i>Ora pandang santri utowo kyai</i> <i>Kalangan teliti hancure mesti</i> <i>Senajan pangkat titele haji</i> <i>Waspodone ilang soroo yen mati</i>
	<i>Noto ati karo nocokno</i> <i>Dawuhe allah kang moho wicaksono</i> <i>Dawuhe nabi kang wes diterangno</i> <i>Yen ngenah salah kudu diselehno</i>
<i>Kidung Pangeling Akhir</i>	
Nomer 1	<i>Kelangan iman mesti ruginé</i> <i>Mulai ndunyo sampek teka akhirot</i> <i>Dadine bathang munguh aksoro jowone</i> <i>Mulo sedulut sing akeh dzikire</i>
	<i>Satrio piningit jelas wis muncul</i> <i>Manggon jawa timur sing wis kesuwur</i> <i>Gedhonge kelaras sing dadi umbul – umbul</i>

	<i>Puncake awing – awing asale mbertanggul</i>
	<i>Cebol kepalang sing nggayuh lintang Di entheni wong ayu lahire tawang Mojopahit bangkit dadi panutan Sing bakal ngangkat drajate wong islam</i>
	<i>Syahadat limo sing di ugem Satriyo piningit yo imam Mahdi Ngetrapno hukum lewat kitab kang suci Sing ora pisah dawuhe nabi</i>
	<i>Kitabe imam ghozali sing kanggo pedoman Sing wis kesuwur dadi hujae wong islam Sing ora lepas dawuhe nabi lan al quran Sin bio nekakno rohmat lan salam</i>
	<i>Kutho Kediri lan Mojokerto Sing ora pisah ngawi lan Bojonegoro Sing didampingi kutho Sidoarjo Sing tanggung jawab selamane negoro</i>
	<i>Satrio paningit sing manggon ing tanah jawo Asale suwelane dadine songo Sing bakal mandegani makmure rakyat adil negoro Ilange republik mbalik nusantoro</i>

	<i>Mulo sedulur kudu toto – toto</i> <i>Jejege laku enteke goro – goro</i> <i>Wujude perang aran brontoduyudo</i> <i>Sing bakal den akhiri tahun 2005</i>
	<i>Negoro ngastino wis kompak banget</i> <i>Nyusun kekuatan supoyo menang lan selamat</i> <i>Negoro namarto supoyo ajur lan memet</i> <i>Ngedu pendowo sampek dadi gemet</i>
	<i>Dadine gemet sebabe ilange</i> <i>Aran kalomo sodo sing dadi jimate</i> <i>Cokrone ilang gak weruh panggonane</i> <i>Kembang wijoyokusumo musno gak karuan arahe</i>
Nomer 2	<i>Kapiworo sisah dadi tanggung jawabe</i> <i>Rusake negoro ngamarto kudu iso mbalekno</i> <i>Rumongso gak kuat saking abote</i> <i>Wujud mayangkoro dadi pungkasane</i>
	<i>Semare toto – toto mbangun kayangan</i> <i>Mbalik nyang deso nguatno iman</i> <i>Gawe paguyuban pedhomane islam</i> <i>Budi pekerti luhur dadine ihsan</i>
	<i>Mulo won islam kudu siap mbangun</i>

	<i>Jiwane umat ojo sampek kumprung Jawa timur kompak ora dadi bingung Perang sedulur kudu biso wurung</i>
	<i>Sebabe jawa timur kanggo ukuran Lamun ora waspodho bias dadi umpan Rusake negoro enteke iman Mbalik jawa timur kanggo tuladan</i>
	<i>Ibukota Jakarta tinggal lanasan Anane aturan mung kanggo ludrukan 2002 murkane alam Negoro ajur wujud pengadilan</i>
	<i>Menurut wayang anane brontoseno Sing bakal mberesi sengkuni durno lan duryodono Musuhe kuku aran ponco nook Mulo wong santri ndang podho nyiapno</i>
	<i>Muncule dustoroto sing luwih mbebayani Wujud Begawan wuto sing luwih sakti Musuhe pandu dewonoto sing dientheni Bisone ajur tuwo sampek bayi</i>
	<i>Wujud wishnu anane pendowo Mung jumlahe limo seng podho dikdoyo</i>

	<i>Kalahe dadu sebabe leno Metune aji gelap sayuto</i>
	<i>Mulo sedulur ojo ngremehno Anane syiiran sing wani jelasno Nyeritakno wayang sing di karang wali songo Sing mandegani sunan kali jogo</i>
	<i>Ukuran ndunyo manggon tanah jowo Sing kanggonan semar karo kalimosodo Sing biso nuntun lan biso nentremno Sing gak pisah cokro kembang wijoyokusumo</i>
Nomer 4	<i>Sing biso methukno nganggo jimat cokro Sing ora lepas karo kalimo sodo Lamun diempakno mungsuhe hancur senjata digdoyo Lamun keleru kandange, mbalik gak sido tumeko</i>
	<i>Bisane sukses kudu biso mujudno Anane al quran wujud dadi cokro Dadi wong iman nggowo kalimo sodo Cek ora keleru tunggal agomo</i>
	<i>Kembang wijayakusumo singdadi tombone Menowo loro biso diempakno Dadine waras senjata berat penyakite</i>

	<i>Khusus wong islam sing gelem tobat akeh dzikire</i>
	<i>Mudune tatanan ing tahun 99 Sing wis diputusno karo negoro Sejarah alam ga biso nyeritakno Sebab ndek kitab ora nerangno</i>
	<i>Tapi anane mung ono cerito Sing wis diterangno karo wong kuno Bakal wujud wuto sing noto Gandengane lumpuh ngubnegi ndunyo</i>
	<i>Yen wes kedadean bakal nekakno Gedene wahoyoneng pakewuh sing bakal teko Perang sedulur roto sak ndunyo Biso kasebut aran brontnyudo</i>
	<i>Mulo sedulur kudu seng akeh syukure Marang wong kuno tumrap bahasane Anane pepeling sing supoyo ati – ati uripe Cak biso selamat ndunyo akhirate</i>
	<i>Mul wong islam kudu biso mahami Anane syiiran kudu diteliti Supoyo kuat kanggo pribadi Biso methukno dulu sejati</i>

	<i>Dawuhe nabi kudu dipahami</i> <i>Anane wong iman koyo bangunan siji</i> <i>Supoyo rukun bersatu dadi siji</i> <i>Bisane ketemu rohmat illahi</i>
	<i>Mbalike pakem sing wis diterangno</i> <i>Ono buku joyoboyo lan ronggo warsito</i> <i>Wis genah banget bakal mbalik mojokerto</i> <i>Wis sambung ngawi alas ketonggo</i>
Nomer 5	<i>Sing ora lepas gunung lawu condromowo</i> <i>Sing wis kondang kaloko muksane brawijoyo</i> <i>Bakal munculkang aran satrio</i> <i>Sing ditunggu – tunggu wong sak alam ndunyo</i>
	<i>Sunan lawu yo brawijoyo</i> <i>Sing bakal mudhun mbalik mojokerto</i> <i>Aran cebol kepalang yen wis teko</i> <i>Sing lahir Kediri mangon mojokerto</i>
	<i>Satrio peningit iku akeh jumlahe</i> <i>Ora mung suwelas iku itungane</i> <i>Setiap daerah iku ono utusane</i> <i>Mung jumlahe suwelas iku dadi penggedene</i>
	<i>Jumlah suwelas mung dadi 9</i>

	<i>Telu dadi siji asale limo</i> <i>Seng manggon jawa timur kutho Mojokerto</i> <i>Titis pandan aran yo brawijoyo</i>
	<i>Bisane sempurno yen wis ketekan</i> <i>Ngancik gunung mbancak ono magetan</i> <i>Puncake gunung lawu jejekane anoman</i> <i>Dadi nggiri porno kundangane aran</i>
	<i>Buyut haliyah asmo persemonan</i> <i>Sangking duwure drajat, munggahe pengeran</i> <i>Jeneng asline bopo panutan</i> <i>Dilengkapi cengkir sewu jangkepe aran</i>
	<i>Gunung mbancak yo nggiri porno</i> <i>Jangkepe telu aran rancang kencono</i> <i>Anane kencono kudu biso methukno</i> <i>Sing biso dirancang aran mustiko</i>
	<i>Mustikane alam wes dipethukno</i> <i>Sing manggon kecamatan pagu dusun tawangrejo</i> <i>Sing ora adoh pesarean mustiko joyoboyo</i> <i>Aran buku mustoko rancang sing dipethukno</i>
	<i>Biso dadi rancang kencono iku ono syarate</i> <i>Gunung prahu penanggungan ojo ditingggalne</i>

	<i>Nyambung jenggolo iku sejarahe</i> <i>Melayu singosari Kediri iku tutuke</i>
	<i>Sejatine sejarahe iku mung dadi pepeling</i> <i>Supoyo biso nyukuri dadine eling</i> <i>Gampang methukno sedulur tanpo bandang – banding</i> <i>Lamun guyub dadi kuat angel ngguling</i>
	<i>Mbangun paguyuban kudu digalakno</i> <i>Supoyo kuat iso noto negoro</i> <i>Ojo pisah arab lan jowo</i> <i>Jangkep telu dadi siji cino sampurno</i>
	<i>Sejarah cino isarahe room</i> <i>Menurut wayang Begawan waskito</i> <i>Ditambah sakti lan wicaksono</i> <i>Sing bakal nyempurnakno aran kalimo sodo</i>
	<i>Ono sejarah sing akeh nyritakno</i> <i>Anae satrio aran sungging murbeing koro</i> <i>Sing katut layanagn teko negoro cino</i> <i>97 mbalik menyang mayangkoro</i>
	<i>Buktine negoro lengsere soeharto</i> <i>Sing dadi ratu ringin kondang kaloko</i> <i>32 tahun nguasai negoro</i>

	<i>Ora ninggal apik ninggalno perkoro</i>
	<i>Mulo sedulur kudu luwih waspodo</i> <i>Anane ratu ringin durung wujud sirno</i> <i>Pakar – pakare isih akeh sing nguwatno soeharto</i> <i>Sebab imbal balik keduman dunyo</i>
	<i>Mulo engoro banget ruwete</i> <i>Arep ngadili wedi awake dewe – dewe</i> <i>Kelingan sejarah podho melu mangan duwite</i> <i>Motor apik, bangunan apik minongko pandumane</i>
	<i>Sing biso mlaku jejeg mung jiwane ngaritan</i> <i>Anane ndelok gak oleh bagian</i> <i>Wani kritik ngadili demi kebenaran</i> <i>Bisane wujud anane keadilan</i>
	<i>Mulo sedulur podho ilingo</i> <i>Marang awake dewe ora wong liyo</i> <i>Anane ratu dholim kabeh melok ndadekno</i> <i>Wujud rusake negoro podho melu nyonggo</i>
Nomer 6	<i>Anane rusak mergo akehe duso</i> <i>Wis ngenah salah ga gelem njaluk ngapuro</i> <i>Mung podho tuduh menuduh fitnah sing dilakokno</i> <i>Berarti ngejur rakyat ngrusak negoro</i>

	<i>Rakyat bingung koyok gabah dienteri Milih pemimpin podho ngapusi Perkorone ora tuntas tambah gedhe mburi Gawe tumbal wong cilik kanggo pribadi</i>
	<i>Mulo wong iman kudu campur wong iman Supoyo kuat njejegno hukum islam Supoyo oleh ridhone alloh kang maha Rahman Dai bersatu wujudde ihsan</i>
	<i>Mulo wong islam kudu luwih teliti Roso gengsi dong wis podho mlebu pribadi Kelakuane iblis kudu didohi Supoyo slamet urio 2001</i>
	<i>Diarani slamet mergo kuat imane Ora mergo sugih duwur pangkate Lamun sugih pangat kendel korupsine Wong keno bendu, neroko panggonane</i>
	<i>Mbalike dunyo mbalik nyang pernatan Sing ora psah tatanan islam Sing sumbere dawuhe nabi lan al quran Manggon pusat mayangkoro akhire zaman</i>
	<i>Mayangkoro sebab kedunungan</i>

	<i>Mudune barawijoyo akhire zaman</i> <i>Manggon lor kulon gunung penanggungan</i> <i>Wujude padepokan symbol moco warno lan gambar wayang</i>
	<i>Sing dilengkapi masjid aran wisnu manunggal</i> <i>Gandeng tingkat telu wujude langgar</i> <i>Tempat topo mujahadah sing ora ninggal</i> <i>Tatanan kuno sing ora keno pengaruh tatanan anyar</i>
	<i>Tatanan anyar sing salah kaprah</i> <i>Sing wis dadi umum, bener tak lumlah</i> <i>Sebab ilange hukum lan sejarah</i> <i>Karek ngenteni tekane banjir darah</i>
	<i>Negoro biso adil yen wis tumeko</i> <i>Jongkone joyoboyomedhune brawijoyo</i> <i>Sing manggon masjid sing diapit menoro</i> <i>Manggun kidul etane kali brantas mojokerto</i>
	<i>2001 sampek 2005</i> <i>Jejeke lakon aran brontoyudo</i> <i>Anane perang sedulur roto sak dunyo</i> <i>Sing bias ngatasi mung aran satrio</i>
	<i>Sing lahir Kediri manggon mojokerto</i> <i>Lahire tawang sing nggowo gender</i>

	<i>Sing nglambangno ayat mustikane mustiko</i> <i>Sing bakal digoleki wong sak alam ndunyo</i>
	<i>Gender sing digowo aran liwaun nabi</i> <i>Gender nabi Muhammad sing bakal digoleki</i> <i>Manggan oro – oro mahsar sing bakal nganyomi</i> <i>Sing biso methukno ono ing ndunyo tembus ati</i>
	<i>Rupane ijo sing ono tulisane</i> <i>Lafal bismillah lengkap sak alhamdulillah</i> <i>Dilengkapi kalmiat toyyibah iku kuncine</i> <i>Mlebu suwargo sing wis kondang hadise</i>
	<i>Mulo sedulur ojo sampek mamang</i> <i>Yen ketemu genderone nabi masti bakal aman</i> <i>Sing biso methukno mung kuate iman</i> <i>Sing dilengkapi islam lan ikhsan</i>
	<i>Bisone wujud kudu iso mbuktekno</i> <i>Budi pekerti luhur sing dilakokno</i> <i>Pethuk onok mahsar kudu liwat ndunyo</i> <i>Mulo sedulur ojo sampek leno</i>
	<i>Bakale ono begebuk sing luwih gedhe</i> <i>Tahun 2002 telu puncake</i> <i>Ditambah bencana alam, murko arane</i>

	<i>Ngunduh buahe pekerti awake dewe – dewe</i>
	<i>Diarani hukum karma iku jawane</i> <i>Gak pandang gede cilik yen wis tumeko waktune</i> <i>Senajan pangkat lan drajat gak ono bedane</i> <i>Sopo sing salah mesti amblase</i>
	<i>Mulo sedulur ojo kesuwen</i> <i>Amal sing bagus ojo sampek leren</i> <i>Nguatno hukum agama sing dadi benteng</i> <i>Lakune jejek sing dadi tameng</i>
	<i>Mbalik tahun 98 iku babak penyisihan</i> <i>Keleru nek milih imane ilang</i> <i>Pati uripe dadi balane syetan</i> <i>Sebab mlakune nentang al quran</i>
Nomer 7	<i>Tahun 99 genah wujud</i> <i>Kelangan iman lali kodrate</i> <i>Setiap ono pilihan mesti gegere</i> <i>Dadi pertondo ilang imane</i>
	<i>Malapetaka wis tumeko kyai</i> <i>Buktine akeh sing melu rebutan kursi</i> <i>Ndadekno rame anane pilihan bupati</i> <i>Dadine fitnah memfitnah podo kyai</i>

	<i>Yen wis mengkono yok opo nasibe Tumrap wong cilik lan bidho ilmune Yen ndelok alam wis koyo ngono buktine Wis soro banget ngudi selamat ndunyo akhirote</i>
	<i>Rusak morale yen wis tumeko kyaine Berarti wis ajur ngisor tumeko nduwure Coro mung milih bingung pilihane Jelas podho bingung milih benere</i>
	<i>Poro sedulur dadi wong ndeso Ojo sampek ninggal adate wong kuno Kudu luwih teliti lan waspodo Yen kepingin slamet seneng lan bejo</i>
	<i>Bisane bejo wong sing gelem ngaji Nganggo tot coro sing digowo kyai sejati Sing ora ninggal ikhlas lan ati sing suci Mung kerono melulu ridhone illahi</i>
	<i>Mbalik ndunyo lakon 2000 Wujude umat bingung wis klebu bendu Sing jelas genah ilang aran bersatu Sing jelas nekakno anane bendu</i>
	<i>Terusane lakon mbalik mojokerto</i>

	<i>Sejarah mojopahit aran ratu brawijoyo</i> <i>Mulo sedulur ayo ndang toto – toto</i> <i>Kanggo persipan tahun 2005</i>
	<i>Bisane kuat bareng bojonegoro</i> <i>Sing dadi sesepuh tumprape negoro</i> <i>Bisane sukses yen didanai sidoarjo</i> <i>Perang saudara gagal dadi tulodho</i>
	<i>Tahun 2000 wis ngenah remake</i> <i>Mawute amal sing apik, tumprap ganjarane</i> <i>Metune hukum rimba iku arane</i> <i>Podho nguatno kubne dewe – dewe</i>
	<i>Yen wis mengkono jelas cilokone</i> <i>Lamun gak biso nyegah howo nafsune</i> <i>Penduduk resmi neroko iku cadangane</i> <i>Sebab podho joyone podho dadi bathange</i>
	<i>Mulo sedulur dadi wong islam</i> <i>Ayo nguatno kesatuan nyegah kerusakan</i> <i>Mojokerto jawa timur cek tuladan</i> <i>Yen negoro hancur cek iso dandan – dandan</i>
	<i>Umat jawa timur kudu luwih waspodo</i> <i>Ojo sampek kenek didu poro penguoso</i>

	<i>Yan jawa timur wis kondang kaloko</i> <i>Dadi puncak ukuran tumrap negoro</i>
	<i>Akehe por wali kudu dihormati</i> <i>Sing manggon jawa timur sing disponsori kyai</i> <i>Kudu isok jogo rukune umat sing jiwane suci</i> <i>Supoyo leluhur lan poro wali podho ngayomi</i>
	<i>Iki siiran mung sifate ngilingno</i> <i>Tumrap wong islam ora keroni mekso</i> <i>Mung awake dewe sing wajib mekso</i> <i>Nyegah howo nafsune sing ndadekno duso</i>
	<i>Mbalik menyang mayangkoro ora sembarangan</i> <i>Dadi muncule ki ageng pandan aran</i> <i>Sunan mbayat asale semarang</i> <i>Mbangun padepokan perintahe ilham</i>
	<i>Ora ono dasr mamang yo ora wedi</i> <i>Sebab mudhune ilham resmi sejati</i> <i>Kersane alloh kang moho kuoso tur suci</i> <i>Mujudno arab lan jowo kudu dadi siji</i>
	<i>Durung biso aman lan tentrem tumrap negoro</i> <i>Yen pusere jagad durung gandheng mojokerto</i> <i>Mojopahit bangkit mudhune brawijoyo</i>

Nomer 8	<i>Sing ora pisah Kediri ngawi lan mojokerto</i>
	<i>Wujude Kediri minongko ngelmune Nyambung alas ketonggo ngawi minongko isine Mojokerto iku dadi panggonane Iku mesti bakal wujud menurut pakeme</i>
	<i>Dununge bojonegoro iku dungo restune Sing kanggonan angling darmo kondang ceritane Penanggung jawab sidoarjo mungguh danane Aran sapu jagad pamungkas iku sampurnane</i>
	<i>Terusane lakon ora kenek enak – enakan Njogo awake dewe- dewe demi keselamatan Kuncine syahadat loro menurut islam Mbuktekne budi luhur dadi kelakuan</i>
	<i>Isi siiran mung nambah penjelasan Anane buku jongko joyoboyo sing dadi pembicaraan Biso njelasno bener sejati yen kedunungan Aran wahyu cokro hadiyuningrat medhune ilham</i>
	<i>Sastro jendro yuningrat yo kudu dimiliki Sing ora jelasno bener sejati Sak alam dunyo alloh milih wong siji Sing biso methokno mustkone mustiko alam sejati</i>

	<i>Wis jelas banget sing biso metukno</i> <i>Mustikone alam karo gendero</i> <i>Manggon makam mustiko rancang dusun tawangrejo</i> <i>Kecamatan pagu gandheng siti metro lan joyoboyo</i>
	<i>Iki siiran mugo akeh manfaate</i> <i>Tumrape umat sing podho bingung atine</i> <i>Sing kepingin slamet ndunyo akhirate</i> <i>Sing durung faham podho gelem nakokno</i>
	<i>Alamate genah ono pondok sambung sari noto projo</i> <i>Mojopahit bangkit iku dadi pertondo</i> <i>Sing dilengkapi msjid gapuro limo</i> <i>Dusun losari pekukuhan mojosari mojkerto</i>
	<i>Pondok sambung sari bakal akeh jumlahe</i> <i>Sing ora ninggalno adat kuno makunone</i> <i>Manggon ing tlatah mojopahit iku wilayahe</i> <i>Karek opo jare alloh sing ono jatahe</i>
	<i>Mulo sedulur ayo bareng ndedungo</i> <i>Lewat leluhur sing mbalelo deso</i> <i>Mbangun kramat ngapii kanggo ndedungo</i> <i>Supoyo gusti alloh welas gelem ngapuro</i>
	<i>Pangapuro alloh sing luwih di udi</i>

	<i>Bisane Kabul welas sejati</i> <i>Bisane mudhun harta karun sing dienteni</i> <i>Sing biso ndadekno negoro makmur sejati</i>
	<i>Anane negoro ing tahun 2000</i> <i>Hasile program zaman orde baru</i> <i>Sing ngamal apik mawot koyo lebu</i> <i>Mudune profokator sing luwih pinter olehe adu – adu</i>
	<i>Masuk semi final terkahir 2001</i> <i>Sing biso selamat wong sing banget teliti</i> <i>Anane pemimpin sing liwat akehe partai</i> <i>Tahun 2000 kosong tanpo ono bukti</i>
	<i>Tahun 2001 tambah akeh perkarane</i> <i>Sebab durung putus balas dendame</i> <i>Lamun pemimpin durung ono sadare</i> <i>Rakyat susah podho bingung ndekkek awake</i>
	<i>Mulo sedulur ayo ndang podo mbali</i> <i>Tatanan al quran sing digowo nabi</i> <i>Ora usah ndelok anane partai</i> <i>Mesti kebujuk kepentingan pribadi</i>
	<i>Ngibadahe rusak mungguh ganjarane</i> <i>Ora keroni alloh mung keingini njunjung awake</i>

	<i>Tego dulur bolo tunggal guru nuruti nafsune</i> <i>Pokok awake unggul gak mikir benere</i>
	<i>Lamun mengkono jelas peteng atine</i> <i>Dipasrahi nyopir okeh penumpange</i> <i>Opo gak korban lamun diterusne</i> <i>Jelas kecemplung jurang jeru yen gak sadar atine</i>
	<i>Siiran iki mung ngilingno umat</i> <i>Supoyo slamet diaku umat Muhammad</i> <i>Cek ora manut mental sing bejad</i> <i>Cek biso mulyo ndunyo akhirat</i>
	<i>Mbalik ojo mamang lan ojo wedi</i> <i>Yen anane mayangkoro bukan kehendak pribadi</i> <i>Kersane alloh kang moho suci</i> <i>Tugas nuduhno umat supoyo slamet lan mukti</i>
Nomer 9	<i>Bisane ajur sing aran kayangan suroloyo</i> <i>Yen wis semar ngentut mbukak rahasiane negoro</i> <i>Ambune badeg sumebyar sak ndunyo</i> <i>Biso kasebut semar mbangun kayangan suroloyo</i>
	<i>Bakale muncul petruk dadi ratu</i> <i>Yen wis tutuk lakone tahun 2003</i> <i>Negoro ajur mergo kenek bendu</i>

	<i>Wong mlaku bener podho bersatu</i>
	<i>Sebab wes ngenah bener lan salahe</i> <i>Mbuktekno al quran sing dadi pedhomane</i> <i>Perkoro batal mesti hancure</i> <i>Mulo ojo wedi mbelo kebenaran mungguh pengerane</i>
	<i>Iki siiran sampek tutuk 2005</i> <i>Wujude peran aran brontoyudo</i> <i>Joyo binangun kemenangane pendowo</i> <i>Lahir pari kesit mendegani ndunyo</i>
	<i>Aran parikesit mung crito kewayangan</i> <i>Wujude ratu adil sing dadi idamane</i> <i>Makmure rakyat adil negorone</i> <i>Satrio piningit sejati sing Kabul topone</i>
	<i>Iki siiran mugo akeh manfaate</i> <i>Dadine sebab slamet ndunyo akhirote</i> <i>Iki siiran mugo akeh manfaate</i> <i>Dadine sebab slamet ndunyo akhirote</i>

BAB 4

NALAR KRITIS KIDUNG PANGILING

TAHUN 1997

Dalam *Kidung Pangiling* karya Kiai Imam Malik terurai menjadi beberapa bagian, yaitu syiiran yang dituliskan pada tahun 1997, 1998, 1999, 2000, 2001, 2005, 2006 dan akhir. Dalam setiap tahun terdiri dari beberapa nomor atau bab, seperti di tahun 1997 memiliki bab I,III, IV, VI, dan VII, dan X, di tahun 1998 memiliki bab I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, dan XI, di tahun 1999 memiliki bab I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, X, dan XI, di 2000 memiliki bab III, IV, V, VII, dan VIII, di tahun 2001 memiliki bab III, tahun 2005 menjelaskan secara garis besar dan 2006. Dalam syiiran yang terakhir memiliki bab I, II, IV, V, VI, VII, VIII dan IX.

B. Kidung Pangiling Tahun 1997

<i>Kidung Pangiling</i>	Kritik Sosial dan Politik
<i>Mulo sedulur sing ati – ati</i>	Maknanya adalah anjuran kepada masyarakat agar
<i>Wis podho brutal nuruti ati</i>	berhati – hati karena pada umumnya hanya menuruti

<i>Imane ilang akeh sing mati</i> <i>Podho pecah belah rabutan kursi</i>	hawa nafsunya tanpa berfikir panjang dengan akal rasionalnya. Imanya hilang dan pemahaman keagamaannya redup karena disibukkan dengan perpecahan untuk saling memperebutkan kursi jabatan.
<i>97 filter pemungkas</i> <i>Salah lan bener bakale jelas</i> <i>Bejo sing kuat atine waras</i> <i>Ora kebimbang gulo lan beras</i>	Maknanya adalah tahun 97 merupakan tahun yang menjadi pertanda akan munculnya sebuah kebenaran. Orang yang hatinya bersih dan benar akan mendapatkan keberuntungan tidak terpengaruh dengan harta.
<i>Tahun 97 parek adile</i> <i>Akeh wong wani benere dewe</i>	Maknanya adalah tahun 97 dekat dengan sebuah keadilan. Banyak orang

<i>Awake sehat rusak morale</i> <i>Wis lali sanak lali dulure</i>	yang seenaknya sendiri karena keinginan hawa nafsunya. Jasmaninya sehat tetapi moralnya rusak dan melupakan sanak familinya.
<i>Bapak ibu koyok buruhe</i> <i>Ngendelno awak wis nyambut gawe</i> <i>Ora eling asal usule</i> <i>Nggedhekno anak banget rekosone</i>	Maknanya adalah orang tuanya seperti pembantu karena anak mendewakan pekerjaannya. Mereka lupa karena asal usulnya. Padahal orang tua membesarkan anaknya dengan kesusahan luar biasa.
<i>97 zaman edan pungkasan</i> <i>Atine peteng dalane padang</i> <i>Pitutur bener tambah ora doyan</i>	Maknanya adalah tahun 97 merupakan puncak dari zaman gila karena banyak kebutaan hati walaupun jalan pada umumnya terlihat jelas. Diberikan

<i>Masjide sepi seneng dolanan</i>	nasehat kebenaran tidak suka, wujudnya adalah masjid setiap shalat jamaah dan kajian keilmuan sepi peminatnya, karena mereka sukanya bermain ditempat lainnya.
<i>Tahun 97 bakal mesti muncul</i> <i>Lali sanak lan lali dulur</i> <i>Rebutan bener kepingin unggul</i> <i>Podho petenge akhire ngawur</i>	Maknanya adalah tahun 97 akan bermunculan sosok yang melupakan keluarganya. Mereka bertikai karena menuruti kebenaran dan egoisitas pribadi sehingga menyebabkan perilaku yang diluar kendali.
<i>Iku ngono gunaris zaman</i> <i>Anane quran mung kanggo darusan</i>	Maknanya adalah tanda zaman akhir, al – Quran hanya digunakan sebatas ritual formal dalam darusan. Agama Islam

<i>Agomo wahe mung tinggal aran Dununge islam mung kanggo suguhan</i>	hanya tinggal namanya saja, karena hanya digunakan sebagai formalitas belaka
<i>Bangunan masjid podho cor – coran Kethoe apik mung kanggo pameran Njerone sepi lawang kancingan Kyaine males kurang bayaran</i>	Maknanya adalah bangunan masjid kini terbuat dari beton yang hanya digunakan sebagai pameran semata. Didalamnya tidak ada orang yang beribadah atau kajian keilmuan dan juga pintu tertutup rapat. Hal ini tidak lain dikarenakan ustadznya malas karena tidak ada uangnya.
<i>Iku dadi tondo parek kiamat Sarune zaman ulamake rakyat</i>	Maknanya adalah tanda – tanda kiai atau ustadz yang demikian adalah dekatnya hari kiamat. Seorang ustadz yang tidak mau terbebani

<i>Wis ora mikir susahe umat Mikir awake pokoe kramat</i>	umatnya karena hanya memikirkan dirinya sendiri yang ingin dihormati dan dipandang tinggi derajatnya
<i>Mulo ilingo kanti waspodo Supoyo slamet pengaruh palsune dewo Akeh wong macak kyai sejatine germo Ketoke ngaji tapi dodol agomo</i>	Maknanya adalah kita sebagai manusia harus selalu ingat dan wapada agar selamat dari kepalsuan pemimpin umat. Banyak kyai atau ustadz yang berkedok semata, tetapi sejatinya adalah kejelekan. Banyak kyai atau ustadz tampak dari luar mengajari agama tetapi sejatinya adalah jualan agama untuk kepentingan pribadinya.
<i>Akeh kyai wis wedi mlarat Wis ora mikir rusake umat</i>	Maknanya adalah banyaknya kyai atau ustadz (pemimpin agama) yang ketakutan menjadi miskin.

<i>Gelem ngaji mung krono berkat Lamun mengkono dadi wong murtat</i>	Mereka tidak pernah berpikir akan rusaknya moralitas umatnya, dan hanya mau melakukan tindakan karena ada factor kepentingan ekonomi. Sejatinya adalah mereka ini orang yang keluar dari agamanya, karena membohongi umatnya.
<i>Mulo wong islam kudu berfikir Hukum agomo ing jaman akhir Supoyo kuwat ngadepi wong kafir Hukum negoro supoyo adil</i>	Maknanya adalah kita sebagai orang Islam harus selalu berpikir bagaimana menerapkan hukum agama di zaman akhir. Tujuannya agar kita mampu melawan orang – orang kafir yang banyak mengadu domba umat Islam. Agar hukum Negara bisa diterapkan sesuai dengan keadilan dan

	bersinergi dengan kepentingan umat Islam.
<i>Rebutan weteng kanggo idaman</i> <i>Pangkat lan drajat dadi royokan</i> <i>Wong wanito wis dadi piguran</i> <i>Iku tando akhire zaman</i>	Maknanya adalah orang lebih menyukai kehidupan mewah dengan konsep matrealisme. Jabatan dan kehormatan dipurjuangkan sehingga menjadi sebuah perlombaan. Orang wanita hanya sebagai lukisan semata, ini membuktikan bahwa zaman ini sudah mencapai akhir.
<i>Ojo sembrono ing tahun 98</i> <i>Kudu wis ditoto ing 97</i> <i>Bakale akeh wong podho padu</i> <i>Lali sanak bopo lali guru</i>	Maknanya adalah hati – hati di tahun 98, harus ditata sejak tahun 97. Akan banyak orang yang bertengkar dan bertikai. Mereka lupa kepada orang tuanya dan para gurunya.

<i>Yen pingin slamet sukses kudu bersatu Sing tunggal agomo lan tunggal guru Ojo selalu nuruti nafsu Ngertiyo syetan manggon ing ilmu</i>	Maknanya adalah apabila kita menginginkan keselamatan maka harus bersatu, apalagi yang seagama dan gurunya sama. Jangan sampai kita menuruti hawa nafsu karena syeta juga bertempat di dalam ilmu yang dipunyai oleh manusia.
<i>Gonjang ganjing ndunyo banget panase Akeh kobongan mergo tingkahe Wong tuwo salah ora diraksakne Ndadekno apik buntu dalane</i>	Maknanya adalah dunia ini sudah panas akan banyak persoalan. Banyak kebohongan yang dimulai karena perilaku masing – masing. Orang tua salah tidak dirasakan akhirnya menjadikan jalannya terjal dan tidak menemukan solusi.

<i>Akeh wong adzan ono ing masjid Senengane main lakune demit Jarane kapok yen ora duwe duwit Lamun wis penak lali sobo masjid</i>	Maknanya adalah banyak orang adzan di dalam masjid tetapi perilakunya menyimpang seperti melakukan aktivitas maksiat (judi, mabuk dll). Mengakunya sudah taubat disaat sudah tidak mempunyai kekayaan, namun kalau sudah jaya melupakan masjid dan aktivitas ibadah.
--	--

Kidung Pangiling yang ditulis pada tahun 1997 merupakan bentuk kritik sosial dan politik yang terjadi karena banyaknya ketimpangan sosial. Beberapa permasalahan sosial tersebut terjadi karena sistem orde baru yang tidak relevan dengan semangat demokrasi. Orde baru secara teori bermakna peraturan seluruh kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara yang diletakkan kembali kepada kemurnian pelaksanaan Pancasila dan UUD

1945.⁵⁰ Istilah lain adalah batasan temporal sebuah rezim politik yang berkuasa semenjak tahun 1966 – 1998. Orde baru adalah istilah yang diciptakan oleh orde itu sendiri untuk menandai kelahiran corak politik yang baru dan dipisahkan oleh transisi atas orde sebelumnya. Orde Baru bukanlah terminology yang bersifat *postvaktum* tetapi melahirkan sebuah terminology *postvaktum* atas orde Demokrasi Terpimpin.⁵¹ Pada tahun 1997 krisis moneter menjadi pelatuk untuk riak – riak menjadi gelombang besar untuk menumbangkan Soeharto dari tampuk kekuasaannya selama 32 tahun. Pemikiran – pemikiran konseptual dapat diklasifikasikan dalam empat inti : *pertama*, pembangkangan elit yang terbiasa ke dalam kelompok – kelompok seperti petisi 50, YPKP dan forum demokrasi. *Kedua*, timbulnya proto – proto oposisi seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). *Ketiga*, aktivis mahasiswa yang dikelompokkan ke dalam liberal pupulis,

⁵⁰ Okrisal Eka Putra, *Hubungan Islam dan Politik Mas Orde Baru*, Jurnal Dakwah, Vol. IX, No. 2, Juli – Desember 2008, 185

⁵¹ Satrio Dwicahyo, *Pertumbuhan Ekonomi di Era Orde Baru*, Lembaran Sejarah, Vol. 10, No. 2, Oktober 2013, 176

populer politik dan Islamis. *Keempat*, semi oposisi yang dimainkan oleh PDI dibawah Megawati Soekarno Putri.⁵²

Berbagai peristiwa kekerasan yang melanda tanah air bermula dari krisis moneter. Krisis ini menimbulkan kesangsian masyarakat terhadap pemerintah sehingga menyebabkan factor sensitive dan emosionalnya. Tindakan masyarakat sering tidak rasional, dan ambang batas toleransi masyarakat dala menghadapi suatu persoalan sangat tipis sekali. Hanya karena hal – hal kecil, cecok mulut, merasa dihina, dendam pribadi dan hal – hal kecil lainyya dapat menyebabkan terjadinya kekerasan kolektif berskala besar. Hal ini melibatkan ratusan bahkan ribuan anggpota masayarakat dengan membawa korban jiwa dan harta yang sangat besar jumlahnya. Dalam kondisi seperti ini masyarakat seakan – akan sedang menghadapi gejala *lost of soul* atau penyakit kekosongan rasa kemanusiaan, dimana manusia hidup seakan – akan

⁵² Jungjungan Simorangkir, *Islam Pasca Orde Baru*, Istinbath/No. 16/Th.XIV/Juni/2015/ 200

tidak ada control, tidak mengetahui tujuan hidupnya serta hidup tanpa makna dan tanpa jiwa.⁵³

Krisis moneter yang terjadi tahun 1997 dimulai di sector keuangan perbankan, kemudian melebar menjadi krisis ekonomi yang secara sistemik melebar mejadi krisis sosial, politik dan akhirnya krisis kepemimpinan nasional. Dampak krisis ekonomi tersebut secara tidak langsung inflasi yang tidak bisa dihindari, tingkat pengangguran semakin merajalela, jumlah penduduk yang dibawah garis kemiskinan meningkat drastic, jumlah anak putus sekoah banyak, dan kejahatan disemua lokasi semakin tidak terkendali. Langkah positif dilakukan oleh pemerintah (transparansi, kebebasan pers, kepedulian pada hak azasi, proses penyelenggaraan kehidupan yang lebih demokratis, dimulai dengan mempersiapkan pemilu), akan tetapi tetap saja masalahnya pemerintah yang legal belum legitimate atau belum mempunyai kredibilitas yang mantap. Krisis kepercayaan teradap pimpinan nasional, legislative, judikatif dan ABRI Nampak sangat mencolok.

⁵³ Armaidy Armawi, Refleksi Filosofis Terhadap Reformasi Akhlak (Moralitas) dan Maa Depan Bangsa, Jurnal Keyahanan Nasional, XI (1) April 2006, 64

Kekacauan sosial dengan berbagai macam pertentangan, antar suku, antar daerah, antar agama masih marak terjadi.⁵⁴

Tekanan – tekanan politik selama Orde Baru yang terselimuti stabilitas politik, serta berbagai tekanan sosial selama itu menimbulkan ketidakpuasan. Ketika rezim Orde Baru menggalakkan pemangunan nasional, membutuhkan infrastruktur jalan, lahan produksi, dan prasarana lainnya, banyak mengena pada tanah “hak milik” atau tanah hak untuk rakyat. Mereka secara terpaksa menjual dan memerikan ladang, sawah atau tanah tersebut dibawah ancaman intimidasi dan tuduhan anti pembaunan. Ketika rezim Orba tumbang, bersamaan dengan tuntutan reformasi menjadi sadar akan haknya. Mereka beramai – ramai menuntut haknya. Sementara lembaga hukum yang diidamkan sebagai pengadilan ternyata bersifat ambivalen bahkan mungkin tidak peduli dengan nasib rakyat kecil. Akibatnya kekacauan sosial, kekacauan kum, penghakiman massa, dan kekacauan keamanan berupa kriminalitas dan patologi sosial terjadi dimana mana.

⁵⁴ Elly Karemeli dan Siti Fatimah, *Krisis Ekonomi Indonesia, Journal of Indonesian Applied Ecoomics* Vol. 2, No. 2 Oktober 2008, 168

Tragisnya kondisi demikian diperparah oleh konflik rasial di berbagai daerah misalnya Atambua dan Sambas, maupun maraknya usaha disintegrasi berbagai wilayah, misalnya Aceh, dan Irian Jaya.⁵⁵

⁵⁵ Lilik Salamah, *Lngkaran Krisis Ekonomi Indonesia*, Jurnal : Masyarakat, Kebudayaan dan Politik, Th XIV, No. 2, April 2001, 65

BAB 5

NALAR KRITIS KIDUNG PANGILING

TAHUN 1998

<i>Kidung Pangiling</i>	Kritik Sosial dan Politik
<i>Podo lali sanak lali dulure Saking senenge ngalbuhi donyane Dadi wong pangkat umum sogokan Ora rumongso yen langgeng dosane</i>	Maknanya adalah orang sudah lupa dengan saudara atau familinya karena senangnya melihat hartanya. Banyak orang menjadi pejabat karena diawali dengan penyuapan, padahal mereka tidak sadar bahwa yang dilakukannya adalah dosa yang akan terus berjalan.
<i>98 luwih gedhe musibahe Wis podho lali asal usule Sing ngaji temen tambah dipojokne</i>	Maknanya adalah tahun 98 lebih banyak tertimba musibah karena banyaknya orang lupa asal usulnya. Orang yang menuntut ilmu dan mengajarkan agama dengan baik malah dijadikan

<i>Isine mitnah pingin unggul awake</i>	orang terasing. Banyak fitnah karena ingin dirinya menjadi yang paling superior dibanding yang lainnya.
<i>Masjide megah mungguh bangunane Kelangan kyai entek santrine Royokan ngatur ora ono ilmune Aran remaja masjid iku pendukunge</i>	Maknanya adalah banyak masjid yang besar dan mewah secara formalnya. Padahal mereka kehilangan kiai atau ustadz dan juga santrinya. Semua berlomba – lomba menjadi orang nomoe satu, yaitu menjadi pemimpin yang mengatur semuanya, padahal tidak punya keahlian dan ilmu.
<i>Akeh kyai wis ilang yonine Wis podho wedi karo resikone Iku dadi tondo tipis imane</i>	Maknanya adalah banyaknya kiai atau ustadz kehilangan derajatnya, karena mereka ketakutan karena resikonya. Ini mennadakan bahwa tipisnya iman mereka

<i>Dadine rusak gedhe musibahe</i>	sehingga menyebabkan kerusakan umat dan musibah yang besar.
<i>Mayangkoro siap berjuang Dasare ikhlas demi kebenaran Bersatu padu jadi idaman Supoyo negoro makmur lan aman</i>	Maknanya adalah mayangkoro siap berjuang demi keikhlasan dan kebenaran. Mewujudkan persatuan sehingga Negara bisa makmur dan aman sentosa.
<i>Mbalike negoro tahun 97 Lengsere soeharto mlakune bentu Dadine rusak kelangan bersatu Kelangan dulur enteke guru</i>	Maknanya adalah kembalinya Negara ini dimulia tahun 97 karena lengsernya Soeharto yang perilakunya tidak sesuai dengan konteks agama dan hukum. Akibatnya perilaku tersebut Negara rusak dan memecah pelah persatuan dan kesatuan akhirnya

	mengakibatkan habisnya saudara dan guru.
<i>Poro kyai wes podho pecah belah</i> <i>Akeh – akehan umat ninggalno arah</i> <i>Bener sejati dianggap salah</i> <i>Dadine umum mung salah kaprah</i>	Maknanya adalah para kyai atau ustadz terjadi perpecahan, sehingga mengakibatkan umat kehilangan arah. Kebenaran sejati atau substansi malah dianggap sebuah tirani, sehingga kebenaran pada umumnya disepakati yang membuat kesalahan majemuk.
<i>Anane orde baru nekakno bendu</i> <i>Ninggalno tatanan tontonan sing ditiru</i> <i>Harta tahta wanita sing mung diburu</i>	Maknanya adalah periode orde baru meninggalkan keburukan yang menjadi contoh untuk masa depan. Harta, wanita yang adalah sesuatu yang harus dikejar, contoh pemimpin kosong,

<i>Tuntunane kosong joget koplo korupsi seng berlaku</i>	namun korupsi, kolusi dan nepotisem yang berlaku.
<i>Anane tempat ibadah wis podho apik – apikan Njerone kosong kanggo dzikir marang pengeran Kethoke ibadah ikhlase ilang Lamun mengkono sing seneng syetan</i>	Maknanya adalah banyak tempat ibadah yang berlomba – lomba dalam kemewahan, tetapi substansi dari dzikir yaitu mendekatkan kepada Allah malah ditiadakan. Secara formal ibadah tetapi ikhalsnya hilang, sehingga mengakibatkan syetan tertawa bahagia melihat manusia seperti ini.
<i>Dadi harmoko omong kosong jarene Kosonge tahun 2000 iku buktine Pemilu songo – songo jelas gagahe</i>	Maknanya adalah Harmoko dikenal sebagai orang yang tidak bisa dipercaya bicaranya, ini dibuktikan tahun 2000. Pemilu tahun 99 membuktikan iman seseorang hilang karena tidak percaya

<i>Imane ilang gak percoyo kodrate</i>	akan qada' dan qadarnya Allah.
<i>Sebab mbuktekno salah benere Wong mlaku salah mesti hancure Wong mlaku bener dadi jejege Gak ono sing biso ngadili kejobo pengerane</i>	Maknanya adalah kebenaran dan kejelakan akan terbukti dengan sendirinya, orang salah akan mendekatkan kehancuran. Orang baik membawa keberkahan, tidak ada yang mampu mengadili kecuali Allha semata.
<i>Ora pandang santri utowo kyai Kelangan teliti hancure mesti Senajan pangkat titele kaji Waspodone ilang soro yen mati</i>	Maknanya adalah kebenaran dan kejelekan tidak memandang guru dan murid, walaupun bertitle haji kalau berperilaku buruk akan sengsara bila nanti ajal menjemput.
<i>Milih pemimpin sing ati – ati</i>	Maknanya adalah memilih pemimpin itu harus hati –

<i>Yen ati panas bakal mlarati Yen pengen genah toto lan titi Supoyo tepak selamat yen mati</i>	hati, tidak berdasarkan atas emosi sesaat yang akan membuat nantinya kesengsaraan. Memilih pemimpin yang mempunyai dedikasi memimpin dan penuh dengan ketelitian, agar selamat nanti.
<i>97 akhire pilihan umum Dadi rusake kutho lan kampong Sebabe curang olehe ngitung Pilihan umum dadi pilihan umur</i>	Maknanya adalah tahun 97 akhirnya menghasilkan pemilu yang merusakkan masyarakat. Karena diakibatkan kecurangan dalam perhitungan sehingga pilihan umum diibaratkan sebagai pilihan umur.
<i>Diadu domba ora podho kroso Liwate duwit sing dibutuhno</i>	Maknanya adalah kita umat Islam tidak terasa diadu domba melalui uang yang kita butuhkan setiap hari. Itu

<i>Iku aran jimat jolo sutro Dewo nasroni sing kuoso nggowo</i>	semua adalah alat untuk menguasai semuanya.
<i>Mulo wong islam ojo mikir partai Sebab rusake politik sejati Ora biso mujudno dasar demokrasi Umate bingung wedi yen diapusi</i>	Maknanya adalah orang Islam dianjurkan untuk tidak masuk kedalam partai yang kotor. Karena partai yang seperti ini akan mencederai politik Negara sehingga demokrasi akan menjadi tirani. Sehingga menyebabkan umat menjadi takut dan bimbang nanti akan dibohongi.

Salah satu ujung tombak gerakan reformasi politik 1998 adalah gerakan politik massa yang diwarnai dengan berbagai bentuk kekerasan massa yang menggerogoti basis legitimasi ekonomi, politik dan kultural rezim Orde Baru. Walaupun mungkin rezim ini belum benar – benar lumpuh, namun Soeharto sebagai pucuk pemerintahan telah tergusur. Dengan kata lain, jasa gerakan dan

kekerasan massa tidak bisa diabaikan begitu saja dalam meruntuhkan kepemimpinan politik ototritter di tahun 1998. Namun tatkala Soeharto sudah turun, gerakan dan kekerasan massa terus berlanjut. Peristiwa perbutan kepimilikan (penjarahan), parlemen jalanan (demonstrasi atau kerusuhan) peradilan massa, dan juga criminal kolektif yang terjadi dalam beberapa bulan merupakan sederte contohnya. Konflik bernuansa kekuasaan bukan semata terjadi secara vertical (antara masyarakat dan Negara), tetapi juga terjadi secara horizontal (antar kelompok dalam masyarakat). Seperti yang terjadi bukanlah anatar demonstran (masyarakat) dengan militer (Negara), tetapi juga antara demonstran (masyarakat) dengan kontra demostran (masyarakat). Karakter Order Baru juga sebagai pemicu dan stimulant munculnya kekerasa di tingkat Negara maupun di tingkat masyarakat.⁵⁶

Demokrasi di awal Orde Baru memiliki harapan tiga yaitu : *pertama*, berbeda dengan Demokrasi Terpimpin-nya Soekarno yang lahir sebagai produk

⁵⁶ Pratikno, *Keretakan Otoritarianisme Orde Baru dan Prospek Demokratisasi*, JSP : Vol.2, Nopember 1998, 28

rekayasa elit, Orde Baru dilahirkan oleh gerakan massa yang mengalirkan arus keinginan dari bawah. Latar belakang ini menjadi dasar yang kuat bagi terjadinya pembesaran pluralism dan penumbuhan demokrasi, mengingat sebagai sebuah pemerintahan yang tumbuh dari bawah Orde Baru seygyanya memberikan tempat bagi aktualisasi politik masyarakat. *Kedua*, rekrutmen elit politik di tingkat nasional yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru pada saat pembentukannya melalui para teknokrat. Harapannya mementingkan proses politik yang *bootm up* dan lebih berorientasi kepada public. *Ketiga*, tiga pusat kekuasaan yaitu militer, teknokrasi dan birokrasi. Sekalipun militer sebagai pilar utama kekuasaan egaliter dengan Negara dan kekuatan kemasyarakatan Orde Baru.⁵⁷

Orde Baru menghadapi tuntutan demokratisasai yang sangat besar dari berbagai kalangan. Isu yang menjadi tren untuk bergerak pada era itu adalah mengenai hak asasi manusia dan demokrasi. Pada tahun 1990-an,

⁵⁷ Lutfi Wahyudi, *Demokrasi Orde Baru : Sebuah Catatan Bagi Masa Depan Demokrasi di Indonesia*, Jurnal Sosial – Politik, Vol. 6, No. 11, Juli 2005, 27

telah banyak lahir generasi baru LSM hak asasi manusia dan demokrasi yang berjuang dengan gigih menyuarakan tuntutan tentang hak asasi manusia dan demokrasi yang dianggap bersifat universal. Contoh gerakan tersebut adalah kasus pembredelan Tempo, Editor dan Detik. Banyak terjadi gelombang protes yang dilakukan, diantaranya berdirinya organisasi Solidaritas Indonesia Untuk Pembredelan Pers (SIUPP) yang mengkordinir banyak pertemuan dengan organisasi prodemokrasi dan hak asasi manusia lainnya seperti LPHAM, Infighr, FAMI, Pijar dan lain – lain.⁵⁸

Factor pemicu atau pendorong gerakan reformasi 1998 salah satunya terbentuknya status baru. Adanya orang kaya baru di Indonesia turut merekonstruksi budaya dan kontestasi identitas kelompok, melalui budaya konsumsi, konsumerisme dan konsumsi yang tinggi turut memainkan peranan penting dalam politik kultural Indonesia kontemporer. Kelas baru ini adalah kalangan alumni berbagai kampus, yang peranannya dalam gerakan

⁵⁸ Sivfian Hendra Legowo dkk, *Dinamika Politik Rezim Orde Baru di Indonesia : Studi Tentang Kegagalan Konsolidasi Politik Rezim Orde Baru*, Publik Budaya, Vol. 1 (1) November 2013, 24

reformasi 1998. Bangkitnya kelas menengah politik yakni kelas terdidik di perkotaan yang menjadikan kritisisme sebagai basis politik mereka. Kelas menengah politik berbeda dari konsep kelas menengah yang lazim dalam ilmu sosial. Kelas menengah membann daya tawar *vis a vis* Negara melalui modal. Kelas menengah politik membangun daya tawarnya melalui intelektualitas dan organisasi politik. Mereka menguatkan atau mengeraskan gerakan sosial pada konteks reformasi 1998. Mereka membangun sistem atau wacana masyarakat baru. Ada 6 tuntutan reformasi, diantaranya :

1. penegakan supremasi hukum
2. pemberantasan KKN, reformasi birokrasi
3. pengadilan mantan Presiden Soeharto
4. amandemen konstitusi
5. pencabutan dwifungsi TNI/ Polri
6. pemberian otomiaerah seluas – luasnya⁵⁹

⁵⁹ Yongky Gigih Prasisko, *Gerakan Sosial Baru Indonesia : Reformasi 1998 dan Proses Demokratisasi Indonesia*, Jurnal Pemikiran Sosiologi Vol. 3, No. 2, Agustus 2016, 13

Kerusuhan hamper terjadi di seluruh wilayah Jakarta,⁶⁰ akhirnya dapat menjatuhkan rezim Soeharto sebagai presiden Indonesia. Pada tanggal 21 Mei 1998 menyatakan berhenti menjadi Presiden Indonesia dan B.J. Habibie menggantikan sebagai presiden Indonesia. Perbaikan ekonomi Indonesia dengan memperbaiki perbaikan sarana umum dan ekonomi, tuntan dari Komnas HAM tentang penyelesaian kasus kerusuhan Mei 1998 dan permasalahan yang lainnya. Kemudian tuntutan tersebut menghasilkan pembentukan Tim Gabungan Pencari Fakta untuk menyelidiki peristiwa kerusuhan Mei 1998 melalui keputusan Presiden No. 181/1998.⁶¹

⁶⁰ Kerusuhan Mei 1998 yang terjadi di Jakarta sarat akan sentiment anti Tionghoa. Tetapi tidak terjadi konflik antar etnis selama kerusuhan. Kerusuhan umumnya terjadi pada wilayah pemukiman dan perbelanjaan. Kerusuhan banyak terjadi di wilayah pemukiman yang terdapat banyak etnis Tionghoa, seperti halnya yang terjadi di Petukangan Jakarta. Juliandry Hutahaean, *Dampak Kerusuhan Mei 1998 Terhadap Pengusaha Tionghoa di Petukangan Jakarta Tahun 1998 – 2003*, JIH : Vol. 3 No. 1 Tahun 2014, 33

⁶¹ Fuji Titulanita, *Kerusuhan Pasar Glodok : Studi Kasus Etnis Tionghoa di Kelurahan Glodok Kecamatan Taman Sari Jakarta Barat*, Publik Budaya Volume 1 (3) Maret 2015, 11

BAB 6

NALAR KRITIS KIDUNG PANGILING

TAHUN 1999

<i>Akeh wong kalab gak podho kroso Mulai sasi songo tahun 99 Wis podho bingung wedi ciloko Ora biso nyukuri nikmat seng teko</i>	Maknanya adalah banyak orang yang frustasi tidak merasa dimulai tahun 99 bulan 9. Orang semua bingung takut celaka tidak mau mensyukuri nikmat yang diberikan kepadanya.
<i>Gagale pemilu ing tahun 99 Mung anane coblosan ambal ping 5 Mulo sedulur kudu luwih waspodo Mudhune benthoro kolo macak dewo</i>	Maknanya adalah pemilu gagal ditahun 99, karena banyaknya kecurangan mulai pencoblosan berkali kali. Para saudara rus hati – hati turunnya orang jelek yang menyerupai kebaikan dewa.
<i>Tahun 2000 jelas rusake</i>	Maknanya adalah tahun 2000 merupakan pertanda

<i>Anane negoro akeh perkarane Gak iso ngadili ditagih rakyate Penggedene mbujuk balik awake</i>	kerusakan, karena Negara mempunyai banyak permasalahan. Para pengadil tidak mampu menyikapi dengan hasil yang baik sehingga rakyat menuntut keadilan. Para pejabat membohongi rakyatnya, tetapi kembali kepada dirinya sendiri.
<i>Ketemu gabus iku ngisarahno Enteke pemimpin kalangan wibowo Didobrak rakyat gak iso opo – opo Sebab ngentekno duwit negoro</i>	Maknanya adalah banyaknya pemimpin kehilangan wibawanya, di demonstrasi oleh rakyatnya tidak bisa menjawab apa – apa. Karena mereka menghabiskan uang Negara begitu saja.
<i>Alame genah ndelok pemimpin</i>	Maknanya adalah banyaknya pemimpin ya tidak beriman karena

<i>Wis ora pantes dadi wong mukmin Mlakune ela elo dadine miring Kanggo gandolan jelas nek ngoling</i>	perilakunya menyimpang. Mereka tidak pantas menjadi tempat bersandar karena jelas akan menjeruskan.
<i>Iki siiran kanggo ngilingno Tumprap wong islam sak alam ndunyo Sarono iling kanti waspodo Supoyo slamet pengaruhe buto</i>	Maknanya adalah syiiran ini adalah mengingatkan semua orang Islam di seluruh dunia. Agar hati - hati dan waspada supaya selamat dari pengaruhnya syetan.
<i>Iki siiran kudu dipahami Ati sing bersih sarono teliti Supoyo paham lan biso ngerti Anane alam sing bakal dilewati</i>	Maknanya adalah syiiran ini harus dipaha dengan hati yang bersih dan teliti. Agar memahami dan mengerti, adanya proses alam yang harus dilewati.

<i>Mulo sedulur podho mikiro Sing dibarengi eling kang moho kuoso Supoyo ngerti rusake tatanan negoro Supoyo bener belo agomo</i>	Maknanya adalah semu manusia harus berpikir dengan dibarengi ingat kepada yang Maha Kuasa. Agar mengerti rusaknya tatanan Negara supaya benar dalam membela agama.
<i>Mulo sedulur kang podho iman Ojo ninggalno anane pranatan Supoyo slamet akire zaman Sebab kuate yakine iman</i>	Maknanya adalah para saudara yang seiman jangan sampai meninggalkan tatanan. Agar selamat di akhir zaman karena kuatnya memegang keyakinan iman.
<i>Umate bingung koyok gabah dienti Akeh pemimpin kurang diteliti</i>	Maknanya adalah umat semuanya sedang mengalami kebingungan, karena banyaknya pemimpin kehilangan

<i>Wong mlaku bener tambah dibenci Jelas cocok banget dawuhe nabi</i>	ketelitiannya. Orang berjalan dalam kebenaran malah semakin dbenci, hal ini cocok dengan sabdanya Nabi.
<i>Mulo sedulur ojo kesuwen Amal sing bagus ojo sampek leren Supoyo uripe tetep oleh tameng Kuate iman sing dadi benteng</i>	Maknanya adalah para saudara jangan berlama – lama, mari beramal baik jangan sampai berhenti. Agar kehidupan mendapatkan pertahanan, kuatnya iman yang menjadi benten pertahanan.
<i>Tahun 2000 jelas rusake Anane negoro akeh perkarane Gak biso ngadili ditagih rakyate Penggede mbujuk iku ngisahrono</i>	Maknanya adalah tahun 2000 sudah terlihat rusaknya masyarakat karena banyaknya perkara dalam sebuah Negara. Para pengadil tidak mampu mengadili sehingga rakyat bertanya – tanya. Hal ini

	mengakibatkan para pejabat berbohong untuk keamanan sendiri.
<i>Mojopahit bangkit iku dukungane Sejarah kuno gak keno ditinggalne Negoro wibowo kudu ngerti asale Supoyo slamet anak turune</i>	Maknanya adalah ngiroh Majapahit itu menjadi pendukung utama, karena sejarah kuno tidak bisa ditinggalkan. Negara berwiwa harus tau asal usulnya supaya selamat anak keturunannya.
<i>Bersatu padu kudu diutamakno Bisane sukses mbangun negoro Dadi wong islam kudu biso nyegah howo Kesenengan ndunyo sing ngalahno agomo</i>	Maknanya adalah bersatu padu harus diutamakan karena ini adalah kunci suksenya membangun sebuah Negara. Menjadi orang Islam harus mencegah hawa nafsu, kesenangan dunia yang nantinya akan mengalahkan agama.

<i>Negoro biso makmur yen adil ditengakno Mungguh tatanan sing wis diputusno Mahkamah agung sing dipercoyo Supoyo sukses mbangun negoro</i>	Maknanya adalah Negara bisa mamur apabila keadilan ditegakkan karena tatanan hukum yang sudah diputuskan. Mahkamah agung yang menjadi kepercayaan agar sukses membangun Negara.
<i>Diarani selamat mergo kuat imane Ora mergo sugih duwur pangkate Lamun sugih pangkat kendel korupsi Wong keno bendu, neroko panggonane</i>	Maknanya adalah selamat adalah orang – orang yang memegang teguh keimannanya, bukan karena orang kaya dan tinggi pangkatnya. Percuma kalau tinggi derajatnya melakukan korupsi, karena akan mendapatkan hukuman dari sang Maha Kuasa.
<i>Tatanan anyar sing salah kaprah</i>	Maknanya adalah sebuah tatanan Negara yang baru

<i>Sing wis dadi umum, bener tak lumrah Sebab ilange hukum lan sejarah Karek ngenteni tekane banjir darah</i>	yang salah itu sudah menjadi identitas dan kebenaran adalah tirani. Karena hilangnya hukum dan sejarah nantinya menunggu sebuah peperangan dan pertumpahan darah.
---	---

Tahun 1999 menorehkan sejarah penuh darah yaitu konflik suku Melayu (Sambas) dengan suku Madura. Sekitar 1800 tempat tinggal hancur, banyak nyawa melayang dan kerugian materi atau infrastruktur (tanah, sawah, kebun dan hewan ternak) yang diakibatkan dari tragedy tersebut tidak terhitung. Kini konflik kekerasan telah berakhir namun statusnya konflik masih pada tarap *simmering* yaitu belum terselesaikan akar konfliknya. Hal ini dibuktikan dengan tidak diperkenankannya suku

Madura kembali ke Sambas. Selain itu semakin berkembangnya embrio prasangka negative.⁶²

Apa yang menarik dalam kasus – kasus konflik antar suku bangsa di Sambas (Melayu lawan Madura), Ambon (Ambon lawan Buton, Bugis dan Makasar) pada tahap permulaan, dan Kalimantan Tengah (Dayak lawan Madura) adalah bahwa konflik tersebut telah terjadi antara warga pendatang dengan pribumi setempat. Dalam konflik ini, penduduk pribumi atau suku bangsa setempat berusaha mengambil alih kembali sumber daya yang mereka miliki yang telah diambil oleh suku pendatang. Kelompok suku bangsa setempat melakukannya dengan cara kekerasan dan terror yang sama, atau bahkan lebih mengerikan daripada yang telah dilakukan oleh pendatang. Mereka melakukan pengembalian pola kehidupan berdasarkan keudayaan mereka sendiri yang terwujud sebagai adat atau tatatnan sosial yang sebelumnya berlaku, yang mereka anggap sebagai yang benar, adil dan beradab.

⁶² Eka Hendry Ar dk, *Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Multi Etnik*, Walisongo, Volume 21, Nomor 1, Mei 2013, 192

Adanya isu perang agama untuk menggambarkan konflik antar suku bangsa yang terjadi di kabupaten Sambas tahun 1997 antara Madura – Dayak, tahun 1999 antara Madura – Melayu yang diikuti konflik antara Madura – Dayak, di Ambon pada tahun 1999 antara BBM – Ambon, dan diantaranya Madura – Dayak di Kalimantan Tengah. Isu bahwa konflik Madura – Dayak di Sanggi Ledo, Sambas, pada tahun 1997 sebagai perang agama muncul pada tahun 1997 – 1998. Mereka mengatakan bahwa konflik Madura – Dayak adalah konflik anatara Kristen dengan Islam.⁶³

Konflik sosial dalam masyarakat diakibatkan beberapa factor : *pertama*, perbedaan pendiran atau perasaan individu. *Kedua*, perbedaan latar belakang kebudayaan juga berpotensi menimbulkan konflik. *Ketiga*, perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok, baik menyangkut politik, ekonomi, sosial, budaya atau agama. *Keempat*, perubahan nilai yang cepat dan mendadak dalam masyarakat. Secara spesifik konflik sosial berbau agama di Indonesia disebabkan misalnya :

⁶³ Parsudi Suparlan, *Keyakinan Keagamaan Dalam Konflik Antar Suku Bangsa*, Natropologi Indonesia, 66, 2001, 28

1. Adanya klaim kebenaran, pluralitas manusia menyebabkan kebenaran diinterpretasikan secara berbeda dan dipahami secara absolut.
2. Wilayah agama dan suku semakin kabur
3. Doktrin jihad yang dipahami secara sempit
4. Kurangnya sikap toleransi dalam beragama
5. Minimnya pemahaman terhadap ideology pluralisme⁶⁴

Konflik Maluku merupakan konflik horizontal yang terjadi penduduk yang beragama Islam dan Kristen. Konflik ini dipicu oleh banyak factor, seperti ekonomi dan politik yang kemudian dibawa dalam ranah sentiment ras dan agama. Berbagai upaya penyelesaian sudah dilakukan oleh banyak kalangan, Pemerintah, LSM, Lembaga Adat dan gerakan akar rumput masyarakat lainnya yang terbentuk karena keprihatinan akan konflik yang berkepanjangan. Segregasi sosial yang menjadi warisan peninggalan Belanda belum bisa dihilangkan dan semakin tajam dengan adanya konflik antar kedua suku agam

⁶⁴ St. Aisyah BM, *Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 2, Desember 2014, 197

tersebut.⁶⁵ Konflik ini bermula dari pertikaian antara sopir angkot, Jacob Lauhery yang beragama Kristen dengan Nursalim seorang Islam dari Batu MErah keturunan Bugis. Konflik kemudian berkembang menjadi konflik agama (Islam dan Kristen), di Maluku Utara konflik juga terjadi di tingkatan lokal, menimbulkan polarisasi di masyarakat hingga konflik etnis dan agama. Factor lain ini adalah perebutan kekuasaan karena bertentangan dengan hukum adat.⁶⁶

⁶⁵ Ernita Krisandi dkk, *Resolusi Konflik Komunal di Maluku Pasca Reformasi*, Jurnal Ilmu Pemerintahan, Vol, Nomor, Tahun 2013, 1

⁶⁶ Jamin Safi, *Knflik Komunal Maluku 1999 – 2000*, Volume 12, No. 2 Maret 2017, 33

BAB 7

NALAR KIRITIS KIDUNG PANGILING

TAHUN 2000

<i>Hukum agomo tambah dikalahno</i> <i>Karo akale sifate menungso</i> <i>Dadine kafir podho ora rumongso</i> <i>Saking senenge nglabuhi harto</i>	Maknanya adalah hukum agama dapat dikalahkan denga akal sifatnya manusia. Hal ini menjadikan seseorang kafir secara tidak sengaja karena kecintaan terhadap dunia sehingga hidupnya dapat dikelabuhi.
<i>Akeh mubalik dadi harmoko</i> <i>Dadi tontonan ora podho rumongso</i> <i>Wujude rusak tatanan negoro</i> <i>Penguoso kalah karo wong ndeso</i>	Maknanya adalah banyak seorang ustadz menjadi tokoh seperti Harmoko, menjadi tontonan dan mereka tidak merasa. Hal ini berakibat terhadap rusaknya tatanan Negara. Sehingga pemimpin kalah dibandingkan orang desa.

Harmoko merupakan orang yang terlahir dari keluarga sederhana, namun memiliki perhatian pada seni dan pengetahuan. Karir Harmoko terus naik saat ia menjadi wartawan sampai ia menjadi pemilik sebuah media yang memiliki oplah terbesar pada masa Orde Baru yaitu Pos Kota. Keberhasilan Harmoko dalam Pos Kota menarik perhatian Soeharto sehingga diangkat menjadi Menteri Penerangan. Dengan kepiawaiannya Harmoko berhasil memenangkan pemilu 1997 sebesar 74, 3 %. Ketika reformasi menginginkan rezim Orde Baru dijatuhkan Harmoko memberi keputusan untuk mengkhianati Soeharto dengan menyuruhnya turun dari jabatannya. Harmoko memiliki kepatuhan tinggi, bertanggung jawab, pengabdian dan jujur kepada Soeharto sebagai petingginya. Walaupun demikian ia menjadi pemberontak karena mereka utamakan keamanan diri, hal ini dikarenakan rakyat yang dianggapnya mengancamnya.⁶⁷

⁶⁷ Gina Siti Rahmah, *Kiprah Politik Harmoko Pada Masa Orde Baru Melalui Analisi Biografi (1983 – 1999)*, Factum, Volume 5, Nomor 2, Oktober 2016, 218

Kidung Pangiling Tahun 2001

<i>2001 petnege jagad</i> <i>Moral rohani wis podho</i> <i>bejad</i> <i>Wis ora nompo arane</i> <i>wasiat</i> <i>Sebab rotone aran</i> <i>maksiyat</i>	Maknanya adalah gelapnya dunia karena moral manusia sudah diambang batas. Sudah tidak bersedia diberikan nasehat karena semua sudah familiar dengan maksiat.
<i>Ilange syukur tekane</i> <i>bendu</i> <i>Jelas morat marit ing</i> <i>tahun 2000</i> <i>Wong mlaku bener luwih</i> <i>wedi mergo disatru</i> <i>Murkane masa nuruti</i> <i>nafsu</i>	Maknanya adalah hilangnya syukur kepada sang Maha Kuasa menyebabkan bencana dan ini terjadi di tahun 2000. Orang berjalan dengan benar malah takut salah karena dimusuhi oleh banyak orang, marahnya manusia dipicu hawa nafsunya.

<i>Akeh kebohongan yo akeh kematian</i> <i>Akeh tanah longsor yo banjir</i> <i>Petani nagis mergo kerugian</i> <i>Pedagang kemplengkang mergo akehe kerusakan</i>	Maknanya adalah banyaknya kebohongan juga kematian. Munculnya bencana tanah longsor juga banjir. Petani menangis karena merugi dan pedagang mengalami banyak kerusakan.
<i>Poro pejabat wis podho dadi penjahat</i> <i>Goro – gorone ulama podho mecatat</i> <i>Podho kebimbang duit lan pangkat</i> <i>Gak podho kroso ngilangno drajat</i>	Maknanya adalah pejabat menjelma menjadi penjahat, karena ulama sama – sama cacat. Semua mengalami kebimbangan karena uang dan pangkat, orang tidak sadar sudah kehilangan derajat dan martabat.

Konflik poso sebenarnya adalah konflik realistic yaitu perbeutan kekuasaan politik antara elit politik lokal di Poso yag dikemudian massa dilibatkan dengan identitas

agama dan etnis dengan tujuan untuk memobilisasi massa dalam memperoleh kekuasaan. Ketika konflik menyentuh ranah agama membuat pertikaian menjadi konflik non realistic bernuansa SARA dan menjadikan konflik terjadi berkepanjangan. Mudahnya massa termobilisasi dalam konflik komunal di Poso, dipengaruhi juga oleh permasalahan historis yang dimanfaatkan oleh elit politik lokal melalui isu berupa kecemburuan sosial – ekonomi dan sosial – politik antara penduduk pribumi yaitu etnis Pamona, Mori dan Lore (mayoritas beragama Kristen) yang merasa termarginalkan terhadap kehadiran dari etnis Jawa, Bugis dan Makasar (mayoritas beragama Islam). Upaya perdamaian yang sangat berpengaruh hasilnya dalam menghentikan konflik Poso adalah setelah turun tangannya pemerintah pusat melalui Menko Kesra yang ditunjuk menjadi pemimpin mediator upaya damai di Poso.⁶⁸

Beberapa solusi yang ditawarkan dalam meredam konflik di tahun 2001 adalah :

⁶⁸ Igneus Alganih, *Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998 – 2001)*, Jurnal Criksetra, Volume 5, Nomor 10, Agustus 2016, 173

1. Penyelesaian diserahkan untuk ditangani oleh lembaga independen yang beranggotakan tokoh dari kedua etnik serta kalangan intelektual dan tokoh kredibel dari pemerintahan yang difasilitasi sepenuhnya oleh Negara.
2. Siapapun yang diindikasikan kuat sebagai actor intelektual di balik kerusuhan di Kateng, baik kalangan Dayak dan Madura harus ditangkap dan dibawa ke pengadilan.
3. Negara harus membantu warga etnis Madura untuk mendapatkan kembali hak milik mereka berupa asset ekonomi terutama tanah serta rumah tempat tinggal.
4. Negara bekerjasama dengan LSM melakukan sosialisasi dan kampanye terus menerus dalam berbagai bentuk tentang kenyataan Indonesia sebagai bangsa majemuk.⁶⁹

Ada beberapa saran untuk penyelesaian konflik diantaranya :

⁶⁹ Rusikan, *Konflik Dayak – Madura di Kalimantan Tengah : Melacak Akar Masalah dan Tawaran Solusi*, Masyarakat, Kebudayaan dan Politik, Tahun XIV, Nomor 4, Oktober 2001, 12

1. Kepada pemerintah pusat dan daerah hendaknya mengedepankan pendekatan politik regognisi dalam penyelesaian konflik multicultural yang terjadi di Indonesia, yaitu dengan mengedepankan fasilitas untuk mengakomodasi inisiatif – kultural dari bawah, menuangkan kesepakatan kultural dari bawah dalam kebijakan public yang memungkinkan setiap pihak hidup berdampingan secara damai.
2. Kepada perguruan tinggi dan masyarakat sipil hendaknya melakukan diseminasi penyelesaian konflik secara partisipatoris, berwatak *bootom – up* dan berfokus pada inklusi secara sosio – ekonomi – politik.
3. Kepada peneliti lain, hendaknya melakukan penelitian lain lebih lanjut untuk memperkuat *state of the arti* penyelesaian konflik multicultural khas Indonesia dan berkontribusi menyelesaikan

konflik multicultural yang terjadi di Indonesia yang majemuk.⁷⁰

Kidung Pangiling Tahun 2005

<i>Iki syiiran kanggo nyucokno Sing wingi ketulis sak durunge 2005 Ngelengno umat supoyo slamet lan bejo Selamet lakune syetan royoan dunyo</i>	Maknanya adalah syiiran ini bertujuan mencocokkan dengan yang tertulis sebelum tahun 2005. Mengingatkan umat supaya selamat agar tidak seperti syetan yang haus akan harta.
<i>2007 luweh gede musibahe Lamun ora sadar rumongso aleh salahe Bersatu padu kudu diutamakne Gak dadi masalah bedo agomone</i>	Maknanya adalah tahun 2007 banyaknya musibah yang terjadi, dan banyak orang yang tidak sadar akan kesalahannya. Bersatu padu harus digalakkan walaupun berbeda agama.

⁷⁰ Suharno dkk, *Pengembangan Model Resolusi Konflik Untuk Masyarakat MULTikultural (Studi Implementasi Kebijakan Resolusi Konflik di Sampit, Poso dan Ambon*, 26

<i>Mbangun negoro ono syarate Jumlahe papat menurut hadise Ilmune ulama sejati sing kudu diterapne Adile umaro kudu dijejekne</i>	Maknanya adalah membangun Negara ada syaratnya jumlahnya empat menurut hadisnya. Ilmunya ulama sejati yang harus diterapkan, adilnya seorang pemimpin harus ditegakkan.
<i>Mulo sedulur seng akeh luweh ati – ati Wes podo brutal nuruti nafsune ati Imane ilang ake seng mati Podo pecah belah rebutan kursi</i>	Maknanya adalah para saudara harus berhati – hati karena banyak orang yang brutal menuruti hawa nafsunya. Imanya hilang banyaknya yang mati, semua pecah belah memperebutkan kursi jabatan.
<i>Bisane sukses kudu bersatu Merjuangno negoro ora kerono nafsu</i>	Maknanya adalah suksesnya membangun Negara harus disertai dengan persatuan,

<i>Ninggalno politik seng sifate kubu – kubu Seng biso slamet soko mudune bendu</i>	memperjuangkan Negara bukan karena hawa nafsu. Mari meninggalkan politik yang berkubu – kubu, yang bisa selamat dari segala macam bencana.
---	--

Kidung Pangiling Tahun 2006

<i>2006 luweh gede tekane bendu Ilang imane syetan ketemu Rusak ikhlase ramene padu Ilmu amale syetan seng digugu</i>	Maknanya adalah tahun 2006 banyaknya bencana yang terjadi, karena hilangnya iman malah menuruti syetan. Rusaknya makna ikhlas dan bersaing dengan pertengkaran, ilmu dan amalnya syetan yang dicontoh.
<i>Kyai ndungo wes ora mandi Sebabe katot globalisasi</i>	Maknanya adalah kyai berdoa sudah tidak dikabulkan karena

<i>Isine ngaji metengno ati Dadine bingung wedi yen mati</i>	terjangkit konsep globalisasi. Bahan ajaran malah merusak hati, menjadikan kebingungan karena ketakutan mati.
--	---

Kidung Pangiling Akhir

<i>Mulo won islam kudu siap mbangun Jiwane umat ojo sampek kumprung Jawa timur kompak ora dadi bingung Perang sedulur kudu biso wurung</i>	Maknanya adalah orang Islam harus siap untuk membangun, jiwanya umat jangan sampai tergesa – gesa. Jawa Timur bersatu agar tidak membingungkan, agar perang saudara tidak akan terjadi.
<i>Mulo sedulur ojo ngremehno Anane syiiran sing wani jelasno Nyeritakno wayang sing di karang wali songo</i>	Maknanya adalah para saudara jangan meremehkan adanya syiiran yang sudah jelas menerangkan. Menceritakan ketokohan wayang yang diciptakan

<i>Sing mandegani sunan kali jogo</i>	oleh para wali songo. Sunan kalijaga adalah pencetusnya.
<i>Mulo sedulur kudu seng akeh syukure Marang wong kuno tumprap bahasane Anane pepeling sing supoyo ati – ati uripe Cak biso selamat ndunyo akhirate</i>	Maknanya adalah para saudara harus banyak bersyukur, dengan orang zaman dulu dalam bahasanya. Adanya pengingat supaya hati – hati hidupnya agar hidupnya selamat dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Adinegoro Djamaludin, *Tata Kritik*, (Jakarta : Nusantara, 1958)

Afifi Nur Muslimul, *Syiiran Ara – Ara Kanjeng Nabi di Pesantren Nahdlatul Arifin Desa Kemungralor Panti Jember*, (Unej : Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2017)

Agung Satriyo Nugroho, *A Semantic Analysis of Denotative Meaning in Kidung DOA Song by Sunan Kalijaga*, Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, Vol 3, No. 1, Juni 2016

Agus Sulton, *Naskah Syair Kanjeng Nabi dan Hikayat Nabi Bercukur Dalam Relasi Epiginistik*, Jurnal Poetika Vol. I No. 2 Desember 2013

Akbar Ahmad Zaini, *Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia Dalam Moh. Mahfud MD, dkk, Kritik Dalam WAcana Pembangunan*, (Yogyakarta : UII Pess, 1997)

Alamsyah, *Kritik Sosial (Dalam Perspektif Dakwah)*, Jurnalisa Vol 03 Nomor 1/Mei 2017

Alganih Igneus, *Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998 – 2001)*, Jurnal Criksetra, Volume 5, Nomor 10, Agustus 2016

Anis Fitriyanti dkk, *Syiiran Pada Masyarakat Muslim Puger Kabupaten Jember*, UNEJ Jurnal Pendidikan 2014

Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Peneitian Praktek*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1993)

Armawi Armaidly, *Refleksi Filosofis Terhadap Reformasi Akhlak (Moralitas) dan Maa Depan Bangsa*, Jurnal Keyahanan Nasional, XI (1) April 2006

Aisyah St. BM, *Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 2, Desember 2014

Artana I Wayan, *Pengaruh Budaya Bali Kidung Warga Sari Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia di Banjar Celuk Desa Dalung Badung*, Jurnal Dunia Kesehatan, Vol 5 Nomor 2

Attamimi Faisal, *Hermeneutika Gadamer Dalam Studi Teologi Politik*, Vol. 9, No. 2 Desember 2012

Ayu dkk, *Kajian Interaksionisme Simbolik Kidung Julia Pada Pementasan Ludruk Irama Budaya Surabaya*, Jurnal Ilmiah : Fonema, Vol 4 No. 2, Bulan Desember 2017

Bahtiar Hafid Zuhdan, *Kidung : Myth of Welfare for Kutuhuk People in Kudus Regency*, Harmonia : Journal of Art Research and Education 14 (2) 2014

Dwicahyo Satrio, *Pertumbuhan Ekonomi di Era Orde Baru*, Lembaran Sejarah, Vol. 10, No. 2, Oktober 2013

Ernita Krisandi dkk, *Resolusi Konflik Komunal di Maluku Pasca Reformasi*, Jurnal Ilmu Pemerintahan, Vol, Nomor, Tahun 2013

Hasanah Hasyim, *Hermeneutik Ontologis – Dialektis Hans – Georg Gadamer (Produksi Makna Wayang sebagai Metode Dakwah Sunan Kalijogo)*, Jurnal At – Taqaddum, Volume 9, Nomor 1, Juli 2017

Hendry Eka Ar dk, *Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Multi Etnik*, Walisongo, Volume 21, Nomor 1, Mei 2013

Hutahaeen Juliandry, *Dampak Kerusuhan Mei 1998 Terhadap Pengusaha Tioghoa di Petukangan Jakarta Tahun 1998 – 2003*, JIH : Vol. 3 No. 1 Tahun 2014

Karemeli Elly dan Siti, *Krisis Ekonomi Indonesia*, *Journal of Indonesian Applied Ecoomics* Vol. 2, No. 2 Oktober 2008

Khosi'in Nur, *Dakwah Akhlak Melalui Literasi (Kajian terhadap Kitab Syiiran Nasehat Karya K.H.R. Asnawi)*, JIE Volume IV No. 1 April 2015

Laode Aulia Rahman Hakim, *Kritik Sosial Dalam Cerpen – Cerpen A.Mustofa Bisri : Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra*, (Skripsi : UI, Fakultas ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Indonesia), 2008

Legowo Silfian Hendra dkk, *Dinamika Politik Rezim Orde Baru di Indonesia : Studi Tentang Kegagalan Konsolidasi Politik Rezim Orde*

Baru, Publik Budaya, Vol. 1 (1) November 2013

Luthfiah, *Kritik Modernitas Menuju Pencerahan : Perspektif Teori Kritis Mazhab Frankfurt*, Tajdid : Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol. 2 No. 1 April 2018

Mahmudi, *Hermeneutika Emilio Betti dan Aplikasinya Dalam Kajian Studi Keislaman*, El – Wasathiya : Jurnal Studi Agama, Vol. 5, No. 1, Juni 2017

Masluhin, *Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al – Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa*, Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis Volume 5, Nomor 1, Juni 2015

Mawardi Kholid, *Singiran : Pendekatan Sosio – Kultural Pembelajaran Islam dalam Pesantren dan Masyarakat NU*, Insania Vol. 11, No. 3, Sep – Des 2006

Mokhamad Sukron, *Kajian Hermeneutika Dalam ‘Ulum Al – Quran*, Al – Bayan : Jurnal Studi Al – Qur’an dan Tafsir 1, 2 (Desember 2016)

Muflihah, *Hermeneutika Sebagai Metode Interpretasi Teks Al – Qur'an*, Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol. 2, No. 1, Juni 2012

Mutakin, *Naskah Tentang Isra' Mi'raj dalam Bentuk Nadoman*, Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 11 No. 1, 2013

M.Luqmanul Hakim Habibie, *Hermeneutik Dalam Kajian Islami*, Jurnal Fikri, Vol. 1, No. 1 Juni 2016

Narbuka Chalid dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007)

Nur Muslimul Afifi, *Syiiran Ara – Ara Kanjeng Nabi di Pesantren Nahdlatul Arifin Desa Kemuning Sari Lor Panti Jember*, (Skripsi : Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni), 2017

Nur Said, *Pendidikan Akhlak Muslimat Melalui Syair : Analisis Gender atas ajaran Syiir Muslimat Karya Nyai Wanifah Kudus*, Palastren Vol. 8, No. 2 Desember 2015

- Nurhata, Naskah Kidung Nabi : Analisis Tema dan Fungsi Sosial, *Metasastra : Jurnal Penelitian Sastra*, Vol. 10, No. 1, Juni 2017
- Pratikno, Keretakan Otoritarianisme Orde Baru dan Prospek Demokratisasi, *JSP : Vol.2*, Nopember 1998
- Prasisko Yongky Gigih, Gerakan Sosial Baru Indonesia : Reformasi 1998 dan Proses Demokratisasi Indonesia, *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol. 3, No. 2, Agustus 2016
- Pujiastuti Susi, Pendidikan Karakter Melalui Seni Musik : Analisis Lirik Tembang (Lagu) Dolanan Anak – anak Jawa, (Skripsi : IAIN Purwokerto, Prodi PAI Fakultas Tarbiyah, 2015)
- Purkon Arip, Pendekatan Hermeneutika Dalam Kajian Hukum Islam, *Ahkam : Vol. XIII*, No. 2, Juli 2013
- Putra Okrisal Eka, Hubungan Islam dan Politik Mas Orde Baru, *Jurnal Dakwah*, Vol. IX, No. 2, Juli – Desember 2008

Rahardjo Mudjia, *Dasar – Dasar Hermeneutika : Antara Intensionalisme dan Gadamerian*, (Yogyakarta : Ar – Ruzz Media, 2008)

Rahmah Gina Siti, *Kiprah Politik Harmoko Pada Masa Orde Baru Melalui Analisi Biografi (1983 – 1999)*, Factum, Volume 5, Nomor 2, Oktober 2016

Rasti dkk, *Representasi Kritik Sosial Terhadap Kebijakan Jokowi dalam komik Instagram (Politik)*

Rois Fatqu, *Internalisasi Pemikiran Islam Dengan Wasilah “Pujian” Dalam Amaliyah NU (Studi Kasus di Desa Kersoharjo Kec. Geneng Kab. Ngawi)*

Roni Amrulloh, *Syair TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Perspektif Sosio Religius Masyarakat Lombok*, Jurnal Educatio Vol. 11, No. 1 Juni 2016

Salamah Lilik, *Lngkaran Krisis Ekonomi Indonesia*, Jurnal : Masyarakat, Kebudayaan dan Politik, Th XIV, No. 2, April 2001

Saidi Acep Iwan, *Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks*, Jurnal Sosioteknologi Edisi 13 Tahun 7, April 2008

Safi Jamin, *Konflik Komunal Maluku 1999 – 2000*, Volume 12, No. 2 Maret 2017

Simorangkir Jungjungan, *Islam Pasca Orde Baru*, Istinbath/No. 16/Th.XIV/Juni/2015

Sugwardana Ridwan, *Pemaknaan Realitas Serta Bentuk Krtik Sosial Dalam Lirik Lagu Slank*, Skriptorium, Vol 2 No. 2

Suharno dkk, *Pengembangan Model Resolusi Konflik Untuk Masyarakat MULTikultural (Studi Implementasi Kebijakan Resolusi Konflik di Sampit, Poso dan Ambon*

Sulaiman Ibrahim, *Hermeneutika Teks : Sebuah Wacana Dalam Metode Tafsir Al – Quran*, Hunafa : Jurnal Studia Islamika Vol. 11, No.1, Juni 2014

Sumpeno, *Kritik Sosial Politik dalam Lakon Semar Gugat karya Nano Riantiarno*, Jurnal Reaital Vol. 10 No. 1 Juni 2009

Suparlan Parsudi, *Keyakinan Keagamaan Dalam Konflik Antar Suku Bangsa, Natropologi Indonesia*, 66, 2001

Supena Ilyas, *Epistemologi Hukum Islam Dalam Pandangan Hermeneutika Fazlur Rahman*, Jurnal Asy Syir'ah Vol. 42, No. II, 2008

Titulanita Fuji, *Kerusuhan Pasar Glodok : Studi Kasus Etnis Tioghoa di Kelurahan Glodok Kecamatan Taman Sari Jakarta Barat*, Publik Budaya Volume 1 (3) Maret 2015

Traeni Ni Nyiman Tanjung, *Bentuk, Fungsi dan Mana Tradisi Lisan "Mabebasas" dalam Upacara Keagamaan di Jawa Timur*, (Surabaya : Jurnal Balai Bahasa Surabaya, 2011)

Wachid Abdul B.S, *Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretas Paul Ricoeur Dalam Memahami Teks – teks Senia*, Imaji, Vol. 4, No. 02, Agustus 2006

Wahyudi Lutfi, *Demokrasi Orde Baru : Sebuah Catatan Bagi Masa Depan Demokrasi di Indonesia*,

Jurnal Sosial – Politik, Vol. 6, No. 11, Juli
2005

Zayyadi Ahmad, *Teori Hermeneutika Hukum Khaled M.
Abou El – Fadl (Membongkar Fiqh
Otoriter Membangun Fiqh Otoritatif)*

BIODATA PENULIS



Miftakur Ridlo, S.Hum., M.Fil.I

HP : 085648634362

ridlo@lecturer.uluwiyah.ac.id

Perum Permata Pinang Graha 2 Blok F.10 Jambangan Candi Sidoarjo

Prodi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Institut
Agama Islam Uluwiyah Mojokerto

Tentang Saya

Pendidikan Dasar di SDN Alun - Alun Contong I - 87 Surabaya pada tahun 1994 - 2000, kemudian meneruskan di Mts-N Pagu Kediri disertai mondok di Ponpes AI - Irsyad tahun 2000 - 2006 di Dusun Tawang Rejo Desa Mukuh Kecamatan Pagu Kediri, dilanjutkan dengan pendidikan menengah di MAN 3 Kediri. Memulai aktifitas akademik di Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto pada tahun 2015, di Prodi Hukum Keluarga Islam. Menjadi Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam pada tahun 2019 - 2023. Sekarang diberikan amanat menjadi Dekan Fakultas Syariah periode 2023 - 2025.

Pendidikan

- 2006 - 2010
- 2012 - 2014

IAIN Sunan Ampel Surabaya

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

S1 Sejarah dan Peradaban Islam

S2 Filsafat Agama

Hibah Kemenag

- 2018 Program Litapdimas Kemenag
Riset Berbasis Peningkatan Kapasitas
- 2022 Program Litapdimas Kemenag
PKM Berbasis Peningkatan Kapasitas
- Google Scholar
- Sinta

https://scholar.google.com/citations?user=B8rC_9AAAAAJ&hl=id&oi=ao

<https://sinta.kemdikbud.go.id/authors/profile/6675404>

Keahlian

FILSAFAT AGAMA



HARI PRASTYO

LECTURER / RESEARCHER

Dosen atau peneliti di Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto Fokus penelitiannya adalah bidang Bahasa Inggris di Dunia Pesantren

CONTACT

hari@lecturer.uluwiyah.ac.id

Phone +62 81330489267

Mojokerto, Indonesia

HARD SKILL

- Berbahasa Inggris dan Arab
- Website Creator
- Journal Online Management
- Academic Writing
- IT Skill;
- Entrepreneurship

SOFT SKILL

- A good work ethic
- Team working
- Adaptability
- Perseverance
- Communication skills

EDUCATION

S3 (on Going)-Pendidikan Bahasa Inggris

Universitas Negeri Makassar

GPA 3,90

S2 /Pendidikan Bahasa Inggris

2010 - 2012

Unisma Malang

GPA 3,75

EXPERIENCES

ELITE Association (National Organization

Human Resource

June 2013 - 2017

Lorem ipsum dolor sit amet, consectetur adipiscing elit, sed do eiusmod tempor incididunt ut labore et dolore magna aliqua.

International English Institute of Indonesia

Director

June 2017 - June 2021

Lorem ipsum dolor sit amet, consectetur adipiscing elit, sed do eiusmod tempor incididunt ut labore et dolore magna aliqua.

PT. INTENSE Mojokerto Bintang Sembilan

Director

Dec 2021 - Now

Lorem ipsum dolor sit amet, consectetur adipiscing elit, sed do eiusmod tempor incididunt ut labore et dolore magna aliqua.

ACHIEVEMENT

May 2016

Award of Pamong Bahasa; Kemendikbud RI

2021

The Best Presenter at International/ Conference on Madrasah Reform

Kidung Pangiling
Mula sedulur sing ati - ati, wis podho berutut nuruti ati, iman
ilang akeh sing mati, podho pecah belah rebutan kursi, akeh
wong wani benere dewe, awake sehat rusak morale, wis lali
snak lali dufure, bapak ibu koyok buruhe, ngendelno awak wis
nyambut gawe, ora eling asal usule, nggedekno anak banget
rekosone



Penerbit:
PT INTENSE Mojokerto Bintang Sembilan
Jl. Masjid AN-Nasuuha Dsn. Wonokoyo 01/02
Ds. Kertosari Kec. Kutorejo Kab. Mojokerto
081330489267
Website: penerbit.intense-mojokerto.com

Kidung Pangiling
Mula sedulur sing ati - ati, wis podho berutut nuruti ati, iman
ilang akeh sing mati, podho pecah belah rebutan kursi, akeh
wong wani benere dewe, awake sehat rusak morale, wis lali
snak lali dufure, bapak ibu koyok buruhe, ngendelno awak wis
nyambut gawe, ora eling asal usule, nggedekno anak banget
rekosone



Penerbit:

PT INTENSE Mojokerto Bintang Sembilan
Jl. Masjid AN-Nasuuha Dsn. Wonokoyo 01/02
Ds. Kertosari Kec. Kutorejo Kab. Mojokerto
081330489267
Website: penerbit.intense-mojokerto.com

ISBN 978-623-88617-1-2 (PDF)

